PEMANFAATAN HEWAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI

SKRIPSI

Diajukan Oleh:
Maisyithoh Rahma Fitri
NIM. 190207013

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Biologi

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH

2023 M/1444 H

PEMANFAATAN HEWAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Biologi

OLEH:

Maisyithoh Rahma Fitri
NIM. 190207013
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Biologi

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Anton Widyanto, M.Ag., Ed.S.	**Nurdin Amin, S.Pd. I., M.Pd**
NIP.197610092002121002	**NIDN.2019118601**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEMANFAATAN HEWAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Biologi

Pada Hari/Tanggal: **Kamis, 03 Agustus 2023**
16 Muharram 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag., Ed. S.
NIP. 197610092002121002

Sekretaris,

Nurdin Amin, S.Pd. I., M.Pd.
NIDN. 2019118601

Penguji I,

Mulyadi, S.Pd. I., M.Pd.
NIP. 198212222009041008

Penguji II,

Eriawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198111262009102003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph. D
NIP. 197301021997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maisyithoh Rahma Fitri

NIM : 190207013

Prodi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul : Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan memepretanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan tidak memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya dan mampu memepertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihal lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabklan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Juli 2023

Yang menyatakan,

Maisyithoh Rahma Fitri

ABSTRAK

Etnobiolgi merupakan studi ilmiah biokultur yang berkembang dalam hubungan dinamis antara manusia, biota, dan alam dari zaman kuno hingga sekarang. Etnobiologi terdapat tiga cabang ilmu diantaranya etnobotani (tumbuhan), etnozoologi (hewan), dan etnoekologi (ekosistem). Hewan sebagai obat tradisional merupakan hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok untuk pengobatan tradisional dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Diperlukan penambahan referensi tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional dikarenakan masih minim pengetahuan akan hal ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional, penyakit yang dapat disembuhkan, uji kelayakan *handout*, dan respon mahasiswa terhadap penggunaan *handout* sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menyiapkan alat dan bahan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan sampel penilitan secara *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 15 responden. Hasil dari penelitian ditemukannya hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional sebanyak 15 jenis dari 15 famili yang berbeda. Penyakit yang dominan dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional di Kecamatan Hiliran Gumanti adalah sesak nafas dan gatal pada kulit dengan persentase 23%. Bagian yang paling dominan digunakan dalam proses pemanfaatan hewan adalah seluruh tubuh dengan persentase 47%. Proses pengolahan hewan agar dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan adalah dimakan mentah bersamaan dengan buah pisang dan digoreng dengan persentase 23%. Kriteria jawaban uji kelayakan *handout* oleh ahli materi dan media terdiri dari sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, dan kurang sesuai, sehingga diperoleh total persentase 83,31% dengan kategori sangat layak. Sedangkan kriteria jawaban respon mahasiswa sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, yang diperoleh dari respon 30 mahasiswa dengan total persentase 88,06%. Sehingga hasil kedua persentase tersebut menunjukkan *handout* ini sangat layak untuk dijadikan referensi mata kuliah Etnobiologi.

Kata Kunci: Etnobiologi, Hewan Obat Tradisional, kecamatan Hiliran Gumanti, *Handout.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan segala puji dan syukur ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membimbing kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Dengan segala kekurangan dan kelemahan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi". Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, telah banyak pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucakan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Bapak Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Mulyadi, S.Pd.I., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, Nurdin Amin, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi

Pendidikan Biologi beserta seluruh Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Biologi;

4. Bapak Dr. Anton Widyanto, M,Ag., Ed.S selaku Pembimbing I dan Bapak Nurdin Amin, S.Pd.I., M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

Ucapan cinta dan terimakasih sebesar-besarnya penulis utarakan kepada Ayahanda Bapak Nasrul, S.T dan Ibunda Ibu Rosmaiyati, S.Ag., M.Pd.I yang telah memberikan kasih saying serta motivasi dalam menempuh pendidikan yang begitu istimewa. Serta seluruh keluarga yang selalu setia mendukung dalam segala kondisi selama penulisan skripsi ini berjalan. Serta seluruh pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan terbatasnya pengetahuan, referensi penulisan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada di waktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang bernilai positif dalam bidang ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 23 Juli 2023

Penulis

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG ..... **iii**
LEMBAR SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Definisi Operasional 11
1. Etnozoologi 11
2. Hewan Obat Tradisional 12
3. Desa Sariak Alahan Tigo 12
4. Referensi 12
5. Mata Kuliah Etnobiologi 13
6. Uji Kelayakan Handout 13
7. Respon Mahasiswa 14

BAB II: KAJIAN PUSTAKA **16**
A. Etnobiologi 16
B. Etnozoologi 16
C. Hewan Sebagai Obat Tradisional 18
D. Manfaat Hewan Sebagai Obat Tradisional 19
E. Jenis Hewan Sebagai Obat Tradisional 21
F. Bagian Hewan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional 27
G. Pengolahan Hewan Sebagai Obat 28
H. Kecamatan Hiliran Gumanti 30
I. Referensi Mata Kuliah Etnobiologi 32
J. Uji Kelayakan 34
K. Respon Mahasiswa 34

BAB III: METODE PENELITIAN **36**
A. Rancangan Penelitian 36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 37

C. Alat dan Bahan Penelitian 38
D. Populasi dan Sampel 38
E. Prosedur Penelitian 38
F. Parameter Penelitian..... 40
G. Analisi Data..... 40
1. Teknik Analisis Data..... 40
2. Uji Kelayakan..... 41
H. Instrumen Penelitian..... 44

BAB IV: PEMBAHASAN 45
A. Hasil Penelitian 45
1. Jenis Hewan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti..... 45
a. Deskripsi Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti..... 51
1) Famili Lumbricidae..... 51
2) Famili Gekkonidae..... 54
3) Famili Channidae 58
4) Famili Plasinidae..... 60
5) Famili Theridiidae..... 64
6) Famili Tupaidae 67
7) Famili Bovidae 69
8) Famili Myrmeleontidae..... 72
9) Famili Tettigonnidae 74
10) Famili Hesperiidae 76
11) Famili Feliidae 78
12) Famili Apodidae..... 80
13) Famili Equidae 82
14) Famili Myrmeleontidae..... 85
15) Famili Tettigoniidae..... 87
2. Bagian Hewan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti..... 89
3. Proses Pengolahan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti..... 92
4. Uji Kelayakan Media dan Respon Mahasiswa Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi..... 95
B. Pembahasan..... 102
1. Jenis Hewan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok 102
2. Bagian Hewan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok 104

3. Proses Peracikan Atau Penggunaan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok..... 105
4. Uji Kelayakan Handout Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi 107
5. Respon Mahasiswa Terhadap Handout Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi 108

BAB V: PENUTUP 110
A. Kesimpulan 110
B. Saran..... 111

DAFTAR PUSTAKA 112

LAMPIRAN-LAMPIRAN 119

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Alat dan bahan yang digunakan.....	37
Tabel 3.2	Kriteria jawaban.....	41
Tabel 3.3	Persentase kategori kelayakan media	42
Tabel 3.4	Kriteria jawaban respon mahasiswa	43
Tabel 3.5	Kategori nilai persentase.....	44
Tabel 4.1	Jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok	45
Tabek 4.2	Hasil uji kelayakan terhadap handout pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok oleh ahli materi	96
Tabel 4.3	Hasil uji kelayakan terhadap handout pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok oleh ahli media.....	97
Tabel 4.4	Hasil uji kelayakan keseluruhan terhadap handout pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok oleh ahli materi dan ahli media	98
Tabel 4.5	Respon mahasiswa terhadap handout pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok	99

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	*Lumbricus rubellus*	23
Gambar 2.2	*Hemidactylus platyurus*	24
Gambar 2.3	*Channa striata*	25
Gambar 2.4	*Gallus gallus domesticus*	27
Gambar 3.1	Peta lokasi penelitian	37
Gambar 4.1	Jumlah jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok	48
Gambar 4.2	Grafik persentase jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok	50
Gambar 4.3	*Lumbricus rubellus*	53
Gambar 4.4	*Hemidactylus platyurus*	57
Gambar 4.5	*Channa striata*	59
Gambar 4.6	*Gallus galluh domesticus*	64
Gambar 4.7	*Parasteatoda tepidariorum*	66
Gambar 4.8	*Tupaia javanica*	68
Gambar 4.9	*Empedu Capra aegagrus*	70
Gambar 4.10	*Fese Capra aegagrus*	71
Gambar 4.11	*Macrotermes gilvus*	73
Gambar 4.12	*Pediculus humanus*	75
Gambar 4.13	*Eriona thrax*	77
Gambar 4.14	*Felis catus*	79
Gambar 4.15	*Aerodamus fuciphagus*	81
Gambar 4.16	*Equus ferus*	83
Gambar 4.17	*Feses Equus ferus*	84
Gambar 4.18	*Myrmeleon sp.*	86
Gambar 4.19	*Platycleidini grisea*	89
Gambar 4.20	Grafik jumlah bagian perjenis tubuh hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecanatan Hiliran Gumanti	90
Gambar 4.21	Grafik persentase bagian hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti	91
Gambar 4.22	Grafik jumlah jenis hewan pada proses pengolahan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti	93
Gambar 4.23	Grafik persentase proses pengolahan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti	94
Gambar 4.24	Cover *handout*	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan (SK) Penunjuk Pembimbing	119
Lampiran 2	Surat Pemohonan Penelitian Ilmiah dari Dekan FTK UIN Ar Raniry	120
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Kecamatan Hiliran Gumanti	121
Lampiran 4	Berbagai Jenis Hewan Yang Digunakan Sebagai Pengobatan di kecamatan Hiliran Gumanti	122
Lampiran 5	Hasil uji ahli materi	125
Lampiran 6	Hasil uji validasi ahli media	131
Lampiran 7	Angket respon mahasiswa	135
Lampiran 8	Foto Dokumentasi Penelitian Pemanfaatan hewan yang dapat dijadikan sebagai obat di kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok.....	140

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beberapa provinsi sehingga terdapat berbagai macam bahasa, adat istiadat, tarian, dan ciri khas kuliner setiap daerah. Indonesia negara kepulaun yang terletak dikawasan tropis dan memiliki sumber daya alam yang sangat tinggi hingga memiliki keanaekaragaman hayati dalam bentuk hewan maupun tumbuhan. Tumbuhan diperkirakan memiliki 25% dari spesies tumbuhan berbunga yang ada didunia dan Indonesia termasuk urutan negara terbesar ketujuh dengan jumlah spesies mencapai 20.000 spesies dan 40% dari seluruh tumbuhan yang ada di Indonesia merupakan tumbuhan endemik aatau khas Indonesia.[1] Sedangkan untuk fauna di Indonesia tidak kurang dari 300.000 spesies. Menurut World Conservation Institute mencatat kekayaan fauna di Indonesia dengan jumlah 515 spesies mamalia, 1.519 spesies aves, 270 spesies amphibi, dan 600 spesies reptil.[2]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[1] Cecep Kusmana dan Agus Hikmat, Keanekaragaman Hayati Flora Diindonesia, *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol. 5, No. 2, (2015), h. 188.

[2] Antin Siswantinah Wibowo, Pemilihan Satwa Nasional, *Media Konservasi*, Vol. 5, No. 1 (1996), h. 41.

Etnobiologi menjadi salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, dengan beban kredit mata kuliah 2 SKS yang diambil pada perkuliahan semester empat.[3]

Etnobiologi termasuk evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang Biologi termasuk pengetahuan tumbuhan (botani), hewan (zoologi), dan lingkungan alam (ekologi). Salah satu kajian dalam mata kuliah Etnobiologi membahas tentang etnozoologi yaitu penggunaan hewan sebagai bahan makanan, obat, dan upacara adat.[4]

Studi etnozoologi mengkaji mengenai persepsi budaya dan sistem klasifikasi zoologi, mitos kepercayaan penduduk, aspek biologi dan budaya penggunaan binatang oleh manusia, metoda pemanfaatan binatang untuk pangan, obat tradisional, bahan ritual, kosmetik, pemeliharaan binatang oleh penduduk secara lekat budaya dan pengelolaan dan konservasi binatang. Tradisi dan mitos yang berlaku mengatur dalam berbagai aspek kepercayaan dalam segala hal, termasuk mengenai pengelolaan hewan dalam sehari-hari. Hal ini menjadi sebuah aturan

---

[3] UIN Ar-Raniry, *Buku Panduan Akademik*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017/ 2018), h. 107.

[4] Nurdin Amin, S.Pd, M. Pd, *Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Etnobiolgi*, (Banda Aceh: Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019), hal. 1.

yang selalu dipertahankan oleh berbagai masyarakat tradisional yang terdapat di setiap wilayah Indonesia.[5]

Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization (WHO)* memperkirakan bahwa 80% orang di dunia mengandalkan hewan dan tumbuhan sebagai obat. Dari 252 bahan kimia penting yang telah dipilih tediri dari 11,1% berasal dari tumbuhan dan 8,7 % berasal dari hewan.[6] Dalam Al-Qur'an dapat kita jumpai ayat yang berkenaan dengan pemanfaatan hewan sebagai obat-obatan. Hewan bukan hanya dapat dimanfaatkan tenaganya saja, namun juga dapat dimanfaatkan tubuhnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an pada surah Al-Mu'minun ayat 21:

وَاِنَّ لَكُمْ فِى الْاَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهَا وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ كَثِيْرَةٌ وَّمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ

Artinya:

"Dan sesungguhnya pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan". (Q. S. Al-Mu'minun (23): 21).

Selain air serta kebun-kebun yang tumbuh dengannya, sesungguhnya pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami juga memberi minum

---

[5] Etnozoologi: Studi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya, *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya,* Vol. 8, No. 3, (2021), h. 104.

[6] Budi Afriyansyah, dkk., Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka, *Jurnal Penelitian Sains*, Vol. 18, No. 2, (2016), h. 67.

kamu dari air susu yang penuh nutrisi yang ada dalam perutnya dan padanya, yakni pada binatang-binatang ternak itu, juga terdapat banyak manfaat untukmu, seperti daging, kulit, bulu, dan tenaganya. Semua itu dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Dan sebagian darinya dapat kamu makan sebagai makanan yang lezat dan bergizi. Dan sebagian darinya dapat kamu tunggangi dengan cara naik di atas punggug-nya. Dan manfaat yang sama juga dapat kamu peroleh dengan naik di atas kapal-kapal. Dengan moda transportasi itu, kamu diangkut atas izin Allah menuju tempat-tempat yang dituju.

Penjelasan dari ayat tersebut sebagaimana dalam binatang-binatang ternak terdapat pelajaran yang penting yang dapat diambil manfaat besar dari binatang ternak tersebut. Manfaat dari hewan ternak dapat kita ambil dari bagian dalam tubuhnya maupun luar tubuhnya. Seperti dapat dimanfaatkan apa yang ada di dalam perut hewan tersebut untuk dikonsumsi dan air susunya untuk diminum. Selain itu juga dapat dimanfaatkan bulu domba, unta, kambing dapat dimanfaatkan sebagai bahan olahan produk rumah tangga.[7]

Hasil wawancara dengan salah satu dosen Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, didapatkan informasi bahwa referensi dan sumber bacaan tentang sub materi etnobotani yakni etnozoologi hewan sebagai obat masih sangat relatif minim. Dengan demikian masih

---

[7] Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 2 Asbabun Nuzul Ayat dari Surah Al-Kahfi sampai An-Nas,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), h. 197.

membutuhkan tambahan referensi bacaan dan informasi yang berkaitan dengan hewan yang dapat dijadikan sebagai obat-obatan.[8]

Hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2019 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mengambil mata kuliah Etnobiologi didapatkan informasi bahwa, referensi untuk matakuliah Etnobiologi terkhususnya Etnozoologi belum cukup baik. Diperlukannya referensi tambahan untuk mata kuliah tersebut dalam bentuk buku, *handout,* jurnal, maupun bentuk literasi dan bahan ajar lainnya dengan tujuan agar mahasiswa lebih berminat dalam mempelajari kajian Etnobiologi.

Hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2019 yang berbeda dari wawancara sebelumnya yang telah mengambil mata kuliah Etnobiologi didapatkan informasi bahwa, referensi mata kuliah Etnobiologi khususnya Etnozoologi belum cukup baik, karena pada saat proses pembelajaran untuk referensi mata kuliah ini masih kurang memadai. Karena referensinya yang masih kurang memadai terkhususnya Etnozoologi dimana referensi tersebut yang berisi tentang data-data terkait dengan Etnozoologi pada berbagai etnis di Indonesia. Perbedaan etnis inilah yang menyebabkan keberagaman kebudayaan yang dihasilkan.[9]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[8] Dosen Pengampu Mata Kuliah Etnobotani, di Wawancarai pada 30 Juni 2022.

[9] Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2019, Diwawancarai pada Tanggal 06 Maret 2023.

Masyarakat pada suatu daerah tentunya memiliki obat tradisional yang berbeda dengan daerah lainnya, dikarenakan juga letak geografis Indonesia yang memiliki banyak pulau sehingga memiliki berbagai macam kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki Indonesia inilah yang menjadi salah satu pemicu timbulnya berbagai macam obat-obatan tradisional.

Kecamatan Hiliran Gumanti terdiri dari 3 Nagari (desa) dan 20 Jorong (dusun) yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah. Adapun alasan penulis tertarik melakukan penelitian dikecamatan Hiliran Gumanti karena masih banyak masyarakat yang memanfaatkan hewan untuk dijadikan sebagai pengobatan tradisional. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat masih memanfaatkan hewan sebagai obta tradisional diantaranya kondisi letak geografis kecamatan Hiliran Gumanti yang memiliki akses yang sulit dan sangat jauh dari perkotaan sehingga masyarakat kesulitan mendapatkan pengobatan modern yang hanya terdapat dipusat kota kabupaten Solok, hanya terdapat 1 puskesmas yakni di desa Talang Babungo, tidak terdapatnya bidan yang menetap pada setiap desa, serta terdapat 4 orang dokter yang hanya ada di desa Talang Babungo.[10] Faktor lainnya disebabkan karena kepercayaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Faktor lainnya adalah kurang meratanya fasilitas kesehatan yang terdapat di Indonesia, sehingga pada daerah ini hanya mengandalkan bidan kampung yang biasa disebut dengan *"dukun baranak"* dan tabib yang biasa disebut dengan

---

[10] Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, *Kecamatan Hiliran Gumanti dalam angka 2022*, h. 26-42.

"Angku". Faktor lainnya adalah perekonomian, karena masyarakat didesa ini dominan berprofesi sebagai petani yang memiliki pendapatan yang terbilang rendah. Beberapa faktor tersebutlah yang menyebabkan masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti masih sangat kental akan kepercayaan mereka terhadap pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, bahwa hewan yang dapat dijadikan sebagai obat tidak hanya hewan ternak atau hewan yang jinak, namun juga berasal dari hewan yang hidup dialam bebas. Hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahu bahwa hewan yang dapat dijadikan sebagai obat oleh masyarakat setempat diantaranya; cacing pisang *(Lumbricus rubellus)*, cicak *(Hemidactylus platyurus)*, ikan gabus *(Channa striata)*, dan ayam kampung *(Gallus gallus domesticus)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sugiarto dan Dewi Wulansari, sebagian kecil dari masyarakat Sumbawa memercayai cacing tanah sebagai obat tradisional untuk pengobatan penyakit tifus. Cacing diolah dengan cara disangrai dengan membersihkan isi perutnya dulu. Setelah cacing tersebut disangrai kemudian ditumbuk sampai halus hingga diperoleh bubuk. Agar konsumen tidak kesulitan mengonsumsinya maka cacing yang sudah ditumbuk halus tersebut dimasukkan kedalam kapsul. Selain dari cara itu, masyarakat Sumbawa mengonsumsinya dengan cara memasak langsung cacing tersebut dan dicampurkan kedalam sayur. Selain cacing yang dapat dijadikan sebagai obat oleh masyarakat Sumbawa, terdapat juga cicak yang dapat dijadikan sebagai obat. Cicak merupakan obat tradisional yang dipercayai sebagian kecil masyarakat Sumbawa digunakan untuk

جامعة الرانري
AR-RANIRY

mengobati penyakit asma. Pengobatan penyakit asma dengan hewan ini jarang digunakan karena mempertimbangkan syariaat agama yang diyakini mengharamkan mengkonsumi hewan tersebut. Jadi obat dari hewan dapat dikatakan sebagai alternatif terakhir dipilih untuk mengobati penyakit asma oleh masyarakat Sumbawa. Pengelolan obat dapat dilakukan dengan cara menggoreng sampai hangus, kemudian digiling hingga menjadi bubuk, setelah itu dimasukan ke dalam tablet kapsul. Obat ini di minum sebanyak 2-3 kali dalam sehari.[11]

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Alviodinasyari, dkk berpendapat bahwa, ikan gabus dapat dimanfaatkan dalam bidang kesehatan yang disbeut dengan *medicinal freshwater fish.* Ikan gabus yang hidup dialam bebas lebih banyak manfaatnya dari pada yang hidup dalam suatu kolam. Salah satu manfaat dari ikan gabus yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka pasca operasi dan melahirkan. Pada ikan gabus terdapat anti radang, anti jasad renik, antinyeri nosisepsi *(nociception),* dan sifat anti kanker. Kulit ikan gabus yang dioven memiliki kandungan berat molekul albumin yang berbeda tergantung berapa lama waktu pengovenan yang dilakukan. Pengovenan membutuh suhu sebesar 70° C. Dan setelah dioven ikan gabus harus dikeringkan dalam waktu beberapa menit yang

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[11] Sri Sugiarto dan Dewi Wulansari, Kategori dan Ekspresi Lingustik Obat-Obatan Tradisional Masyarakat Sumbawa, *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala,* h. 414.

berujuan untuk mengeringkan kadar air dan kadar lemak yang bertujuan agar tidak merusak protein ikan dan kulit dari ikan gabus.[12]

Penelitian yang dilakukan oleh Qorriyati dan Diliarosta berpendapat bahwa, Pengobatan badah ayam yaitu pengobatan yang dilakukan melalui media ayam dimana penyakit yang diderita pasien dapat diketahui melalui ayam yang sudah bedah. Sejak dahulu orang-orang sudah percaya bahwa ayam yang dibentang oleh dukun atau orang pintar tersebut dapat menunjukkan jenis penyakit yang sedang diderita. Setelah ayam dibedah kemudian ayam tersebut dimasak dan dimakan oleh orang yang menderita penyakit tersebut. Pengobatan seperti ini biasanya dipelajari dari seorang guru dan ada juga yang mendapatkan ilmu tersebut dari warisan atau kemampuan yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Pengobatan ini telah ada didalam masyarakat Kota Padang kecamatan Koto Tangah sebelum adanya pengobatan modern. Masyarakat tersebut percaya bahwa biasanya orang berobat ke pengobatan bedah ayam ini adalah orang yang yakin terhadap kemampuan bahwa penyakit tersebut dapat diobati dengan cara ini. Pengobatan bedah ayam ini sama halnya ketika menyembelih ayam pada umumnya.[13]

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian dilakukan pada daerah yang berbeda. Perbedaan daerah

---

[12] Risky Alviodinasyari, dkk, "Kadar Protein Terlarut dalam Albumin Ikan Gabus", *Jurnal Veteriner*, Vol. 20, No. 3, (2019), h. 437.

[13] Qorriyati, H, dan Diliarosta, S, *"Traditional Treatment By Killing A Chicken In Koto Tangah District, Padang", Jurnal Semesta,* Vol. 3, No. 2, (2020), h. 115-116.

inilah yang dapat menyebabkan perbedaan cara mengolah hewan yang akan dijadikan sebagai obat. Serta penulis juga mengkaji produk yang dihasilkan setelah penelitian ini berupa *Handout* sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti hewan apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber obat-obatan tradisional serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau referensi mahasiswa. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis hewan apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti?
2. Apa saja penyakit yang dapat disembuhkan oleh hewan yang dapat dijadikan sebagai obat tradisional?
3. Bagaimana uji kelayakan *handout* sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi yang dihasilkan dari hasil penelitian hewan yang dijadikan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti?
4. Bagaimana respon mahasiswa terhadap penggunaan *handout* sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis hewan apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti.
2. Untuk mengetahui jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan oleh hewan yang dijadikan sebagai obat tradisional.
3. Untuk mengetahui uji kelayakan *handout* sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi yang dihasilkan dari penelitian hewan yang dijadikan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti.
4. Untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penggunaan handout yang dijadikan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di kawasan kecamatan Hiliran Gumanti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah informasi, ilmu pengetahuan, wawasan, dan referensi mahasiswa ataupun peneliti terkait tentang Etnozoologi hewan sebagai hewan.

2. Manfaaat Praktis

   Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dengan menghasilkan output berupa handout sebagai referensi pada mata kuliah Etnobiologi. *Handout*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

tersebut dapat dijadikan referensi atau pedoman penggunaan hewan yang akan dijadikan sebagai obat.

E. Definisi Operasional

1. Etnozoologi

   Etnozoologi merupakan bagian dari Etnobiologi yang mempelajari tentang pengetahuan, pemanfaatan, dan pengelolaan satwa yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat.[14] Penelitian studi ini tidak sebanyak dengan penelitian etnobotani (pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan), karena masyarakat lebih sering menggunakan tumbuhan sebagai kebutuhan sehari-hari. Etnozoologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan hewan sebagai pengobatan pada masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti.

2. Hewan Sebagai Obat Tradisional

   Hewan sebagai obat tradisional adalah hewan yang memiliki khasiat yang dapat dijadikan sebagai pengobatan pada suatu penyakit. Hewan obat tradisional yang dimaksud pada penelitian ini adalah hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang pada masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti.

3. Kecamatan Hiliran Gumanti

---

[14] Setyoko, dkk, Etnozoologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang dalam Konservasi Tungtong Laut *(Batagur Borneoensis), Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,* Vol. 16, No. 1, (2019), h, 48.

Kecamatan Hiliran Gumanti memiliki luas wilayah 263,3 km². Memiliki total panjang jalan 170,20 km². Kecamatan ini memiliki 3 Nagari (desa) dan terdapat 20 jorong (dusun). Terdiri dari desa Sariak Alahan Tigo, Sungai Abu, dan Talang Babungo.Total seluruh masyarakat dikecamatan tersebut sebanyak 18.226 jiwa, dengan total penduduk laki-laki 9.234 jiwa dan total penduduk perempuan 8.992 jiwa. Terdapat 1 puskesmas, 4 puskesmas pembantu, 13 pos kesehatan nagari, dan 31 posyandu. [15]

4. Referensi

Istilah referensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *"to refer"* yang artinya menunjuk. Referensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sumber, acuan, rujukan, atau petunjuk. Sedangkan dalam istilah ilmu perpustakaan referensi adalah sesuatu yang menunjuk pada suatu koleksi yang dapat menjawab suatu pertanyaan.[16] Referensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *handout* berisi tentang hewan yang dijadikan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti.

5. Mata Kuliah Etnobiologi

Mata kuliah Etnobiologi ini dipelajari oleh Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada semester IV dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah etnobiologi

---

[15] Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, *Kecamatan Hiliran Gumanti dalam Angka 2022.*

[16] Umi Kulsum, Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi, *Jurnal Iqra',* Vol. 10, No. 1, (2016), h. 132.

adalah salah satu studi ilmiah dalam ilmu biologi yang diartikan sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk pengetahuan tentang tumbuhan (etnobotani), hewan (etnozoologi), dan lingkungan alam (etnoekologi).[17]

6. Uji Kelayakan *Handout*

Uji kelayakan *handout* dilakukan oleh dosen ahli dengan penilaian pada beberapa indikator yaitu gambar hewan yang dijadikan sebagai pengobatan, kelayakan isi, dan penyajian materi. Tujuan dilakukan uji kelayakan *handout* ini agar handout ini dapat digunakan pada pembelajaran Etnobiologi.

Handout adalah semua yang diberikan kepada peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran. *Handout* bertujuan untuk memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai panduan atau bahan bacaan peserta didik. *Handout* dapat digunakan untuk beberapa kali pertemuan, namun itu tergantung desain dan waktu untuk penyelesaian satuan pembelajaran tertentu.[18]

Handout memiliki beberapa fungsi diantaranya untuk membantu peserta didik sehingga mereka tidak perlu lagi membuat catatan tambahana

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[17] Asvic Helida, Integritas Etnobiologi dan Konservasis, *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan,* Vol. 4, No. 1, (2021), h. 18.

[18] Hamzah Yunus dan Heldy Vanni Alam, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), h. 170.

materi yang terkait. *Handout* juga dapat dijadikan sebagai pendamping dan pengayaan dari pelajaran yang dijelaskan oleh guru. *Handout* dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan peserta didik dalam mencari materi pembelajaran. *Handout* yang memiliki gambar sehingga dapat menarik minat membaca peserta didik dan memudahkan dalam mengingat materi. Handout juga dapat menutupi kekurangan paparan materi dari buku utama.[19]

7. Respon Mahasiswa

Respon mahasiswa diberikan setelah mahasiswa menggunakan media pembelejaran berupa *handout*. Respon mahasiswa ini bertujuan untuk uji kualitas kelayakan *handout* digunakan dalam pembelajaran. Respon mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap *handout* yang dihasilkan dari penelitian ini dengan memberikan beberapa pertanyaan dalam sebuah *google form* tentang penggunaan media handout dalam proses pembelajaran. Respon mahasiswa tersebut diambil dari 30 mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Ar Raniry yang telah mengambil mata kuliah Etnobiologi dari Angkatan 2019 sebanyak 27 orang dan 2020 sebanyak 3 orang. Kriteria jawaban respon mahasiswa dimulai dari kategori sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan skor 5 sampai 1.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[19] E. kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 41.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etnobiologi

Etnobiologi adalah studi ilmiah dari domain biokultur yang berkembang dalam hubungan yang dinamis antara manusia, biota, dan alam dari zaman kuno hingga saat ini. Pembelajaran Etnobiologi terdapat tiga cabang ilmu diantaranya, etnobotani yang mengkaji tentang pengetahuan masyarakat lokal terhadap tumbuhan, etnozoologi yang mengkaji tentang pengetahuan masyarakat lokal tentang pemanfaatan hewan yang ada disekitarnya, dan etnoekologi yang mengkaji tentang pengetahuan masyarakat lokal memahami ekosistem disekitar tempat tinggalnya. Materi Etnobiologi memahami tentang peranan dan pemanfaatan setiap organisme hidup dan lingkungannya yang bertujuan untuk menggali informasi dan kekayaan intelektual masyarakat lokal yang memiliki makna dan kearifan lokal yang bermanfaat dalam menjagakeseimbangan alam.[20]

B. Etnozoologi

Etnozoologi merupakan suatu inovasi baru dalam rangka pencapaian kebutuhan konsumsi dan pemanfaatan dari suatu hewan yang harus terus digali agar dapat diketahui apa saja yang dapat dimanfaatkan dari hewan tersebut.[21]

AR-RANIRY

---

[20] Siti Sunaroyati., dkk, "Pengembangan Praktikum Biologi di Sekolah Menengah Berbasis Etnobiologi", *Edusains,* Vol. 9, No. 2, (2019), h. 214-219.

[21] Gono Semiadi, "Pemanfaatan Satwa Liar dalam Rangka Konservasi dan Pemenuhan Gizi Masyarakat", *Zoo Indonesia,* Vol. 16, No. 2, (2007), h. 63.

Etnozoologi termasuk dalam kajian interaksi antara masyarakat tradisional dan pengetahuannya tentang jenis-jenis hewan dalam ruang lingkup kehidupannya. Etnozoologi tidak hanya mengkaji hewan-hewan tertentu saja, namun juga mengkaji hewan liar yang hidup dialam bebas.[22]

Etnozoologi adalah studi transdisipliner yang membahas tentang pemikiran dan persepsi atau pengetahuan dan keyakinan, sentimen atau representatif afektif, dan perilaku yang menjadi perantara hubungan antara populasi manusia dan spesies hewan di ekosistem sekitarnya. Ruang lingkup kajian etnozoologi di Indonesia dikategorikan menjadi 8 kelompok diantaranya, hewan sebagai sumber makanan; hewan dalam kesehatan manusia (penyebar penyakit, pelindung kesehatan, dan sumber obat); hewan peliharaan; hewan dalam simbolis, mitos, agama, sihir, dan seni; hewan sebagai ornamen, hiasan, perkakas, dan keperluan lainnya; hewan ternak atau domestica; hewan penarik dan angkutan; hewan koleksi pribadi, kebun binatang, dan akuarium. Badan etnobiologi harus perlu dilakukan sehubungan dengan konservasi satwa di alam terutama dalam kasus makin tingginya eksploitasi satwa oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup.[23]

---

[22] Daniel Leonard., dkk, "Strategi Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja Melalui Penataan Kawasan", *Cassowary,* Vol. 3, No. 2, (2020), h. 183.

[23] Waode Hamsia., dkk, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21 Serta Biodiversitas Indonesia*, (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2022), h. 271.

C. Hewan Sebagai Obat Tradisional

Masyarakat mengenal berbagai hewan sebagai pengobatan tradisional yang ada disekitarnya dan bagaimana cara memanfaatkannya berdasarkan kebudayaan pada daerah tersebut dan dari para tetua yang kemudian pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[24]

Pelayanan kesehatan tradisional dibagi menjadi dua macam. Berdasarkan sistem pengobatan yakni pelayanan kesehatan tradisional dengan menggunakan ramuan dan pelayanan kesehatan tradisional dengan menggunakan keterampilan. Salah satu usaha alternatif masyarakat dalam upaya pengobatan sangat berperan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami terkhususnya masalah dalam bidang kesehatan. Pengobatan alternatif sangat sederhana dikarenakan caranya yang digunakan sangat etnis dan berbudaya sehingga pengobatan alternatif ini sangat jauh sesuai dengan pengobatan modern dalam kajian Ilmu Farmasi maupun biologi. Salah satu pengobatan alternatif Yakni dengan memanfaatkan hewan sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit.[25]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[24] Yola Nazelia., dkk, "Etnozoologi Masyarakat Suku Jeering dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional yang Halal", *Journal Of Halal Product and Research*, Vol. 2, No. 2, (2019), h. 62.

[25] Wahyudin Abdul Karim., dkk, "Etnozoologi Terhadap Pemanfaatan Hewan Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan", *Jurnal Ilmiah Biologi*, Vol. 10, No. 1, (2022), h. 418.

Tidak ada dasar yang pasti mengenai pengobatan tersebut. Beberapa alasan dilakukannya pengobatan dengan hewan karena tradisi atau kebiasaan bahkan ada yang berpendapat memiliki unsur mistis. Ada juga yang berpendapat menganggap hewan tersebut dapat dijadikan sebagai obat karena dapat diambil dan dimanfaatkan oleh manusia dengan cara mengonsumsi hewan tersebut.[26]

D. Manfaat Hewan Sebagai Obat Tradisional

Manfaat dari hewan yang dijadikan sebagai obat yakni menjadi sumber pengobatan dalam menjaga dan memelihara kesehatan manusia yang pada saat ini masih sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan melalui sudut pandang dunia medis. Terutama pada saat ini biaya pengobatan dan harga obat-obatan sangat mahal, sehingga diperlukan pengobatan dan obat-obatan yang memiliki harga yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Manfaat lain dari hewan yang dijadikan sebagai obat yakni hewan yang digunakan sebagai pengobatan terdapat dilingkungan sekitar masyarakat. Desa Sariak Alahan Tigo, desa Sungai Abu, dan desa Talang Babungo memiliki letak geografis di pegunungan sehingga memiliki banyak pohon dan hutan yang masih alami serta dalam hutan tersebut terdapat berbagai macam hewan. Masyarakat desa tersebut juga memiliki tingkat perekonomian yang masih pas pasan. Oleh karena itu pengobatan dengan bahan alam yang memiliki harga

---

[26] Bani Sudardi, "Deskripsi Antropologi Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan Jawa", *Jumantara*, Vol. 2, No. 2, (2011), h. 58.

ekonomis serta dengan letak geografis yang masih asri merupakan solusi yang baik untuk menanggulangi masalah tersebut.

Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional bagi suatu masyarakat sudah sangat lama dikenal bahkan hingga sampai saat ini. Masih banyak sebagian kalangan masyarakat yang memanfaatkan hewan sebagai bahan obat-obatan dan dijadikan sebagai pengobatan alternatif. Pengobatan ini terbentuk secara turun-temurun di suatu daerah dan menjadi suatu pengetahuan lokal masyarakat setempat. Pengobatan dan perawatan harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dan biasanya aturan-aturan tersebut berasal dari nenek moyang yang terdiri dari keterampilan serta pengalaman.[27]

Pemanfaatan hewan oleh masyarakat tidak hanya sebagai bahan pangan melainkan dapat dijadikan sebagai pengobatan. Beberapa jenis penyakit dapat disembuhkan seperti penawar racun, kurang darah, penyakit dalam, proses pemulihan setelah operasi, dan berbagai macam penyakit lainnya.[28]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[27] Wahyudin Abdul Karim., dkk, "Etnozoologi Terhadap Pemanfaatan Hewan Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan", *Jurnal Ilmiah Biologi*, Vol. 10, No. 1, (2022), h. 419.

[28] Friska Celly Aprillia., dkk, "Etnozoologi Suku Dayak Mayan untuk Obat-Obatan di Desa Mensusai Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu", *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 8, No. 3, (2020), h. 629.

Kelebihan obat herbal dalam batan tradisional yakni obat herbal langsung ke sumber penyakit karena obat herbal memiliki sifat yang rekonstruktif yakni memperbaiki organ dan membangun kembali organ jaringan atau sel yang rusak. Obat herbal juga hampir tidak memiliki efek samping, bahkan jika terdapat reaksi merupakan proses adaptasi atau penyesuaian karena tubuh telah menerima makanan dengan kadar yang tinggi. Obat herbal tidak hanya memiliki kelebihan namun juga memiliki suatu kekurangan. Adapun kekurangan dari obat herbal adalah memiliki reaksi yang lambat karena pada herbal harus memperbaiki organ atau jaringan yang rusak. Oleh karena itu untuk meningkatkan dan meratakan pelayanan kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan dari pengobatan tradisional atau herbal yang perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya serta dikembangkan agar lebih memiliki daya guna yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.[29]

E. Jenis Hewan Sebagai Obat Tradisional

Penggunaan hewan dan bahan alami lainnya dalam pengobatan tradisional merupakan praktek yang diterima baik pada seluruh dunia. Etnik pribumi diseluruh dunia memercayai bahan yang berasal dari hewan dapat menyembuhkan penyakit tanpa perlu pembuktian dari sudut pandang dunia sains. Setiap suku bangsa atau

---

[29] Marwati dan Amidi, "Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 7, No. 2, (2018), h. 168-169.

masyarakat tertentu pastinya memiliki pengetahuan yang luas tentang obat yang berasal dari alam terutama obat yang berasal dari hewan atau tumbuhan.[30]

Desa Talang Babungo, desa Sariak Alahan Tigo, dan desa Sungai Abu memiliki mata pencaharian sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka beserta keluarganya serta memiliki pendapatan yang relatif rendah sehingga membuat masyarakat desa tersebut memilih menggunakan pengobatan secara tradisional. Maka dengan itu, pengetahuan mengenai penggunaan dan pemanfaatan hewan yang dijadikan sebagai obat sangatlah penting.

Berikut ini ditampilkan beberapa jenis hewan obat dari family yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

1. Familia Lumbricidae

   Cacing Pisang *(Lumbricus rubellus)*

   Cacing pisang termasuk kelompok *Oligochaeta*. Cacing pisang tergolong kedalam hewan tingkat rendah karena tidak memiliki tulang belakang atau invertebrata. Cacing pisang mengandung 76% protein, asam amino esensial, alfa tokoferol atau vitamin F (antioksidan). Menurut Laverach, kandungan nutrisi daging cacing pisang terdiri atas 16% protein, 17% karbohidrat, 45% lemak, dan abu 1,2 % yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri gram negatif *Escherichial colli, Shigella dysterica, Staphylococcus aureus,* dan

---

[30] Budi Afriyansyah., dkk, "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Etnik Lom Di Bangka", *Jurnal Penelitian Sains*, Vol. 18, No. 2, (2016), h. 67.

Salmonella thypi. Hasil tes laboratorium cacing pisang mengandung 68% protein, 8,98% asam glutamate, 3,28% treonin, 5,16% lisin, dan 3,45 % glisin.

Para ahli menyebutkan manfaat dan khasiat dari cacing pisang seperti dapat menyembuhkan tifus, menurunkan kadar kolesterol, meningkatkan daya tahan tubuh, menurunkan tekanan darah tinggi, meningkatkan nafsu makan, mengobati infeksi saluran pencernaan, mengobati penyakit infeksi saluran pernapasan, mengurangi pegal-pegal, menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes, dan mengobati wasir.[31]

Gambar 2.1 *Lumbricus rubellus*

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Annelida
Class : Clitellata
Ordo : Haplotaxida
Family : Lumbricidae
Genus : *Lumbricus*
Spesies : *Lumbricus rubellus*[32]

---

[31] Herawati., dkk, Pemanfaatan Rebusan Cacing Oleh Masyarakat Dukupuntang Sebagai Obat TIpus, *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, (2019), h. 33.

[32] http://darsatop.lecture.ub.ac.id/2015/11/cacing-tanah-lumbricus-rubellus/

2. Family Gekkonidae

Cicak *(Hemidactylus platyurus)*

Cicak merupakan hewan reptil yang memiliki empat kaki hidup dengan cara merayap. Cicak dapat ditemukan pada dinding rumah, langit-langit rumah, maupun pepohonan. Cicak tidak hanya berguna untuk mengurangi nyamuk pada rumah. Ternyata cicak memiliki segudang manfaat bagi kesehatan. Beberapa manfaat cicak bagi kesehatan diantaranya dapat mengobati penyakit gatal-gatal, menyembuhkan panas demam akibat tifus, mengatasi asma, dan meningkatkan stamina pria.[33]

Gambar 2.2 *Hemidactylus platyurus*

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Reptilia
Ordo : Squamata
Family : Gekkonidae
Genus : *Hemidactylus*
Spesies : *Hemidactylus platyurus*[34]

---

[33] Veni Widyawati, *Seabrek Obat Tak Lazim dan Jorok Namun Tokcer,* (Jakarta Selatan: Laksana, 2019), h. 9.

[34] https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Hemidactylus

3. Family Channidae

Ikan gabus *(Channa striata)*

Ikan gabus dapat digunakan sebagai obat penyembuhan setelah operasi karena mengandung asam amino essensial. Ikan gabus juga dapat mempercepat penyembuhan pada luka dalam maupun luka luar. Ikan gabus juga mengandung kadar albumin yang tinggi.[35]

Gambar 2.3 *Channa striata*

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Actinopterygii
Ordo : Perciformes
Family : Channidae
Genus : *Channa*
Spesies : *Channa striata*[36]

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[35] Yola Nazelia Nukraheni., dkk, "Ethnozoologi Masyarakat Suku Jerieng dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional yang Halal", *Journal Of Hallal Product and Research,* Vol. 2, No. 2, (2019), h. 63.

[36] Nurbakti Listyanto dan Septyan Andriyanto, "Ikan Gabus (Channa striata) Manfaat Pengembangan dan Alternatif Teknik Budidayanya", *Media Akuakultur,* Vol. 4, No. 1, (2019), h. 19.

4. Family Phasianidae

Ayam kampung *(Gallus gallus domesticus)*

Ayam digunakan sebagai media dalam pengobatan alternatif dengan cara memindahkan penyakit pasien kepada ayam, bertujuan untuk dapat mengetahui penyakit apa yang sedang diderita oleh pasien tersebut. Dari zaman dahulu orang percaya bahwa ayam yang dibedah oleh orang pintar atau dukun dapat menunjukkan jenis penyakit yang diderita. Pengobatan seperti ini biasanya dipelajari dari seorang guru atau orang tua yang memiliki kemampuan ini dan menurunkan kepada anaknya.

Biasanya orang yang berobat seperti ini sudah percaya bahwa dukun tersebut sudah mahir melakukan pengobatan seperti ini. Pengobatan ini sangat banyak diminati oleh masyarakat termasuk dari luar Indonesia karena banyak jenis penyakit yang dapat disembuhkan melalui pengobatan tradisional ini. Tidak berkurangnya minat masyarakat terhadap pengobatan ini sehingga tetap ada sampai sekarang yakni zaman yang sangat modern serta dipenuhi alat-alat medis canggih lainnya.[37]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[37] Qoryati dan Diliarosta, "Traditional Treatment by Killing a Chicken In Koto Tangah District, Padang", *Science Education Journal*, Vol. 3, No. 2, (2019), h. 115-116.

Gambar 2.4 *Gallus gallus domesticus*

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Aves
Ordo : Galliformes
Family : Phasianidae
Genus : *Gallus*
Spesies : *Gallus gallus domesticus*[38]

F. Bagian Hewan yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional

Hewan yang digunakan sebagai obat tidak hanya hewan peliharaan namun juga dapat menggunakan hewan liar. Bagian hewan yang biasanya dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai sumber pengobatan obat tradisional antara lain daging, tanduk, tulang, bulu, kuku, lemak, empedu dan cangkang. Selain bagian tubuh hewan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional, produk hewan dapat juga

[38] https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Chicken_27479_s2-unkris_p2k-unkris.html

digunakan dan dimanfaatkan sebagai obat tradisional seperti urine feses, madu dan susu.[39]

Salah satu bagian dari hewan yang dapat dimanfaatkan adalah lemak. Sebagian besar penggunaan lemak dipercaya untuk memperoleh minyak yang dapat digunakan sebagai minyak urut seperti lemak beruang madu, binturong, dan ular sanca; pengobatan luka bakar seperti lemak labi-labi; pengobatan luka bakar dan penyakit kulit seperti lemak biawak. Walaupun masyarakat telah melakukan pengolahan terhadap hewan yang akan dimanfaatkan sebagai obat namun pengolahan masih dilakukan secara tradisional.

G. Pengolahan Hewan Sebagai Obat Tradisional

Cara pengolahan hewan tersebut agar dapat dikonsumsi menjadi obat sangat bermacam-macam tergantung dari hewan tersebut. Cara pengolahannya diantaranya dimakan, diminum, maupun diseduh dengan air panas. Beberapa hewan dapat dipercaya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan beberapa penyakit seperti penyakit dalam, asma, biri-biri, tipes penyakit kulit penyembuhan luka setelah operasi. Cara pengolahan dari hewan tersebut juga beragam diantaranya dapat direbus, digonseng, dan dikeringkan.[40]

---

[39] Randi Syafutra., dkk, "Pemanfaatan Satwa Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Pedendang Kabupaten Bangka Tengah", *Jurnal Biogenesis,* Vol. 18, No. 1, (2022), h. 33-41.

[40] Ratna sari., dkk, "Etnozoologi Masyarakat Melayu Desa Kupang Tengah Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak", *Jurnal Hutan Lestari,* Vol. 9, No.2, (2021), h. 305-306.

Pengolahan hewan agar dapat dijadikan sebagai suatu obat pada umumnya dilakukan tanpa melalui suatu proses yang panjang atau dengan campuran bahan tertentu. Pada umumnya teknik pemanfaatan dapat disesuaikan dengan kondisi dan dengan cara yang sangat tradisional cara pemanfaatan suatu hewan untuk dijadikan sebagai obat terdiri dari dua cara pemanfaatan yaitu secara langsung dan melalui proses.[41]

Bagian hewan yang dapat dimanfaatkan sebagian besar diambil dari dagingnya. Berdasarkan hasil penelitian cacing pisang, cicak, ikan gabus, dan ayam kampung yang dimanfaatkan adalah daging dan seluruh tubuhnya. Pada ayam kampung seluruh bagian tubuh digunakan, namun yang menjadi fokus pengobatan adalah hati dan ususnya. Daging pada hewan dapat diolah dengan berbagai macam cara seperti direbus atau digoreng. Pada daging cicak yang diteliti terdapat kandungan bioaktif yaitu asam amino non-esensial, valin, metionin, fenilalanin, lisin, tirosin, lumbricin, dan lisozim. Cacing pisang juga mengandung beberapa enzim diantaranya enzim fosfatase, glukoronidase, peroksidase, dan beberapa enzim lainnya.[42]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[41] Simon Sutarno dan Amon A. Rumbino, "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Dalam Kehidupan Suku Hatam Di Kampung Mokwam Menyambouw", *Natural*, Vol. 7, No. 1, (2008), h. 7.

[42] Herawati., dkk, "Pemanfaatan Rebusan Cacing Tanah *Lumbricus Sp* Oleh Masyarakat Dukupuntang Sebagai Obat Tifus", *Seminar Nasional Pendidikan Sains,* (2019), h. 31.

Salah satu cara pengolahan hewan yang dapat dijadikan sebagai obat yakni dengan cara disangrai atau di gonseng dengan menggunakan api yang kecil, yakni pada proses pengolahan cacing pisang sebagai pengobatan penyakit tipes. Cacing tersebut disangrai hingga kering hingga dapat dihancurkan sampai berbentuk menjadi sebuah tepung atau bubuk.[43]

H. Kecamatan Hiliran Gumanti

Kecamatan Hiliran Gumanti adalah salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Solok. Kecamatan Hiliran Gumanti berbatasan dengan Kecamatan tigo Lurah dari arah utara, berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin dari arah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Lembah gumanti dari arah Barat, dan perbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan dari arah Timur.

Kecamatan Hiliran Gumanti memiliki 3 desa (nagari), diantaranya desa Sungai Abu, desa Sariak Alahan Tigo, dan desa Talang Babungo. Dari Tiga desa yang terdapat di kecamatan tersebut memiliki 20 dusun (jorong). Desa Sungai Abu memiliki 5 jorong, desa Sariak Alahan Tigo memiliki 8 jorong, dan desa Talang Babungo memiliki 7 jorong.

Wilayah kecamatan Hiliran Gumanti sebagian besar memiliki lahan persawahan dan perkebunan dengan penghasilan padi, kapulaga, kopi, kayu manis, dan kopi. Letak geografis kecamatan ini di daerah pegunungan, oleh karena itu

---

[43] Tabib Abdullah di Wawancarai pada Tanggal 09 Desember 2022 Pukul 21.39 WIB Tentang Pengobatan Cacing Pisang untuk Pengobatan Penyakit Tifus Kronis.

memiliki intensitas jumlah curah hujan yang sangat tinggi terutama pada bulan Maret dan September dengan jumlah curah hujan sebanyak 447,0 mm dan 410,0 mm.

Kecamatan Hiliran Gumanti memiliki total jumlah penduduk sebanyak 18.226 jiwa dengan jumlah penduduk laki laki 9.234 jiwa dan pendudukan perempuan 8.992 jiwa. Seluruh masyarakatnya menganut agama Islam. Kecamatan ini hanya memiliki satu-satunya puskesmas yang terletak di Nagari Talang Babungo. Dokter dikecamatan ini juga sangat minim yakni hanya terdapat 3 orang dokter saja dan mereka melakukan praktek hanya dipuskesmas saja. Karena jauhnya akses menuju pelayanan kesehatan dan minimnya dokter yang menjadi dasar masyarakat berobat kepada tabib atau orang pintar yang ada dimasing-masing jorong pada kecamatan Hiliran Gumanti.[44]

Seluruh desa yang terdapat di kecamatan Hiliran Gumanti memiliki pengetahuan dalam bidang pengobatan tradisional terkhususnya dengan menggunakan hewan sebagai obat tradisional. Keadaan geografis Kecamatan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor pendukung seluruh desa dalam kecamatan tersebut masih menggunakan hewan sebagai obat tradisional. Serta faktor pendukung lainnya yakni berupa keagamaan keanekaragaman hayati yang terdapat di sekitar desa tersebut serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

---

[44] Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, *Kecamatan Hiliran Gumanti dalam Angka 2022*, h. 40-42.

I. Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Arti kata referensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI merupakan sumber acuan atau sebagai rujukan dan petunjuk. Referensi merupakan rangkaian kata yang dituang ke dalam tulisan mengenai berbagai informasi pada sebuah buku yang ditinjau dan memiliki nilai dari sejumlah sumber penulisannya. Refensi dalam bahasa inggris yakni *refer to* artinya ditujukan atau merujuk.[45] Mata kuliah Etnobiologi yang mengakaji teori berfungsi untuk memberikan pengetahuan yang baik dan efisien. Maka referensi pada mata kuliah Etnobiologi berfungsi untuk memberikan wawasan baru terhadap mahasiswa tentang Etnobiologi.

Referensi yang dimaksud dalam mata kuliah ini adalah *handout*. *Handout* dalam bahasa Inggris berarti berita, informasi, atau surat lembaran. *Handout* menurut KBBI adalah rangkuman dari berbagai sumber lainnya. Sedangkan menurut bahan ajar *handout* adalah bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. *Handout* tidak hanya berbentuk kata-kata, namun juga dilengkapi dengan tabel, diagram, foto, dan sejenisnya. Penggunaanya tabel, diagram, foto, dan sejenisnya harus disesuaikan dengan materi yang tersaji agar menambah daya tarik, meringkas, memperjelas, dan sebagai tambahan informasi.[46]

---

[45] Suharno, *Panduan Penulisan Analisis, Tanggapan, Permohonan dan Karya Ilmiah Di Bidang Perpajakan,* (Jakarta: Pt. Edukasi Insan Cerdas, 2021), h. 20.

[46] Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar,* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020), h. 40-43.

Handout dapat diartikan sebagai bahan ajar cetak yang diberikan untuk memberikan informasi mengenai materi pembelajaran secara ringkas. *Handout* memiliki tiga bentuk diantaranya yang pertama bentuk catatan yakni berupa konsep prinsip, atau gagasan pokok. Kedua, bentuk diagram yakni berbentuk bagan, sketsa, atau gambar. Ketiga, bentuk catatan dan diagram yang merupakan perpaduan dari keduanya.[47]

Handout digolongkan ke dalam bahan ajar tertulis yang berisi tentang gambaran penting dari materi pembelajaran. Secara keseluruhan *handout* berisi tentang ringkasan konsep penting dari suatu materi sehingga dengan mudah untuk memahami, mengingat, dan menguasai konsep-konsep yang dipelajari. *Handout* memiliki beberapa kelebihan diantaranya membantu peserta didik untuk menambah pengetahuan, *handout* mengandung intisari materi, *handout* dikaji dari bermacam sumber rujukan, *handout* digunakan sebagai alat untuk menunjang penjelasan dari guru.[48]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[47] Nana, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2019), h. 31.

[48] Rahmawati Laela dan Rinanigsih, "Review Peran Handout Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Kimia", *Journal of Chemical Education,* Vol. 10, No. 2, (2021), h. 123-124.

J. Uji Kelayakan

Uji kelayakan bertujuan untuk mengetahui Apakah produk penelitian berupa *handout* yang dihasilkan layak digunakan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi. Uji kelayakan dilakukan oleh dosen ahli materi dan ahli media. Uji kelayakan ahli materi meliputi tentang indikator kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa. Sedangkan uji kelayakan ahli media meliputi tentang desain cover, kesesuaian pemakaian jenis huruf yang digunakan dalam *handout*, kesesuaian gambar pada tampilan *handout*, kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran, dan bentu huruf, ketepatan penggunaan gambar, serta kesesuaian kombinasi warna pada tampilan *handout*. Uji kelayakan ini bertujuan agar dapat mengetahui seberapa penting peranan yang telah dihasilkan dan seberapa bergunanya handout sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

K. Respon Mahasiswa

Respon berasal dari kata *response* yang artinya jawaban, menjawab, balasan atau tanggapan. Respon adalah pemindahan atau pertukaran informasi timbal balik dan memiliki efek. Respon merupakan kecenderungan seseorang untuk menberikan pemusatan perhatian pada sesuatu diluar dirinya karena ada yang mendorong.[49] Respon merupakan reaksi, jawaban, pengaruh, atau akibat dari proses komunikasi.

---

[49] Yakub Kalnun dan Taufan Bayu, "Analisis Respon Peserta Didik Terhadap Media Video Pembelajaran Pjok Dimasa Pandemi", *Sport Pedagogy Journal*, Vol. 1, No. 1, (2022), h. 36.

Respon terbentuk dari reaksi positif dan negatif seseorang terhadap suatu objek, peristiwa, atau interaksi dengan orang lain.[50]

Respon dari *handout* dimuat dalam bentuk berupa *google form*. Peneliti menampilkan handout dalam *google form* dan menyediakan beberapa pertanyaan dalam angket *google form* untuk responden menanggapi kelayakan handout yang ditampilkan. *Google form* berisi angket bertujuan untuk mengetahui pendapat responden terhadap handout baik dari kelayakan maupun kepraktisan dalam penggunaannya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[50] Marlina Naibaho, "Respon Masyarakat terhadap Pesan Komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional pada BPS Kota Pematangsiantar", *Jurnal Simbolika*, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 4-7. DOI: 10.31289/simbolika.v2i1.215

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini untuk menggambarkan dan mendeskripsikan jenis hewan yang obat oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti. Teknik pengumpulan data yaitu menyiapkan alat dan bahan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara berupa pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa sehingga informan memilki keleluasan dalam menjawab. Observasi yang dilakukan berupa identifikasi spesies hewan obat yang digunakan oleh masyarakat untuk memudahkan dalam menganalisis data secara ilmiah.[51]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kecamatan Hiliran Gumanti, kabupaten Solok, provinsi Sumatera Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2023, lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1

---

[51] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6.

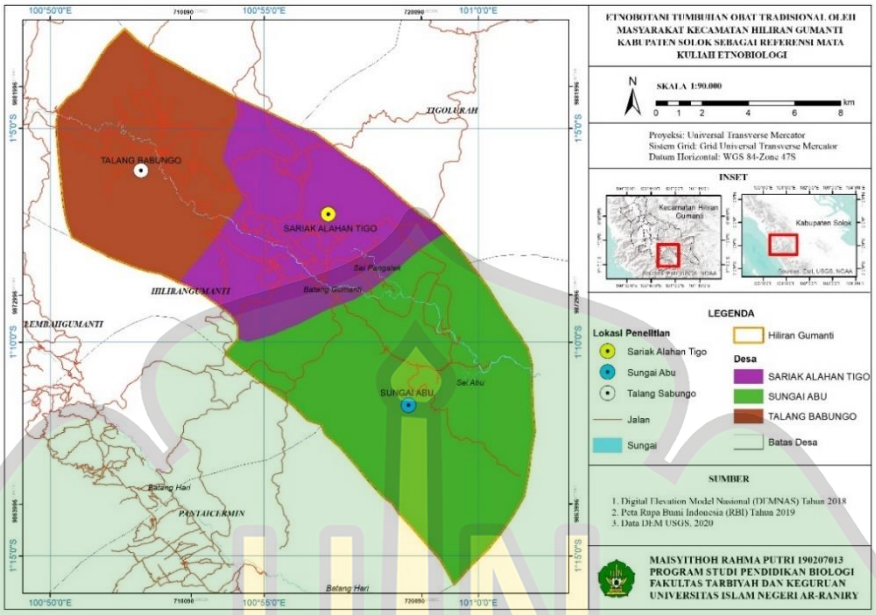

Gambar 3.1 peta lokasi penelitian.[52]

C. Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Alat dan bahan yang digunakan

No	Nama Alat	Fungsi Alat
1	Kamera	Untuk mengambil foto kegiatan penelitian dan mengambil foto hewan hasil observasi
2	Alat Tulis	Untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam pengamatan
3	Lembar Wawancara	Untuk mewawancarai tabib dan masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti
4	*Google form*	Untuk mengetahui respon dari mahasiswa terhadap *handout* yang digunakan sebagai referensi matakuliah Etnobiologi

[52] Peta Lokasi Penelitian

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah kecamatan Hiliran Gumanti yang memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabib yang mengobati secara tradisional yang berpengalaman dalam pemanfaatan hewan sebagai obat, masyarakat yang berusia 40 tahun keatas yang mememiliki pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional, serta dosen sebagai validator ahli materi dan media untuk *handout* yang dihasilkan dari penelitian ini dan mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Ar Raniry yang sudah mengambil mata kuliah Etnobiologi sebagai responden terhadap kepuasan *handout* yang digunakan untuk referensi matakuliah Etnobiologi.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian harus lebih dahulu merancang alur penelitian terkait dengan judul yang yang telah dirancang. Kemudian melakukan observasi awal untuk menentukan lokasi penelitian dan menentukan sampel dengan metode *purposive sampling* karena sampel yang ditentukan oleh peneliti sesuai kriteria yang akan diteliti. Setelah ditentukan sampel maka tahap selanjutnya adalah menyiapkan instrumen berupa lembaran wawancara serta alat dan bahan yang akan dibawa kelokasi penelitian. Ketika sampai dilokasi penelitian dilakukan wawancara terhadap tabib dan masyarakat yang mengetahui tentang hewan sebagai pengobatan tradisional yang ditujukan sebagai sampel.

Setiap desa dipilih 1 tabib, maka perdesa berjumlah 3 orang tabib. Kemudian ditambahkan bapak atau ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun keatas yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional dengan jumlah 4 orang perdesa jadi sebanyak 12 orang bapak atau ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun keatas. Sehingga dapat diperoleh jumlah keseluruhan yaitu 15 responden.

Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dan beberapa menggunakan wawancara secara online menggunakan media telepon dengan mengajukan pertanyaan yang menggambarkan responden memiliki kebebasan dalam menjawab. Pertanyaan yang disusun meliputi jenis hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan, bagian hewan yang digunakan, dan cara memanfaatkan atau pengolahan hewan obat tersebut. Setelah wawancara maka dilanjutkan dengan observasi, tujuan dari observasi yakni untuk mengetahui Hewan apa saja yang digunakan sebagai pengobatan tradisional yang telah diinformasikan oleh para responden. Tahap berikutnya, setelah ditinjau dari hasil observasi hewan yang ditemukan adalah tahap dokumentasi dengan memotret menggunakan kamera.

Wawancara dengan mengajukan pertanyaan sebagai gambaran seberapa luasnya wawasan pengetahuan para responden. Pertanyaan wawancara berupa jenis hewan yang dimanfaatkan, bagian hewan yang dimanfaatkan, dan bagaimana cara mengolah hewan tersebut agar dapat dimanfaatkan sebagai obat. Setelah wawancara dilakukan, maka dilanjutkan dengan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui hewan yang dapat digunakan sebagai obat yang telah diinformasikan oleh responden.

Tahap selanjutnya dilakukan pemotretan hewan apa saja yang dapat dijadikan dalam pengobatan tradisional. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto berfungsi untuk sebagai dokumentasi dan akan dilampirkan pada handout. Hasil wawancara dan observasi hewan yang ditemukan kemudian dilakukan identifikasi untuk mengetahui klasifikasi dari hewan tersebut dengan melihat bantuan sumber lainnya.

F. Parameter Penelitian

Parameter dalam penelitian ini adalah jenis hewan yang dijadikan sebagai obat, bagian hewan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, serta cara pengolahan dan penggunaan hewan agar dapat dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti, 2 orang dosen sebagai validator ahli media, 2 orang dosen sebagai validator ahli materi, dan 30 respon mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etnobiologi dari Angkatan 2019 dan 2020.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data spesies hewan yang dijadikan sebagai obat dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk data uji kelayakan referensi mata kuliah etnologi yang dihasilkan dalam bentuk Handout dianalisis secara kuantitatif.

1. Teknik Analisis Data

   Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif terhadap data data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh secara deskriptif yaitu setelah data terkumpul kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, gambar hewan, jenis hewan yang dijadikan sebagai obat, nama

ilmiah, famili, bagian hewan yang digunakan, pemanfaatan hewan, dan cara penggunaan.

2. Uji Kelayakan

Uji kelayakan produk sebagai referensi pembelajaran dilakukan secara kuantitatif dengan menganalisis berdasarkan hasil dari lembar validasi yang diberikan kepada dosen sebagai ahli materi dan sebagai ahli media sedangkan respon mahasiswa angket berupa *google form* diberikan kepada mahasiswa pendidikan biologi UIN Ar-Raniry yang sudah pernah menempuh mata kuliah etnobiologi.

Uji kelayakan ahli media dan ahli materi memperoleh data dengan cara memberikan angket yang mencakup aspek penyajian materi terhadap produk sumber belajar. Ahli materi dan media menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan dan memberikan saran serta masukan kepada pengembang untuk digunakan sebagai pedoman melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan.

Produk sumber belajar yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media, serta telah direvisi oleh pengembang. Maka, sumber belajar tersebut diuji cobakan kepada kelompok skala kecil. Data yang diperoleh dari uji coba kelompok skala kecil terdiri dari respon mahasiswa. Respon mahasiswa dijadikan sebagai data uji coba kelompok skala kecil sebagai

pertimbangan revisi produk. Respon mahasiswa dapat diketahui melalui angket yang diberikan kepada mahasiswa.[53]

a. Uji Kelayakan Materi dan Media

Uji kelayakan produk berupa *handout* sebagai referensi dan sumber belajar yang dilakukan dengan analisis lembar validasi yang diberikan kepada dosen Etnobiologi sebagai ahli materi dan ahli media. Pengukuran menggunakan *skala likert,* yang digunakan sebagai kriteria jawaban.

Tabel 3.2 kriteria jawaban

No	Jawaban	Skor
1	Sangat layak	5
2	Layak	4
3	Cukup layak	3
4	Kurang layak	2
5	Sangat kurang layak	1

Rumus analisis kelayakan produk dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{P} = \frac{\Sigma \text{skor perolehan}}{\Sigma \text{skor total}} \times 100\%$$

Keterangan:

[53] Satrianawati, Pengembangan Buku Media Pembelajaran Berbasis Produk Menggunakan Pendekatan Kontekstual Sebagai Sumber Belajar, *Jurnal Indragiri,* Vol. 1, No. 4, (2018), h. 53-54.

P : Persentase

Adapun kategori atau kriteria hasil penilaian validator dapat ditinjau dari persentase dalam tabel 3.3

Tabel 3.3 Persentase Kategori Kelayakan Media

No	Rentang	Kategori Kelayakan
1	< 21 %	Sangat tidak layak
2	21 % - 40 %	Tidak layak
3	41 % - 60 %	Cukup layak
4	61 % - 80 %	Layak
5	81 % - 100 %	Sangat layak

b. Respon Mahasiswa

Respon mahasiswa dilakukan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran berupa handout dapat meningkatkan pemahaman siswa. Mahasiswa terlebih dahulu diberikan angket sebagai bentuk penilaian media pembelajaran. Kriteria jawaban sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kriteria Jawaban Respon Mahasiswa

Jawaban	Skor
Sangat setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Data yang diperoleh dari angket dianalisis dengan cara menghitung persentase angket. Persentase dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{P} = \frac{\mathrm{F}}{\mathrm{N}} \times 100\%$$

Keterangan:
P : Persentase
F : Frekuensi
N : Jumlah respon
100 : Bilangan tetap[54]

Setelah didapatkan persentase jawaban angket respon mahasiswa selanjutnya diberikan penilaian terhadap hasil penellitian lembar angket sebagai berikut:

Tabel. 3.5 Kategori Nilai Presentase

Persentase	**Kategori Penilaian**
<21 %	Sangat Rendah
21 % - 40 %	Rendah
41 % - 60 %	Sedang
61 % - 80 %	Tinggi

[54] Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 196.

81 % - 100 %	Sangat Tinggi[55]

H. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan agar penelitian menjadi lebih mudah serta dibantu dengan beberapa alat seperti kamera, lembar wawancara, dan alat tulis. Dan instrumen lainnya berbentuk lembar uji validasi oleh ahli materi dan ahli media serta respon mahasiswa terhadap kelayakan produk yang dihasilkan dari penelitian dan angket dalam bentuk *google form* untuk respon mahasiswa.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[55] Edno Kamelta, "Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang", *Jurnal Vokasional Teknik Elektronikan dan Informatika*, Vol. 1, No. 2, (2013), h. 144.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis Hewan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Hiliran Gumanti diperoleh 15 jenis hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional terdiri dari 15 famili yang berbeda. Jenis hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok

No	Family	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
1	Lumbricidae	*Lumbricus rubellus*	Seluruh tubuh	Mengobati penyakit tifus	Digonseng (disangrai) atau dimakan dengan pisang
2	Gekkonidae	*Hemidactylus platyurus*	Seluruh tubuh	Mengobati gatal pada kulit	Dimakan bersamaan dengan buah pisang
3	Channidae	*Channa striata*	Daging	Mempercepat proses penyembuhan luka pasca operasi	Digoreng
4	Phasianidae	*Ghallus gallus domesticus*	Seluruh tubuh	Rontgen tradisional	Ayam disembelih secara Islami dengan bacaan khusus dan hati ayam dimakan

No	Family	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
5	Theridiidae	*Parasteatoda tepidariorum*	Jaring-jaring atau sutera	Mengobati luka tergores	Jaring-jaring ditempelkan keluka
6	Tupaiidae	*Tupaia javanica*	Daging	Mengobati gatal pada kulit	Digoreng
7	Bovidae	*Capra aegagrus*	Empedu	Mengobati meriang	Dimakan langsung dan disarankan empedu jangan sampai pecah
			Feses	Mengobati kurap atau gatal pada kulit	Kotoran yang sudah disangrai hingga menjadi bubuk kemudian ditaburkan diatas kulit yang sakit
8	Termitidae	*Maceotermes gilvus*	Seluruh tubuh	Mengobati sesak nafas	Rayap yang sudah dicuci bersih dimakan langsung bersamaan dengan buah pisang
9	Pediculidae	*Pediculus humanus*	Seluruh tubuh	Mengobati tifus	10 ekor kutu dimakan bersamaan dengan buah pisang dan rutin mengonsumsi selama 1 bulan setiap harinya tanpa terputus.
10	Hesperiidae	*Erionota thrax*	Seluruh tubuh	Mengobati sesak nafas	Digoreng atau dimakan

No	Family	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
					bersamaan dengan buah pisang
11	Felidae	*Felis catus*	Kaki	Mengobati tangan atau kaki yang terkili	Mengusap kaki kucing kekaki atau tangan yang terkilir
12	Apodidae	*Aerodamus fuciphagus*	Sarang	Mengobati sesak nafas	Sarang dicuci bersih kemudian diseduh dengan air hangat
13	Equidae	*Equus ferus*	Daging	Meredakan gatal pada kulit	Digoreng
			Feses	Meredakan asam urat	Kotoran dilarutkan dengan air kemudian mengolesinya dikaki yang terkena asam urat
14	Myrmeleon	*Myrmeleon sp.*	Seluruh tubuh	Mengobati sakit kuning	Dibungkus dengan daun pisang kemudian dibakar
15	Acrididae	*Locusta migratoria*	Seluruh tubuh	Mengobati sesak nafas	Digoreng kemudian digonseng

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisonal oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok yaitu sebanyak 15 jenis dari 15 famili yang berbeda. Seluruh jenis hewan

tersebut berasal dari kelompok famili yang berbeda-beda dan tidak ditemukannya jenis hewan yang memiliki famili yang sama.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat jumlah jenis hewan perfamili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok dapat dilihat pada gambar 4.1. sebagai berikut:

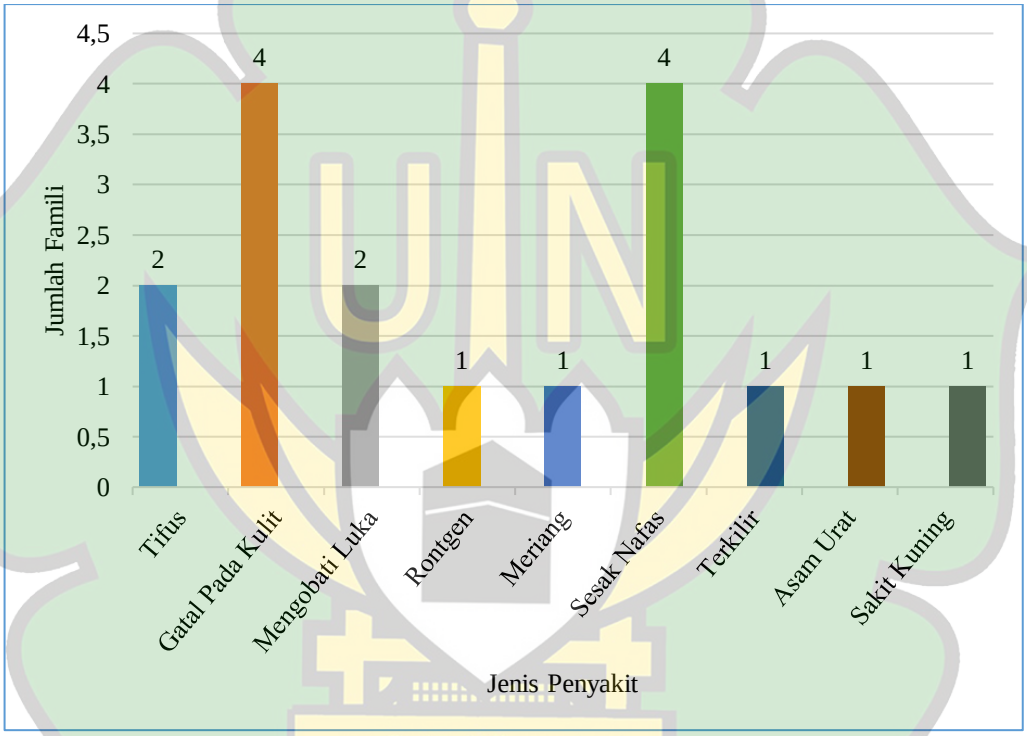

Gambar 4.1. Jumlah jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok.

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah jenis penyakit yang dapat disembuhkan pada pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok terdapat 9 jenis penyakit yang dapat disembuhkan. Jenis penyakit yang paling banyak menggunakan pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional adalah penyakit gatal pada kulit dan penyakit sesak

nafas sebanyak 4 jenis famili yang berbeda. Kemudian diikuti dengan famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah dalam proses mengobati luka sebanyak 2 famili yang berbeda. Terdapat juga famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah dalam penyembuhan penyakit tifus sebanyak 2 famili yang berbeda. Dan yang paling sedikit famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah pada jenis penyakit *rontgen*, meriang, terkilir, asam urat, dan sakit kuning yang masing masing penyakit tersebut menggunakan 1 jenis famili yang berbeda.

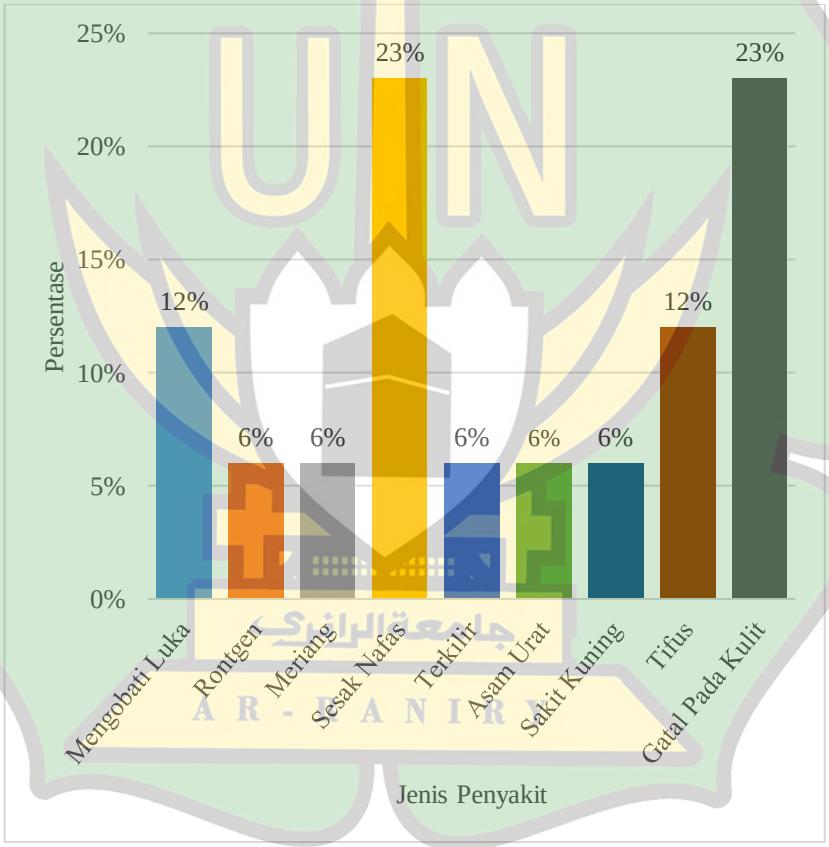

Gambar 4.2. Grafik persentase jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok.

Berdasarkan gambar 4.2 maka dapat diketahui bahwa persentase jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional

yang digunakan masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok penyakit yang dominan dapat disembuhkan adalah sesak nafas dan gatal pada kulit sebanyak 23%. Kemudian diikuti dengan penyakit yang dapat disembuhkan oleh pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional yakni dalam proses pengobatan luka dan mengobati sakit tifus sebanyak 12%. Serta penyakit yang paling sedikit persentasenya adalah dalam proses rontgen penyakit, meriang, terkilir, asam urat, dan sakit kuning yang pada masing masing persentasenya sebanyak 6%.

a. Deskripsi Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti

Adapun deskripsi, manfaat, bagian yang digunakan, cara pengolahan menjadi obat, dan klasifikasi hewan yang dijadikan sebagai obat tradisional di kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok sebagai berikut:

1) FamilI Lumbricidae

a. Cacing Pisang *(Lumbricus rubellus)*

Morfologi tubuh cacing pisang tersusun atas segmen-segmen yang berbentuk cincin dan setiap segmen tersebut memiliki stepa kecuali pada dua segmen pertama. Seta merupakan struktur seperti rambut yang memiliki fungsi untuk menggali substrat dan memegang pasangan saat populasi serta dapat digunakan sebagai alat gerak. Mulut terletak pada ujung anterior dan tidak memiliki segmen yang disebut dengan prostomium. Cacing pisang tergolong hewan hermafrodit sehingga organ

reproduksi jantan dan betina terletak pada beberapa segmen bagian interior tubuhnya.[56]

Pemanfaatan cacing pisang sebagai obat tradisional dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo. Masyarakat biasanya dapat menemukan cacing pisang pada pohon pisang yang sudah mati atau telah membusuk. Oleh karena itu, cacing tersebut biasa disebut dengan cacing pisang karena cacing ditemukan didalam batang pohon pisang yang sudah mati atau telah membusuk. Cacing pisang lebih dominan dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh mayarakat desa Sariak Alahan Tigo dalam proses pengobatan pada penyakit tifus kronis.

Masyarakat desa Sariak Alahan Tigo mempercayai bahwa cacing pisang dapat dijadikan sebagai obat. Cacing pisang dapat digunakan sebagai obat telah dipercaya oleh masyarakat desa sejak zaman dahulu. Cacing pisang digunakan pada proses pengobatan penyakit tifus yang sudah kronis. Kepercayaan tersebut didapatkan secara turun temurun dari orang tua mereka dan nenek moyang terdahulu.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Menurut pendapat tabib pada desa tersebut berpendapat bahwa, pengobatan tradisional dengan cara mengonsumsi cacing pisang tidaklah melanggar norma agama selama hewan tersebut digunakan untuk

[56] Dewi Indriyani Roslim., dkk, "Karakter Morfologi Dan Pertumbuhan Tiga Jenis Cacing Lokal Pekanbaru Pada Dua Macam Media Pertumbuhan", *Biosantifika,* Vol. 5, No. 1, (2015), h. 2.

pengobatan dan tidak dikonsumsi dalam kadar yang berlebihan. Pengobatan ini tidak membutuhkan suatu mantra atau bacaan khusus. Meskipun perkembangan zaman saat ini sangatlah pesat, namun masyarakat desa setempat masih mempercayai kesembuhan dari metode pengobatan ini. [57]

Cara pemanfaatan cacing pisang agar dapat menjadi obat tradisonal yakni dengan cara mengambil cacing pisang kurang lebih 10 ekor. Cacing tersebut hanya bisa didapatkan pada pohon pisang yang telah mati dan membusuk. Kemudian cacing dicuci hingga bersih. Cacing tersebut disangrai atau masyarakat desa biasa menyebutnya dengan *"digonseng"* menggunakan api kecil hingga cacing tersebut kering dan dapat dihancurkan hingga menjadi tepung. Setelah cacing sudah dalam bentuk tepung, maka cacing sudah dapat dikonsumsi dalam bentuk suatu makanan atau minuman. Biasanya masyarakat langsung mengonsumsi cacing tersebut dalam keadaan berbentuk tepung.

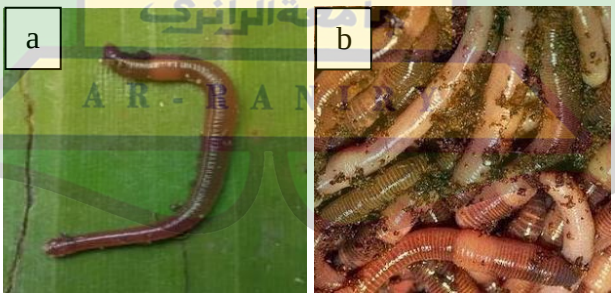

[57] Tabib Nurmaini di Wawancarai pada Tanggal 18 Mei 2023 Tentang Pengobatan Menggunakan Cacing Pisang Tidak Melanggar Norma Agama Selama Hewan Digunakan untuk Pengobatan dan Tidak Dikonsumsi dalam Kadar yang Berlebihan.

Gambar 4.3. *Lumbricus rubellus*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[58]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Annelida
Class : Clitellata
Ordo : Haplotaxida
Family : Lumbricidae
Genus : *Lumbricus*
Spesies : *Lumbricus rubellus*[59]

2) Famili Gekkonidae

a. Cicak *(Hemidactylus platyurus)*

Cicak rumah memiliki morfologi tubuh yang berwarna kuning kecoklatan. Memiliki ekor yang panjangnya hampir menutupi separuh tubuhnya bahkan dapat mencapai panjang maksimal 13 cm. Memiliki kepala, badan, dan ekor yang memanjang berbentuk pipih. Memiliki bentuk ekor yang lebar, datar dan ujungnya yang meruncing. Serta terdapat dua pasang kaki yang dilapisi dengan membran.[60]

Cicak yang digunakan sebagai obat tradisional menimbulkan perbedaan pendapat agama. Menurut syariat Islam mengharamkan mengonsumsi cicak karena menurut beberapa hadis cicak itu tidak boleh

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[58] https://www.mancingarena.com/2015/04/umpan-spesial-untuk-predator-predator.html?m=1

[59] http://darsatop.lecture.ub.ac.id/2015/11/cacing-tanah-lumbricus-rubellus/

[60] Chairunnisa J. Lamangatjo., dkk, "Keanekaragaman Reptil yang Terdapat di Pantai Batu Pinagut dan Kampus 4 UNG", *Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora*, 2022, h. 272.

dimakan, namun diperintahkan untuk dibunuh atau disebut dengan hewan fawasiq.[61]

Pengobatan untuk penyakit kulit menggunakan cicak didesa ini telah dilakukan sejak zaman dahulu. Menurut pendapat tabib didesa ini menganggap bahwa pengobatan menggunakan cicak ini tidaklah melanggar syariat Islam selagi cicak tersebut digunakan untuk pengobatan yang darurat. Sesuai dengan Qawaid Fiqiyah (Undang-Undang Fiqih) yakni المشقة تجلب التيسير *(al-musyaqqati tajlibut taysir)* yang artinya "kesulitan menghendaki kemudahan". Ketentuan ini terdapat dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 173:[62]

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain

---

[61] Sri Sugiarto dan Dewi Wulansari, "Kategori Dan Ekspresi Linguistik Obat-Obatan Tradisional Masyarakat Sumbawa", *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Sumbawa*, (2019), h. 414.

[62] Tabib Nurmaini Di Wawancarai Pada Tanggal 18 Mei 2023 Tentang Pengobatan Menggunakan Cicak Ini Tidaklah Melanggar Syariat Islam Selagi Cicak Tersebut Digunakan Untuk Pengobatan Yang Darurat.

Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ayat tersebut menjelaskan konteks tentang masalah makanan. Pembahasan yang dibahas adalah tentang halal dan haramnya suatu makanan untuk dimakan. Salah satu hal yang haram untuk dimakan adalah hewan yang disembelih tanpa mengindahkan peraturan syariat itu sama saja dengan memakan seekor bangkai dan haram untuk dimakan, kecuali bangkai itu adalah bangkai ikan dan belalang. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan tentang haramnya memakan darah, yakni darah yang mengalir. Namun pada ayat tersebut terdapat keringanan yaitu ketika seseorang dalam keadaan terpaksa memakan makanan yang dikategorikan haram dalam keadaan darurat maka diperbolehkan dengan syarat tidak melampaui batas dari apa yang dimakan tersebut. Sesungguhnya Allah lebih mahal pengampun dan penyayang kepada orang-orang yang taat kepadanya dari itu pula Allah memberikan keluasan bagi orang yang dalam keadaan darurat ini.[63]

---

[63] Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 2 Asbabun Nuzul Ayat dari Surah Al-Kahfi sampai An-Nas,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), h. 87-88.

Pemanfaatan cicak sebagai obat tradisional lebih dominan digunakan oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo. Cicak sangat mudah ditemukan dan biasanya dapat ditemukan pada dinding rumah masyarakat pada desa tersebut. Masyarakat menangkap cicak hanya menggunakan sebuah karet, kemudian karet tersebut ditembakkan kearah cicak hingga mengenai tubuh cicak. Saat karet telah mengenai tubuh cicak, maka cicak tersebut akan jatuh kelantai dan saat itulah cicak ditangkap. Cicak yang ditangkap harus berukuran kecil yang ukurannya lebih kecil dari sebuah pisang. Cicak harus berukuran lebih kecil dari sebuah pisang karena cicak tersebut dalam proses pengolahannya untuk dimanfaatkan sebagi obat akan dimasukkan kedalam buah pisang. Dan agar cicak tersebut tidak terlihat saat dimakan dengan buah pisang dengan tujuan untuk mengurangi rasa jijik, geli, mual, ataupun muntah ketika saat mengonsumsinya.

Cara pemanfaatan cicak agar dapat dijadikan sebagai obat tradisional pada masyarakat desa Sariak Alahan Tigo yakni dengan cara menangkap seekor cicak yang berukuran kecil. Kemudian puntuk tahap proses memakan atau mengonsumsi cicak tersebut tanpa dilakukannya proses penggorengan atau proses lainnya. Proses menjadikan cicak agar dapat dijadikan sebagai obat adalah dengan cara cicak tersebut dimasukkan kedalam buah pisang dan dimakan bersamaan dengan buah pisang tersebut.

a

b

Gambar 4.4. *Hemidactylus platyurus*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[64]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Reptilia
Ordo : Squamata
Family : Gekkonidae
Genus : *Hemidactylus*
Spesies : *Hemidactylus platyurus*[65]

3) Famili Channidae

a. Ikan Gabus *(Channa striata)*

Ikan gabus memiliki morfologi punggung tubuhnya yang berwarna coklat kehitam-hitaman, sedangkan pada bagian perutnya berwarna putih kecoklatan. Bentuk badannya berbentuk bulat yang semakin ke ekor bentuk badan semakin pipih. Seluruh badannya ditutupi

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[64] https://foresteract.com/cecak/

[65] https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Hemidactylus

dengan sisik. Sirip punggung dan sirip dubur berukuran panjang serta letak sirip perut yang tidak jauh dari sirip dada.[66]

Pemanfaatan ikan gabus sebagai obat tradisional dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo. Ikan gabus dapat ditangkap langsung dirawa sekitaran desa atau disawah yang berlumpur. Ikan gabus yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional tidak hanya ikan gabus yang hidup liar dialam, namun dapat menggunakan ikan gabus yang dikembang biakkan oleh masyarakat atau membeli ikan gabus tersebut dipasar yang terdapat pada desa.

Pengobatan dengan memanfaatkan ikan gabus menjadi pengobatan pasca operasi didesa ini sudah ada sejak 20 tahun yang lalu. Pengobatan ini telah dipercaya oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo sehingga telah banyak masyarakat yang mencoba pengobatan ini dan telah dibuktikan bahwa mengonsumsi ikan gabus yang digoreng dapat mempercepat penyembuhan pada bekas jahitan luka pasca operasi. Pengobatan ini sangat aman serta tidak membutuhkan mantra khusus dan bisa dilakukan oleh masyarakat awam lainnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[66] Pariyanto., dkk, "Studi Populasi Ikan Gabus *(Channa Striata)* di Sungai Air Manna Desa Lembak Kemang Kabupaten Bengkulu Selatan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, Vol. 1, No. 2, (2021), h. 55.

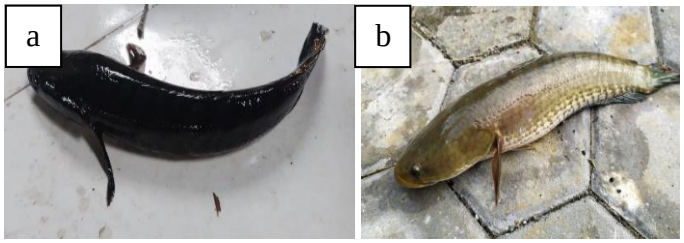

Gambar 4.5. *Channa striata*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[67]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Actinopterygii
Ordo : Perciformes
Family : Channidae
Genus : *Channa*
Spesies : *Channa striata*[68]

4) Famili Phasianidae

a. *Ghallus gallus domesticus*

Morfologi tubuh ayam kampung relatif kecil dan memiliki berbagai macam warna bulu. Pada ayam kampung jantan memiliki bulu leher dan sayap yang berwarna lurik kuning bulu punggung dan dadanya berwarna lurik hitam, serta bulu ekornya berwarna hitam kehijauan. Sedangkan bulu ayam kampung betina pada leher, punggung, dan sayapnya berwarna lurik abu-abu, warna bulu dadanya berwarna putih, serta bulu ekornya yang berwarna hitam ke abu-abuan. Biasanya ayam

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[67] https://www.kibrispdr.org/foto-ikan-gabus.html

[68] Nurbakti Listyanto dan Septyan Andriyanto, "Ikan Gabus *(Channa striata)* Manfaat Pengembangan dan Alternatif Teknik Budidayanya", *Media Akuakultur*, Vol. 4, No. 1, (2019), h. 19.

kampung yang sedang atau siap bertelur warna bulunya berwarna coklat muda dan pada ujung bulunya sedikit berwarna hitam. Namun, pada dasarnya ayam kampung tidak dapat dibedakan sebagai penghasil daging atau penghasil telur.[69]

Pemanfaatan ayam kampung sebagai obat tradisional dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo. Ayam kampung dapat dibeli kepada tetangga atau yang telah dipelihara sendiri. Banyak masyarakat desa setempat dibelakang rumahnya memiliki kandang ayam kampung dan memiliki ternak ayam kampung. Dari ternak ayam kampung tersebut masyarakat dapat memperoleh penghasilan dari hasil menjual telur ayam kampung dan ayam kampung. Ayam kampung yang digunakan dalam proses pengobatan ini adalah ayam yang masih berusia remaja ataupun dewasa dalam keadaan sehat dan jenis kelaminnya disesuaikan dengan jenis kelamin pasien yang ingin berobat menggunakan pengobatan tradisional ini.

Bagian tubuh ayam yang digunakan pada pengobataan ini adalah seluruh bagian tubuh ayam. Ayam kampung pada pengobatan ini digunakan sebagai alat pengganti *rontgen* untuk melihat penyakit apa yang menyerang pada tubuh orang yang melakukan pengobatan tersebut. Pengobatan ini memerlukan keahlian khusus dan hanya dapat dilakukan oleh tabib yang ada didesa ini. Tabib yang dapat menggunakan

---

[69] Muhammad Rasyaf, *Beternak Ayam Kampung*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2011), h. 14.

pengobatan dengan metode ini biasa dipanggil dengan sebutan “Angku Tawa”. Beliau telah menggunakan metode pengobatan ini kurang lebih selama 30 tahun, mulai beliau sejak pertama kali menjadi seorang tabib. Ilmu yang didapatkan oleh tabib didapatkan secara turun temurun dari keluarganya. Pengobatan ini sangat tidak melanggar syariat Islam karena pada pengobatan ini menggunakan bacaan khusus yang telah tertera dalam al-quran dan pengobatan menggunakan asas kekeluargaan yakni membayar pengobatan dengan seikhlasnya.

Pengobatan “*badah ayan”* oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo ini memiliki peluang yang besar untuk kesembuhan para pasien dari penyakitnya. Dapat dibuktikan dengan telah banyaknya pasien Angku Tawa yang telah sembuh dari penyakitnya ketika telah selesai berobat dengan beliau walaupun penyakit pasien tersebut telah dikategorikan penyakit yang parah, bahkan diantara mereka telah banyak mengahbiskan uang untuk bolak balik berobat kerumah sakit. Namun, pengobatan ini memiliki kekurangan karena pengobatan tradisional masa penyembuhannya sedikit lama karena dalam proses pengobatan membutuhkan waktu yang cukup lama dan pasien harus bersungguh-sungguh selama pengobatan dilakukan.

Adapun tata cara pengobatan penyakit yang menggunakan metode ini adalah:

a) Ditangkap ayam kampung usia remaja ataupun dewasa (tidak dapat menggunakan anak ayam) yang sehat.

b) Jika pasien berjenis kelamin laki-laki, maka menggunakan ayam jantan. Dan jika pasien berjenis kelamin perempuan, maka menggunakan ayam betina.

c) Tabib membacakan shalawat nabi dan doa yang berbunyi

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ العَلِيمُ

d) Tabib membacakan sebuah bacaan khusus bertujuan untuk memindahkan penyakit pasien ke ayam yang akan disembelih, yang berbunyi dalam Bahasa minang:

"bismillahiraahmanirrahim, yang manyarupokan sifat marupokanlah nyato, manyatokanlah rupo, marupokan sakalian panyakik sidang manusio kapado sibatang tubuah ayam, dirupokan Allah dirupokan malaikat, marupokan baginda Rasulullah, samparo pindah lah sagalo sakalian panyakik, nan ado ditubuah manusia kadalam tubuah ayam, dari bulu sampai ka kulik, dari kulik sampai kadaging, dari daging sampai ka darah, dari darah sampai ka urek, dari ka urek sampai ka tulang, dari tulang sampai ka banak, dari banak sampai ka insan, dari insan sampai ka tubuah sabatang tubuah manusio. Mako pindahlah sagalo panyakiknyo ka dalam tubuah ayam dipindah Allah, dipindah Muhammad, dipindah baginda Rasulullah barangkek lah barakat kalimat Lailahaillah".

e) Tabib mulai menyembelih ayam sesuai tata cara penyembelihan hewan menurut agama Islam yang secara umum dilakukan.

f) Setelah ayam dipastikan benar-benar sudah mati, maka tabib akan membedah bagian perut ayam tersebut sambal menvari dimana penyakit yang diderita pasien.

g) Tabib akan menemukan bagian tubuh ayam mana yang sakit, maka bagian tubuh pasien itulah yang terkena penyakit. Penyakit yang dapat dilihat melalui pengobatan ini seperti maag, dan panas dalam. Bahkan segala jenis penyakit yang cukup serius seperti tumor dan kanker.

h) Setelah ayam tersebut dilihat bagian tubuhnya, maka ayam tersebut dibersihkan seluruhnya dan kemudian digulai seperti memasak ayam dengan cara menggulai ayam pada umumnya.

Ayam yang sudah digulai maka dianjurkan orang yang sakit tersebut untuk memakan ayam itu, terutama bagian hati dan usus. Karena bagian hati dan usus itu yang akan menjadi obat pada penyakit tersebut. Jika ada obat tambahan tabib juga akan memberitahukan kepada pasien apa saja rempah atau tumbuhan dan bagaimana tata cara mengonsumsinya yang digunakan dalam proses pengobatan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

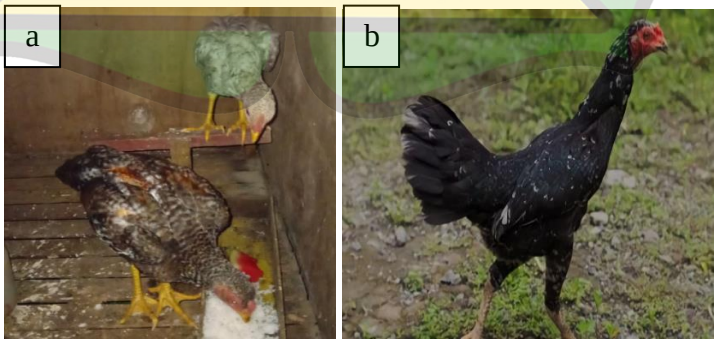

Gambar 4.6 *Gallus gallus domesticus*

a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[70]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Aves
Ordo : Galliformes
Family : Phasianidae
Genus : *Gallus*
Spesies : *Gallus gallus domesticus*[71]

5) Famili Theridiidae

a. Laba-laba *(Parasteatoda tepidariorum)*

Morfologi tubuh laba-laba memiliki krapas. Karapas adalah cangkang keras yang melindungi organ dalam pada tubuh. Krapas tersebut berwarna kuning hingga coklat. Memiliki kaki yang berwarna kuning dan dapat berubah warna menjadi warna coklat yang memiliki buku buku jari yang warnanya lebih gelap. Perut laba-laba lebih tinggi dan panjang serta memiliki warna abu-abu dengan sedikit pigmen warna hitam putih dan pada bagian belakang perutnya berwarna putih yang dikelilingi anterior dengan garis-garis gelap berwarna hitam. Pada laba-laba jantan memiliki warna tubuh yang lebih gelap dan lebih kecil dari laba-laba betina. Tubuh laba-laba betina memiliki ukuran tubuh sekitar 5

[70] https://inakoran.com/ternak-ayam-kampung-penghasil-uang-di-desa/p34677

[71] https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Chicken_27479_s2-unkris_p2k-unkris.html

sampai 8 mm, sedangkan laba-laba jantan memiliki ukuran tubuh sekitar 4 mm.[72]

Pemanfaatan sutera atau sarang laba-laba dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo sebaai obat tradisional. Sutera atau sarang laba-laba sangat mudah ditemukan dan dapat ditemukan pada sekitaran dinding rumah. Biasanya masyarakat desa setempat menemukan sarang laba-laba didapur mereka, karena mereka masih memasak menggunakan kayu bakar sehingga suasana dapur menjadi lebih gelap. Laba-laba juga menyukai tempat yang gelap saat membuat sarangnya.

Masyarakat desa Sariak Alahan Tigo mempercayai bahwa laba-laba dapat dijadikan sebagai obat. Bagian dari laba-laba yang digunakan sebagai pengobatan bukanlah bagian tubuhnya, melainkan jaring atau sutra laba-laba rumahan yang sering dijumpai dirumah. Cara pengobatannya juga tidak perlu dikonsumsi.

Cara pemanfaatan menggunakan sutera atau darang laba-laba sebagai obat tradisional ini sangatlah sederhana tanpa adanya ritual, bacaan khusus, maupun tahapan panjang, yakni hanya dengan menempalkan sutra laba-laba tersebut kebagian tubuh yang lukanya tergores bukan luka besar hingga darahnya mengalir. Sutera laba-laba

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[72] G. B. Edwards, The Common House Spider, Parasteatoda tepidariorum (C. L. Koch) (Arachnida: Araneae: Theridiidae), *Florida: IFAS Extension,* (2022), h. 2.

tersebut hanya ditempelkan paling lama selama 20 menit. Kemudian luka tersebut akan terlihat lebih cepat kering dari waktu yang semestinya.

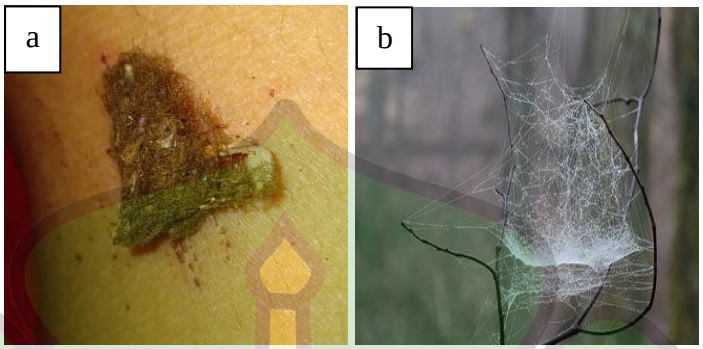

Gambar 4.7. *Parasteatoda tepidariorum*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[73]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Arthropoda
Class : Arachnida
Ordo : Galliformes
Family : Theridiidae
Genus : *Parasteatoda*
Spesies : *Parasteatoda tepidariorum*[74]

6) Famili Tupaiidae

a. Tupai *(Tupaia javanica)*

Morfologi tubuh tupai pada bagian atas tumbuhnya umumnya memiliki warna coklat serta terdapat banyak bintik bungalan dan garis hitam pada setengah bagian depan tubuhnya. Sedangkan pada bagian bawah tubuhnya berwarna jingga sedikit kusam. Pada pangkal bulunya

[73] https://idea.grid.id/amp/092627518/tips-bersihkan-sarang-laba-laba-di-rumah-ini-tandanya-jika-berbahaya

[74] https://spiderid.com/spider/theridiidae/parasteatoda/tepidariorum/

berwarna abu-abu yang sedikit pucat. Sisi bagian bawah dan ujung ekornya berwarna jingga terang dan sedikit kemerahan.[75]

Pemanfaatan tupai sebagai pengobatan tradisional tidak dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo. Hal tersebut dikarenakan tupai jarang melintas didaerah desa tersebut. Jika masyarakat ingin menangkap tupai, maka mereka harus kearea persawahan yang ada didekat perkebunan karet. Masyarakt menangkap tupai ada yang menggunakan senapan angin dan ada juga yang menggunakan panah.

Bagian tubuh tupai yang digunakan untuk dikonsumsi menjadi suatu obat adalah dagingnya. Daging tupai dipercaya oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo sebagai obat untuk menghilangkan gatal-gatal. Cara mengonsumsinya adalah dengan menggoreng daging tupai. Tahapan untuk mengolah daging tupai menjadi sebuah obat yakni dengan menangkap seekor tupai betina atau jantan yang hidup dialam bebas. Kemudian tupai tersebut disembelih menurut cara penyembelihan secara syariat Islam. Setelah disembelih, tupai tersebut dicuci dan dibersihkan dari bulu bulunya dan kemudian digoreng. Setelah daging tupai digoreng hingga matang, barulah daging tupai tersebut dapat dikonsumsi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[75] Gayus., dkk, "Identifikasi Jenis Tupai *(Tupaia Sp.)* di Hutan Tembawang Desa Mensiku Bersatu Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang", *Junal Hutan Lestari,* Vol. 5, No. 1, (2017), h. 16.

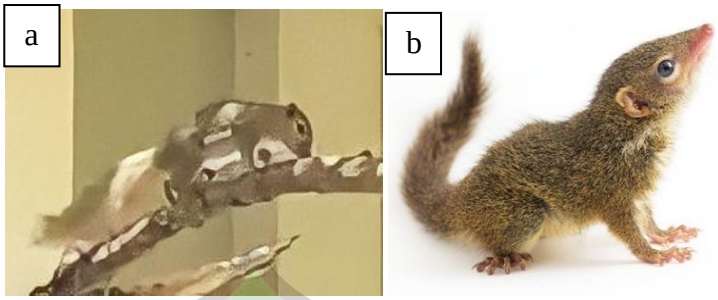

Gambar 4.8. *Tupaia javanica*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[76]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Mammalia
Ordo : Scandentia
Family : Tupaiidae
Genus : *Tupaia*
Spesies : *Tupaia javanica*[77]

7) Famili Bovidae

Kambing *(Capra aegagrus)* memiliki ciri-ciri morfologi tubuh yang terdapat jenggot pada dagunya. Memiliki bentuk dahi yang cembung. Kebanyakan kambing memiliki bulu yang lurus, tapi sedikit kasar. Panjang tubuh kambing sekitar 1,2-1,4 m. sedangkan Panjang ekornya sekitar 12-15 cm. Bobot kambing betina sekitar 50-55 kg dan bobot kambing jantan dapat mencapai 120 kg.[78]

a. Empedu Kambing *(Capra aegagrus)*

---

[76] https://www.greeners.co/flora-fauna/tupai-kekes-hewan-endemik-daerah-tropik/

[77] https://foresteract.com/tupai/

[78] Jumanta, *Buku Pintar Hewan,* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h. 38.

Pemanfaatan empedu kambing sebagai obat tradisional tidak dominan dilakukan oleh masayarakat desa Talang Babungo. Hal tersebut dikarenakan empedu kambing sulit didapatkan walaupun banyak masyarakat yang memelihara kambing dan harga empedu kambing juga tergolong mahal. Masyarakat mendapatkan empedu kambing biasanya dari peternakan kambing atau saat ada salah seorang penduduk yang memotong kambing untuk keperluan sebuah acara dan dapat diminta kepada pemilik kambing yang disembelih tersebut.

Bagian tubuh kambing yang digunakan sebagai obat adalah empedu. Masyarakat desa Talang Babungo memercayai bahwa empedu kambing dapat dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan meriang dengan kategori yang cukup parah. Cara mengonsumsi empedu dari kambing ini adalah dengan memakan langsung empedu kambing yang masih baru diambil dari kambing yang baru disembelih dengan syariat Islam dan masih dalam keadaan yang segar. Disarankan ketika memakan empedu kambing tersebut jangan sampai pecah atau tidak boleh digigit, karena dikhawatirkan akan terasa sangat pahit oleh lidah.

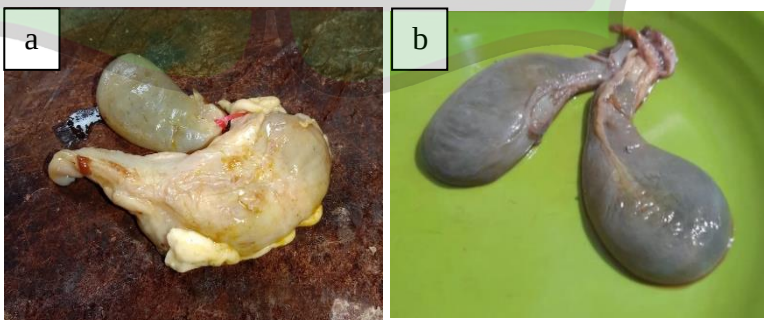

Gambar 4.9. Empedu *Capra aegagrus*

a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[79]

b. Feses Kambing *(Capra aegagrus)*

Pemanfaatan feses kambing sebagai pengobatan tradisional dominan dilakukan oleh masyarakat desa Talang babungo. Feses kambing sangatlah mudah ditemukan karena banyak masyarakat desa setempat yang memelihara kambing. Kotoran kambing dapat diambil langsung dari kandang kambing atau dijalan karena banyak kambing didesa tersebut yang dilepas begitu saja sehingga kambing berkeliaran disekitaran desa.

Masyarakat desa Talang babungo mempercayai bahwa tidak hanya bagian tubuh kambing yang dapat dijadikan sebagai obat, namun kotoran kambing dapat dijadikan sebagai obat. Masyarakat mempercayai kotoran kambing dapat menyembuhkan penyakit kurap yang menyerang kulit manusia. Cara pengobatannya yakni kotoran tersebut disangrai hingga kering. Kemudian kotoran dihaluskan hingga berbentuk seperti bubuk. Kotoran kambing yang telah dihaluskan sudah dapat digunakan sebagai obat dengan cara dioles kekulit yang sedang sakit.

---

[79]https://www.tokopedia.com/rindikshop/empedu-kambingfresh?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=pdp-seo

Gambar 4.10. Feses *Capra aegagrus*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[80]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Mammalia
Ordo : Artiodactyla
Family : Bovidae
Genus : *Capra*
Spesies : *Capra aegagrus*[81]

8) Famili Termitidae

a. Rayap *(Maceotermes gilvus)*

Rayap memiliki ciri-ciri morfologi yaitu kepalanya yang berwarna coklat cerah dan bentuk kepalanya yang memanjang. Pada kepala rayap terdapat mandible. Ukuran kepala Raya Tanpa mandible berukuran 2,76 mm. Sedangkan panjang mandiblenya berukuran 1,4 mm. Kepala rayap memiliki lebar sekitar 2,76 mm. Dan panjang tubuh rayap sekitar 4,33 mm. Mandible rayap berbentuk panjang melengkung

---

[80] https://id.depositphotos.com/stock-photos/jutuk-berak-kambing.html

[81] https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/07/174600923/nama-ilmiah-kambing-dan-jenis-jenis-kambing-yang-ada-di-indonesia

dan berjumlah satu pasang, serta memiliki warna yang lebih gelap daripada warna kepalanya. Rayap juga memiliki antena kepala dengan jumlah ruas sekitar 17 ruas.[82]

Pemanfaatan rayap sebagai pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit sesak nafas dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sariak Alahan Tigo. Rayap dapat ditemukan pada kayu yang sudah lapuk atau pada pohon kelapa yang sudah tumbang pada tepian sungai disekitaran sawah ujung desa.

Rayap dipercaya masyarakat desa Sariak Alahan Tigo dapat menjadi obat untuk orang yang memiliki penyakit sesak nafas. Cara mengonsumsi rayap tersebut tidak perlu proses yang panjang. Mengonsumsi rayap hanya dengan memakannya secara mentah mentah. Tahapannya yakni diambil seekor rayap dan sebuah pisang yang sudah matang, kemudian dicuci rayap tersebut dicuci hingga bersih. Setelah itu rayap dimasukkan kedalam pisang yang ingin dimakan. Rayap dan pisang tersebut dikonsumsi secara bersamaan. Tujuan memasukkan rayap kedalam pisang tersebut bertujuan untuk mnegurangi rasa jijik terhadap rayap tersebut dan memudahkan menelan ketika orang mengonsumsinya.

---

[82] Chuck Nuris Alvinda., dkk, "Identifikasi Spesies Rayap Pada Zona Referensi dan Zona Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri", *Saintifika*, Vol. 19, No. 1, (2017), h. 3.

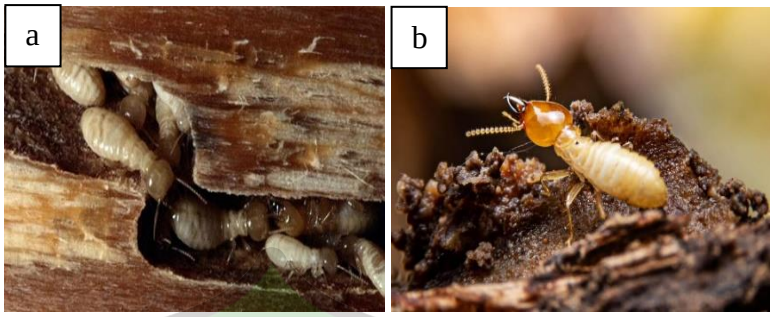

Gambar 4.11. *Macrotermes gilvus*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[83]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Artropoda
Class : Insecta
Ordo : Isoptera
Family : Termitidae
Genus : *Macrotermes*
Spesies : *Macrotermes gilvus*[84]

9) Famili Pediculidae

a. Kutu Rambut *(Pediculus humanus)*

Kutu rambut memiliki morfologi badan yang berbentuk pipih dan memanjang dosoventral. Memiliki warna badan berwarna putih keabu-abuan atau kuning kecoklatan. Abdomen memiliki 9 ruas dan toraks dari kitin segmennya menyatu, serta memiliki ukuran 1,0-1,5 mm. Matanya terletak pada bagian kepala sebelah lateral yang berbentuk ovoid dengan mulut berbentuk seperti alat penusuk hisap yang dapat memanjang.

---

[83] https://fumida.co.id/apa-yang-ditakuti-rayap/

[84] Astuti Arif, *Rayap: Peran, Biologi, Pencegahan dan Pengendaliannya,* (Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2019), h. 86.

Memiliki sepasang kaki yang terdiri dari 5 ruas dan satu capit berbentuk kain berfungsi untuk berpegangan erat pada rambut. Kutu pada rambut tidak memiliki sayap sehingga tidak dapat terbang.[85]

Pemanfaatan kutu rambut sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat desa Talang Babungo dominan dilakukan. Kutu rambut sangatlah mudah untuk didapatkan dan dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional. Kutu rambut dapat ditemukan dan didapatkan dari kepala anak-anak sekitar desa setempat. Biasanya masyarakat yang ingin memanfaatkan kutu sebagai obat tradisional, mereka memanggil anak anak yang sedang bermain didekat mereka, terutama pada sore hari sangat banyak anak-anak yang berkeliaran untuk bermain Bersama teman-temannya. Kemudian masyarakat yang membutuhkan kutu bertanya kepada anak-anak tersebut apakah mereka memiliki kutu rambut atau tidak. Jika jawaban anak tersebut memiliki kutu rambut, maka masyarakat meminta izin kepada anak tersebut untuk diambil kutunya dan dijadikan sebagai obat tradisional.

Kutu rambut dipercaya oleh masyarakat desa Talang Babungo untuk pengobatan penyakit tipus. Masyarakat mengonsumsi kutu dengan cara dimakan langsung atau dimasukkan kedalam buah pisang agar pada saat memakannya tidak merasa jijik. Mengonsumsi kutu dilakukan

---

[85] Jhon Riswanda dan Yesi Arisandi, *Pediculosis capitis*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), h. 17.

selama satu bulan dan tidak boleh terputus satu hari. Setiap harinya diperlukan mengonsumsi kutu sebanyak 10 ekor setiap harinya.

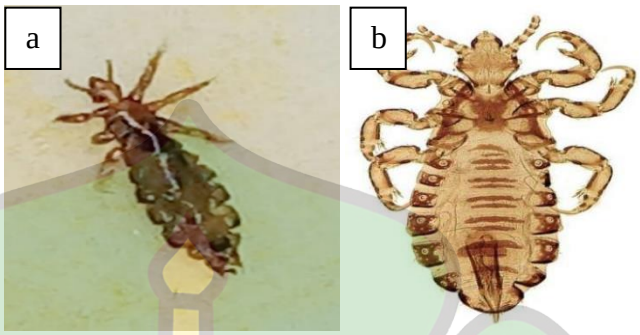

Gambar 4.12. *Pediculus humanus*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[86]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Euarthropoda
Class : Insecta
Ordo : Anoplura
Family : Pediculidae
Genus : *Pediculus*
Spesies : *Pediculus humanus*[87]

10) Famili Hesperiidae

a. Ulat Sagu *(Erionota thrax)*

Morfologi warna pada tubuh ulat sagu dapat dibedakan saat ulat sagu masih muda dan dewasa. Ulat sagu yang masih muda memiliki warna yang sedikit kehijauan dibandingkan dengan ulat sagu yang sudah dewasa memiliki warna tubuh putih kekuningan. Pada ulat sagu yang masih muda tubuhnya belum dilapisi dengan lilin sedangkan pada ulat

---

[86] http://147.96.70.122/Web/TFG/TFG/Memoria/FRANCISCO%20GALISTEO%20RIVERO.pdf

[87] https://medlab.id/pediculus-humanus-capitis-kutu-kepala/

sagu yang sudah dewasa tubuhnya telah dilapisi dengan lilin. Pupa ulat sagu berwarna kehijauan dan juga sudah memiliki lilin. Ulat sagu memiliki panjang sekitar 6 cm dan terdapat belalai pada tubuhnya.[88]

Pemanfaatan ulat sagu dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sungai Abu sebagai pengobatan tradisional. Ubagi masyaraka desa setempat menemukan ulat sagu terkadang mudah ditemukan dan terkadang sulit juga untuk ditemukan. Ulat sagu dapat ditemukan pada daun pisang yang menggulung. Namun, tidak semua daun pisang yang menggulung juga terdapat ulat sagu. Hal tersebut yang menjadi penyebab ulat sagu kadang mudah ditemukan dan kadang sulit juga ditemukan.

Masyarakat desa Sungai Abu memercayai bahwa ulat sagu tersebut dapat dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit asma. Cara mengolah ulat tersebut agar dapat dikonsumsi dengan cara digoreng hingga matang atau dapat juga dimasukkan kedalam buah pisang dan langsung dimakan bersamaan pisang tersebut.

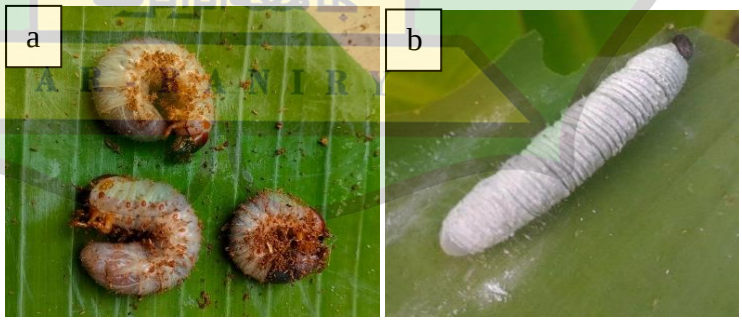

Gambar 4.13. *Erionota thrax*

[88] Pracaya, *Hama dan Penyakit Tanaman Edisi Revisi*, (Depok: Penebar Swadaya, 2007), h. 188.

a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[89]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Artropoda
Class : Insecta
Ordo : Lepidoptera
Family : Hesperiidae
Genus : *Erionota*
Spesies : *Erionota thrax*[90]

11) Famili Felidae

a. Kucing Domestik *(Felis catus)*

Ciri-ciri morfologi kucing domestik memiliki bentuk tubuh, mata, hidung, dan warna bulu yang bermacam-macam. Tubuh kucing memiliki panjang yang berukuran sekitar 76 cm dan tingginya sekitar 25 sampai 28 cm. Sedangkan untuk berat tubuh pada kucing jantan sekitar 3 sampai 4 kg dan kucing betina sekitar 2 sampai 3 kg. Tingkat hidup kucing tergolong berumur panjang yakni dapat hidup berkisar selama 13 sampai 17 tahun.[91]

---

[89] https://steemit.com/nature/@heriadi/banana-leaf-rolling-caterpillar-erionota-thrax-2017628t234732807z

[90] http://ditlin.hortikultura.pertanian.go.id/index.php/page/index/opt-buah-pisang-ulat-daun/Buah/Pisang

[91] Isna Aryunita Putri., dkk, "Analisis Perubahan Tingkah Laku Kucing Anggora *(Felis catus)* Betina Selama Masa Kebuntingan", *Prosiding Seminar Nasional Biologi 2*, Vol. 1, No. 2, (2021), h. 857.

Pemanfaatan kucing domestik atau kucing kampung dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sungai Abu. Kucing domestik sangat banyak berkeliaran sehingga dapat dengan mudah sekali ditemukan di desa Sungai Abu. Bahkan beberapa penduduk juga memelihara kucing domestic atau kucing kampung didalam rumahnya untuk diajdikan teman bermain dirumah atau hanya sekedar memeliharanya saja.

Masyarakat yang tinggal didesa Sungai Abu mempercayai bahwa kucing domestik atau kucing kampung dapat mengobati tangan atau kaki manusia yang terkilir. Cara pengobatannya sangat sederhana dan mudah sekali untuk dilakukan, yakni dengan menggosokkan kaki kucing domestik atau kucing kampung tersebut ke tangan atau kaki manusia yang sedang terkilir. Menggosokkan kaki kucing tersebut kearea yang sedang terkilir dalam satu kali tahap menggosokkan dengan cara berulang kali dan tidak hanya sekali gosokan saja. Hal tersebut dapat dipercaya menyembuhkan area yang terkilir tanpa harus pergi ketukang pijat.

Gambar 4.14. *Felis catus*

a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[92]

Klasifikasi

Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Mammalia
Ordo : Carnivora
Family : Felidae
Genus : *Felis*
Spesies : *Felis catus*[93]

12) Famili Apodidae

Morfologi tubuh burung walet memiliki ukuran panjang dari paruh hingga ekornya sekitar 12 cm. Warna bulu pada burung walet berwarna coklat namun sedikit kusam. Sedangkan bulu pada bagian perutnya berwarna coklat muda. Warna paruh dan kakinya berwarna hitam. Burung walet membuat yang seluruhnya terbuat dari air liurnya atau saliva. Biasanya sarang yang dihasilkan memiliki lebar 6 sampai 10 cm dengan berat 6 sampai 9 gram yang memiliki kandungan air relatif sedikit sekitar 5 sampai 10% Hal ini disebabkan karena kondisi iklim mikro yang ada di dalam sebuah gedung yang terkendali.[94]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[92] https://amp.kompas.com/homey/read/2020/11/16/123200176/kenapa-bulu-kucing-rontok-hingga-sebabkan-kebotakan-ini-penyebabnya

[93] https://rimbakita.com/kucing/

[94] Arief Budiman, *Memproduksi Sarang Walet Kualitas Atas*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2002), h. 15.

a. Sarang Burung Walet *(Aerodamus fuciphagus)*

Pemanfaatan sarang burung walet sebagai pengobatan tradisional dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sungai Abu. Sarang burung walet sulit didapatkan karena didesa tersebut tidak ada masyarakat yang membudidayakan sarang burung walet. Namun, sarang burung walet tersebut dapat dipesan kepada toke yang datang dari kecamatan lain untuk berjualan sembako dan dia akan datang kedesa tersebut pada hari pasar saja yakni pada setiap hari selasa.

Sarang burung walet dipercaya oleh masyarakat desa Sungai Abu sebagai obat untuk mengobati penyakit asma. Cara pengobatannya sangat sederhana yakni sarang burung walet tersebut direndam dengan air hangat kurang lebih sekitar 30 menit. Sebelum sarang burung walet tersebut direndam menggunakan air panas hendaknya dicuci bersih terlebih dahulu menggunakan air yang mengalir untuk membersihkan kotoran yang menempel pada sarang burung walet tersebut. Setelah sarang burung walet tersebut direndam selama kurang lebih 30 menit, maka air rendaman sarang burung walet tersebut sudah dapat diminum airnya.

a

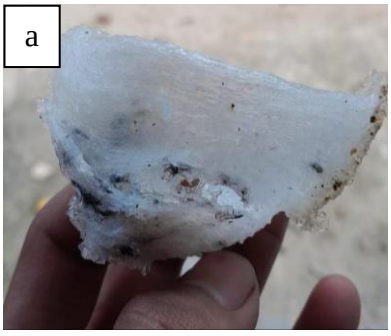

b

Gambar 4.15. sarang *Aerodamus fuciphagus*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[95]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Aves
Ordo : Apodiformes
Family : Apodidae
Genus : *Aerodamus*
Spesies : *Aerodamus fuciphagus*[96]

13) Famili Equidae

Kuda tergolong ke dalam hewan kelas mamalia yang termasuk jenis ternak non ruminansia atau ternak yang berlambung satu. Kuda memiliki sifat nomadik dan kuat serta memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Tingkat kecerdasan kuda yang tinggi dapat dibuktikan dengan keunikan hewan ini yakni kemampuannya yang baik dalam mengenal suatu objek di sekitarnya. Kuda yang terdapat di wilayah Asia Tenggara tergolong ke dalam ras timur karena ciri-cirinya yang memiliki bentuk tengkorak yang kecil. Kuda Asia Tenggara memiliki morfologi bentuk tubuh yang kekar dan terdapat ekor yang berbentuk lonjong namun sedikit mengarah ke atas. Memiliki lingkar dada yang lebar dan tulang rusuk yang berbentuk

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[95] https://bamai.uma.ac.id/2022/10/07/kandungan-nutrisi-dalam-sarang-burung-walet/

[96] https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Walet_sarang-putih

melengkung serasi. Kuda juga memiliki telapak kaki yang kuat disertai dengan bentuk kukunya yang kecil.[97]

a. Daging Kuda *(Equus ferus)*

Pemanfaatan daging kuda sebagai pengobatan tradisional tidak dominan digunakan oleh masyarakat desa Sungai Abu. Hal tersebut dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan daging kuda dan masyarakat tidak menyukai rasa daging kuda yang bagi masyarakat setempat daging kuda memiliki tekstur yang keras sehingga sulit untuk dikonsumsi dan dikunyah, namun masyarakat menyukai daging kuda yang memiliki rasa sedikit manis.

Daging kuda dipercaya oleh masyarakat desa Sungai Abu sebagai obat untuk pengobatan penyakit gatal-gatal pada kulit manusia. Cara mengolah daging kuda tersebut agar dapat dikonsumsi menjadi suatu obat hanya dengan cara menggoreng daging kuda yang dapat dibeli di pasar, kemudian daging kuda tersebut digoreng dan sudah dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang terkena penyakit gatal-gatal.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[97] Rofiatul Zannah., dkk, "Peranan Penting Kuda *(Equus ferus coballus)* di Kabupaten Kuningan Jawa Barat", *Borneo Journal of Biology Edication*, Vol. 4, No. 2, (2022), h. 111.

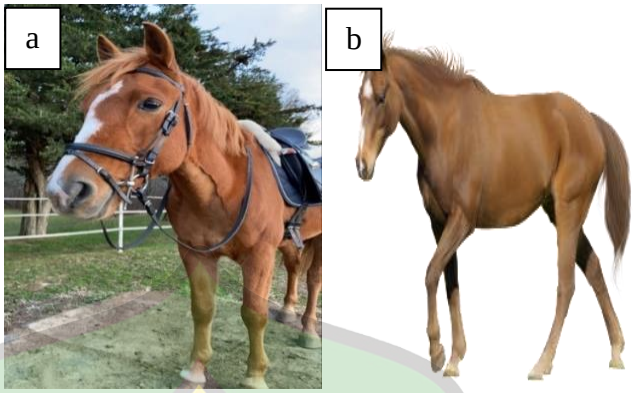

Gambar 4.16. *Equus ferus*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[98]

b. Feses Kuda *(Equus ferus)*

Pemanfaatan feses kuda sebagai pengobatan tradisional dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sungai Abu. Feses kuda tersebut didapatkan dari salah seorang penduduk yang memelihara kuda dan datang kekandang kudanya kemudian mengambil sendiri feses tersebut atau dapat juga diambil pada kebun binatang yang terdapat di Sawah Lunto dan dapat juga didapatkan saat ada acara lomba pacuan kuda antar kabupaten yang dilaksanakan pada kota Solok.

Masyarakat desa Sungai Abu mempercayai bahwa kotoran kuda dapat dijadikan sebagai obat untuk mengatasi asam urat. Cara mengolahnya sangat sederhana yakni kotoran tersebut dicampurkan dengan sedikit air hingga kotoran kuda tersebut memiliki tekstur yang lebih cair. Kotoran kuda yang telah dilarutkan dengan air sudah dapat

[98] http://9gambar.blogspot.com/2015/05/gambar-kuda-lengkap.html?m=1

digunakan untuk obat yakni dengan cara mengoleskan kotoran kuda tersebut ke kaki yang sedang sakit asam urat.

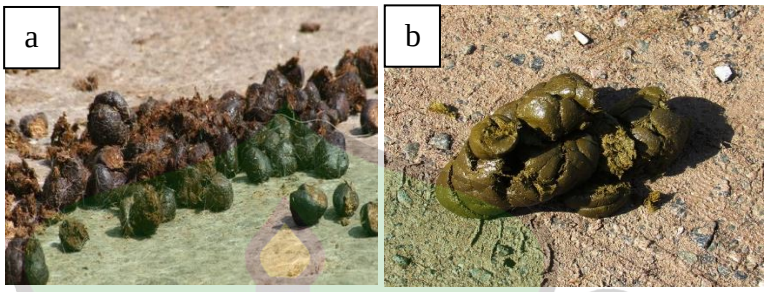

Gambar 4.17. Feses *Equus ferus*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[99]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Class : Mammalia
Ordo : Perissodactyla
Family : Equidae
Genus : *Equus*
Spesies : *Equus ferus caballus*[100]

14) Famili Myrmeleontidae

a. Undur-Undur *(Myrmelon. sp)*

Morfologi bentuk tubuh undur-undur hampir sama dengan bentuk semut dan memiliki sifat yang suka memangsa hewan yang berukuran lebih kecil. Pada umumnya, ukuran tubuh larva undur-undur sekitar sepanjang kuku manusia atau sekitar 1,5 cm. Undur-undur yang sudah memasuki tahap dewasa memiliki ukuran sekitar 4 cm. Undur-undur dapat hidup di tanah yang berpasir, gembur, dan kering. Undur-undur

[99] https://pixabay.com/id/photos/kotoran-pupuk-kandang-kuda-pupuk-1452916/

[100] https://ielc.libguides.com/sdzg/factsheets/przewalskishorseCetak

dapat kita temui di tempat yang tersembunyi pada area berpasir seperti lantai tanah yang berpasir, tepi sungai, dipinggir pohon, di bawah pagar atau di atas atap. Bahkan dapat juga kita jumpai di daerah berpasir halus, tanah di hutan terbuka dan kering. Karena undur-undur menyukai daerah yang harus terlindungi dari sengatan matahari, angin, dan hujan secara langsung.[101]

Pemanfaatan undur-undur sebagai pengobatan tradisional dominan dilakukan oleh masyarakat desa Talang Babungo. Undur-undur saat musim kemarau mudah didapatkan karena hidup dan membuat sarang didalam pasir. Saat musim hujan undur-undur sangat sulit didapatkan. Cara mendapatkan undur-undur adalah dengan cara memancingnya dengan sekitar 2-4 helaian rambut atau memakai serat batang pisang kemudian dimasukkan kedalam pasir atau tanah yang kering dan sedikit digoyang-goyangkan agar undur-undur terpancing dan mengikuti arah dari rambut atau serat batang pisang tersebut. Ketika undur-undur sudah keluar kepermukaan, maka dapat langsung ditangkap.

Masyarakat desa Talang Babungo mempercayai bahwa undur-undur dapat mengobati penyakit kuning. Pengobatan tersebut dilakukan dengan cara undur-undur tersebut dibungkus dengan daun pisang kemudian dibakar dengan api sedang atau boleh juga dibakar dengan bara

---

[101] Mayang Arundina., dkk, "Kesintasan Undur Undur pada Media Aklimatisasi", *Biosaintifika*, Vol. 6, No. 1, (2014), h. 19.

api, masyarakat desa menyebut kegiatan tersebut dengan istilah "dipalai". Setelah undur-undur tersebut dipalai sekitar 10 menit atau daun pisang sudah terlihat layu maka undur-undur sudah dapat dikonsumsi. Mengonsumsinya tidak hanya dilakukan sekali saja, dianjurkan untuk mengonsumsinya minimal 3 kali dalam proses pengobatan. Jika dilakukan secara rutin dan teratur penyakit kuning dipercaya akan sembuh.

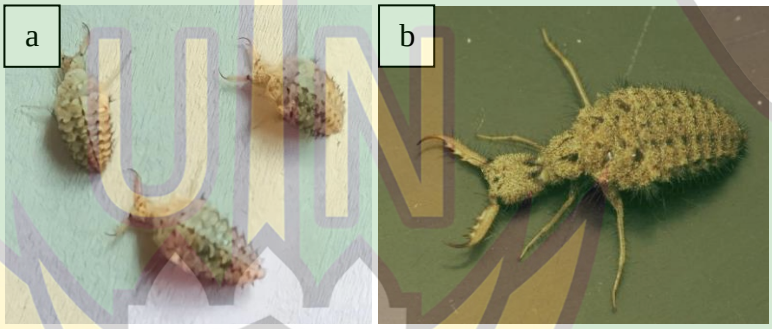

Gambar 4.18. *Myrmeleon sp.*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[102]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Arthropoda
Class : Insecta
Ordo : Neuroptera
Family : Myrmeleontidae
Genus : *Myrmeleon*
Spesies : *Myrmeleon sp.*[103]

15) Famili Tettigoniidae

a. Belalang *(Locusta migratoria)*

---

[102] https://www.edubio.info/2015/01/undur-undur-yang-tak-punya-dubur.html?m=1

[103] https://www.greeners.co/flora-fauna/undur-undur-serangga-singa-penyantap-semut/

Morfologi tubuh belalang memiliki ciri-ciri bentuk tubuh yang memanjang dan besar yang berwarna coklat muda. Pada caputnya terdapat sepasang antena pendek yang berbentuk filiformis serta terdapat mata majemuk atau faset. Memiliki bentuk mulut yang berbentuk vertikal atau hipognatus. Tungkai pada belalang ada tiga jenis dengan tipe tungkai berbentuk raktorial serta memiliki 3 pasang femur, 3 pasang tibia yang terdapat duri, 3 pasang tarsus, tiga pasang kuku tarsus, 3 pasang trokhantor, 2 pasang sayap yang pada bagian depan berukuran 54 mm dan pada sayap bagian belakang berukuran 44 mm. Pada bagian abdomen belalang memiliki 8 ruas.[104]

Pemanfaatan belalang sebagai pengobatan tradisional dominan dilakukan oleh masyarakat desa Sungai Abu. Belalang sangat mudah ditemukan karena kondisi geografis desa yang asri banyak pepohonan dan terdapat banyak area persawahan. Belalang dapat ditangkap menggunakan jaring atau jala yang biasa digunakan untuk menangkap ikan disungai. Namun, jaring atau jala yang yang biasa digunakan untuk menangkap ikan digunting menjadi ukuran kecil dan diikatkan kesebilah kayu.

---

[104] Jacob Julius Lawalata dan Khairul Anam, "Pengamatan Jenis Predator Hama Tanaman Padi di Kampung Karya Bumi Distrik Waibu Kabupaten Jayapura", *Median*, Vol. 12, No. 1, (2020), h. 18.

Masyarakat desa Sungai Abu mempercayai bahwa belalang dapat mengobati sakit sesak napas. Pemanfaatan belalang dapat dijadikan obat tradisional tanpa menggunakan mantra atau bacaan khusus. Cara pemanfaatan belalang agar dapat dijadikan sebagai pengobatan tradisional adalah dengan cara menangkap seekor belalang menggunakan jaring. Kemudian, belalang yang sudah mati dicuci hingga bersih. Setelah dicuci belalang digoreng. Belalang yang sudah digoreng dapat dikonsumsi dengan cara memakannya langsung seperti cemilan atau memakannya dengan nasi.

Gambar 4.19. *Platycleidini grisea*
a. Hasil penelitian b. Gambar pembanding[105]

Klasifikasi
Kingdom : Animalia
Phylum : Arthropoda
Class : Insecta
Ordo : Orthoptera
Family : Tettigoniidae
Genus : *Platycleidini*

[105] https://litbang.kemendagri.go.id/website/sejumlah-hasil-penelitian-menarik-tentang-belalang-kembara/

Spesies : *Platycleidini grisea*[106]

2. Bagian Hewan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa bagian hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok yaitu berjumlah 6 bagian dari 15 jenis familia yang berbeda diantaranya yaitu seluruh tubuh, daging, sarang, empedu, feses, dan kaki. Bagian tubuh hewan yang paling banyak digunakan adalah seluruh tubuhnya, sedangkan bagian tubuh hewan yang paling sedikit digunakan adalah kaki dan empedu.

Berikut ini jumlah perjenis dari bagian tubuh hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok dapat dilihat pada gambar 4.19 sebagai berikut:

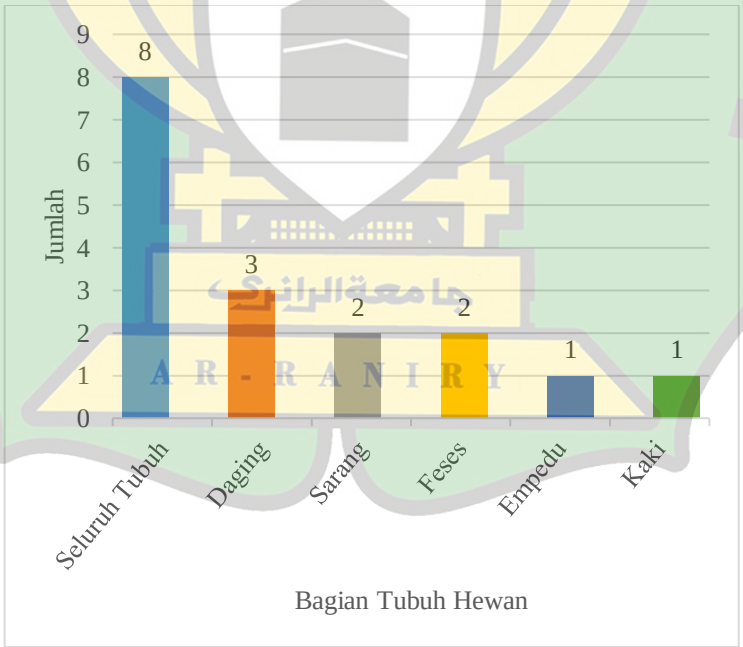

[106] https://www.mindat.org/taxon-4710498.html

Gambar 4.20. Grafik jumlah bagian perjenis tubuh hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti.

Berdasarkan gambar 4.20. dapat diketahui bahwa jumlah penggunaan bagian tubuh hewan terdiri dari 15 jenis hewan, yang paling dominan digunakan adalah seluruh tubuh hewan tersebut yang terdiri dari 8 jenis hewan. Kemudian diikuti oleh menggunakan daging hewan sebanyak 3 jenis, sarang 2 jenis, dan feses 2 jenis. Sedangkan bagian hewan yang paling sedikit digunakan adalah empedu dan kaki, karena pada bagian tersebut hanya ditemukan pada satu jenis hewan saja.

Berikut persentase bagian hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok dapat dilihat pada gambar 4.21. sebagai berikut:

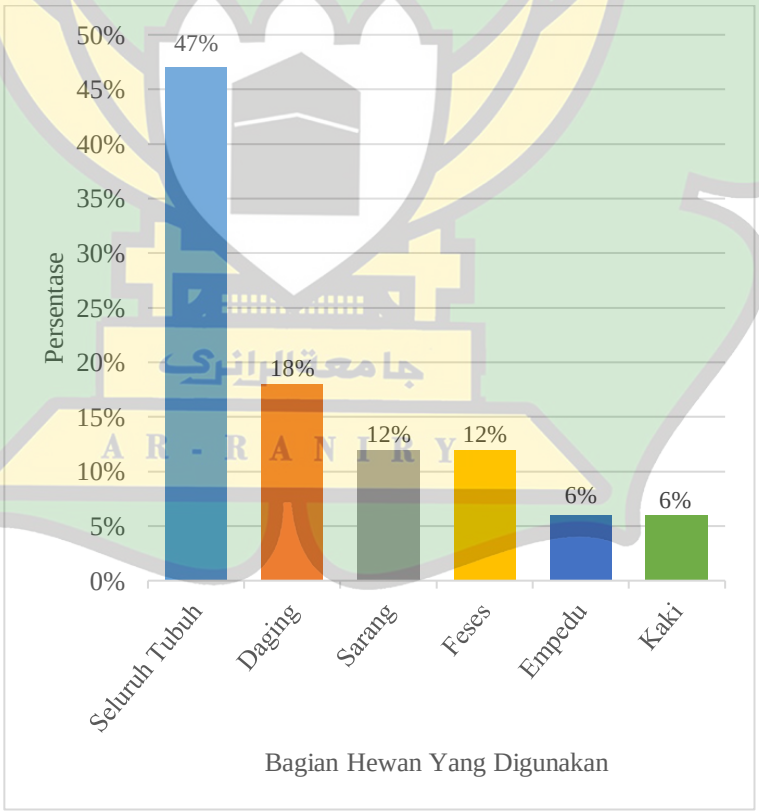

Gambar 4.21. Grafik persentase bagian hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti.

Berdasarkan gambar 4.21. maka diketahui bahwa, persentase penggunaan bagian hewan yang paling dominan digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti adalah seluruh tubuh hewan sebanyak 47%. Diikuti oleh pengunaan daging sebagai obat sebanyak 18%, sarang 12%, feses 2%, empedu 6%, dan kaki 6%.

3. Proses pengolahan obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa, proses pengolahan hewan agar dapat dijadikan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti yang paling dominan digunakan adalah dengan cara dimakan mentah bersamaan dengan buah pisang dan digoreng sebanyak 4 jenis hewan. Kemudian diikuti dengan proses pengolahan dengan cara digonseng atau disangrai sebanyak 3 jenis hewan. Sedangkan proses pengolahan hewan yang paling sedikit yakni dengan cara ditempelkan atau diletakkan ke bagian yang luka sebanyak 1 jenis, digulai sebanyak 1 jenis, diusap ke bagian yang sakit sebanyak 1 jenis, diseduh sebanyak 1 jenis, dilarutkan menggunakan air hangat sebanyak 1 jenis hewan, dan dipalai (dibungkus dengan daun pisang kemudian dibakar) sebanyak 1 jenis hewan.

Maka dapat diketahui bahwa persentase jenis hewan dalam proses pengolahan agar dapat dijadikan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti dapat dilihat pada gambar 4.22. sebagai berikut:

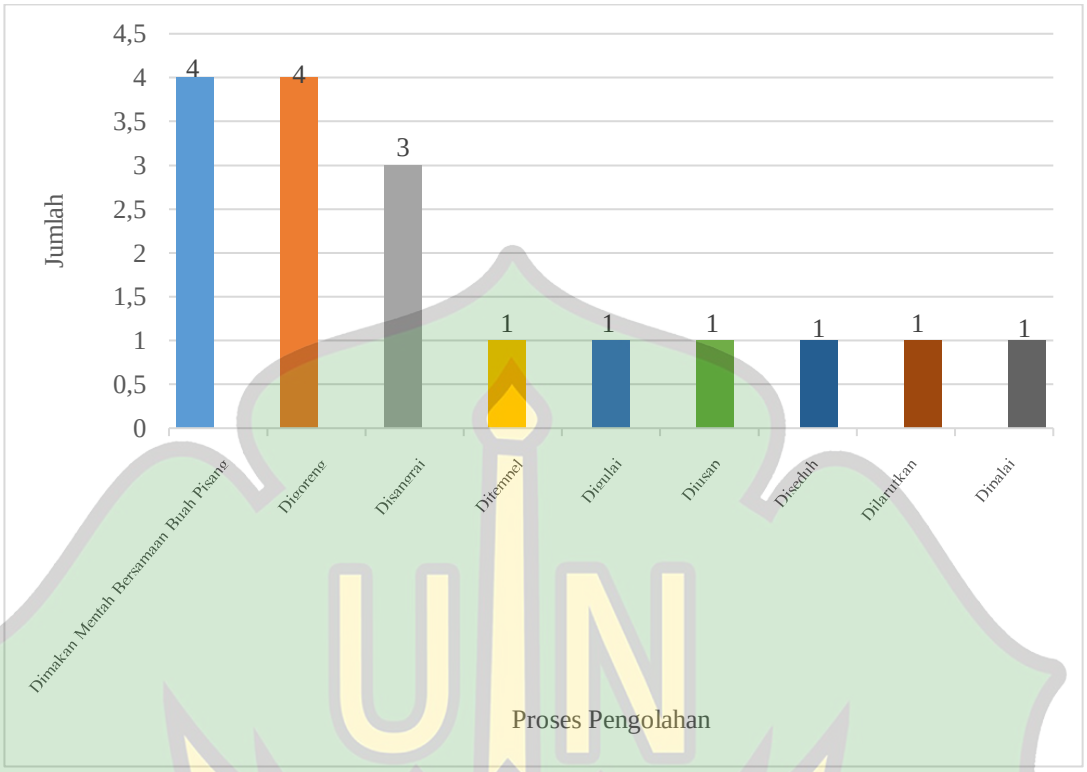

Gambar 4.22. Grafik jumlah jenis hewan pada proses pengolahan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti.

Berdasarkan gambar 4.22. maka dapat diketahui bahwa jumlah jenis hewan yang digunakan untuk pengobatan pada proses pengolahan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti yang paling dominan digunakan adalah dengan cara dimakan mentah bersamaan dengan buah pisan dang digoreng yang terdiri dari 4 jenis hewan. Diikuti proses pengolahan dengan cara disangrai sebanyak 3 jenis hewan. Sedangkan yang paling sedikit digunakan proses pengolahan yakni dengan cara digulai, ditempel, diusap, dipalai, diseduh, dan dilarutkan dengan air hangat masing masingnya terdiri dari 1 jenis hewan yang berbeda.

Maka dapat diketahui persentase jenis hewan dalam proses pengolahan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti dapat dilihat pada gambar 4.23. sebagai berikut:

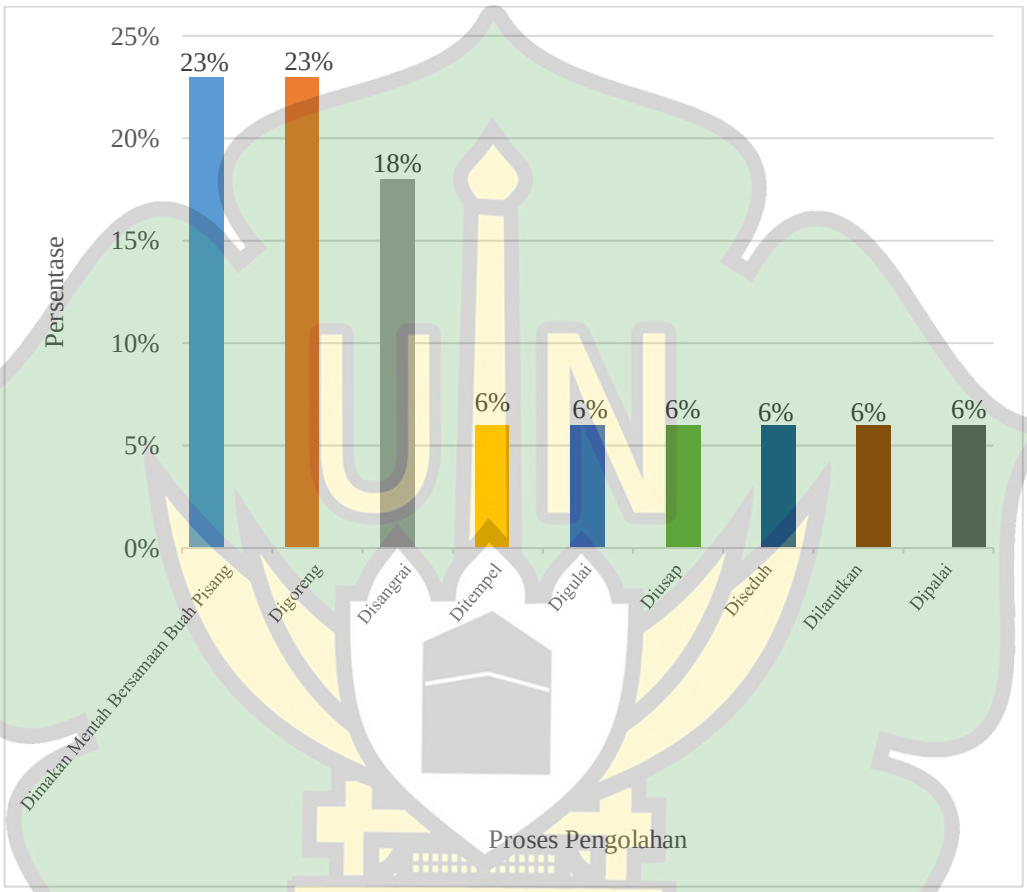

Gambar 4.23. Grafik persentase proses pengolahan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti.

Berdasarkan gambar 4.23. maka dapat diketahui bahwa persentase proses pengolahan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti yang paling dominan digunakan adalah dengan cara dimakan mentah bersamaan dengan buah pisang dan digoreng dengan persentase sebanyak 23%. Kemudian diikuti dengan cara disangrai dengan persentase sebanyak 18%. Sedangkan proses pengolahan yang paling sedikit digunakan adalah

dengan cara ditempelkan, digulai, diusap, diseduh, dilarutkan dengan air hangat, dan dipalai dengan masing masing proses pengolahan persentase sebanyak 6%.

4. Uji Kelayakan Media dan Respon Mahasiswa Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Referensi pembelajaran yang dibuat adalah dalam bentuk berupa *handout. Handout* ini dapat dijadikan sumber rujukan atau referensi pada mata kuliah Etnobiologi, terkhususnya Etnozoologi. Susunan *handout* yang ditulis terdiri dari; a) Cover, b) Halaman sampul, c) Kata pengantar, d) Daftar isi, e) Daftar gambar, f) Kompetensi dasar, g) Pendahuluan, h) Pembahasan, i) Jenis hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti, j) Daftar putaka, dan k) biografi penulis. Berikut tampilan cover *handouot* dapat dilihat pada gambar 4.23.

Gambar 4.24. Cover *Handout*

Penilaian uji kelayakan terhadap output *handout* Etnobiologi Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti

Kabupaten Solok menngunakan lembar validasi yang diberikan kepada ahli materi dan ahli media. Indikator yang dinilai oleh ahli materi dan ahli media yaitu komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan bahasa, desain cover, kesesuaian pemakaian jenis huruf yang digunakan dalam *handout*, kesesuaian gambar pada tampilan *handout*, kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran, dan bentuk huruf, ketepatan penggunaan gambra, serta kesesuaian kombinasi warna pada tampilan *handout*. Uji kelayakan oleh ahli materi dan ahli media dilakukan untuk mengetahui output tersebut apakah layak digunakan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi. Berikut hasil uji kelayakan dari ahli materi, dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Kelayakan Terhadap *Handout* Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Oleh Ahli Materi

No	Indikator Penilaian	Skor		Kategori	
		V1	V2	V1	V2
1	Aspek kelayakan isi	4,4	4,6	Layak	Layak
2	Kelayakan penyajian	4	4	Layak	Layak
3	Kelayakan Bahasa	4,5	3,5	Layak	Cukup layak
Total Skor Keseluruhan		**4,3**	**4,033**	**Layak**	**Layak**
Persentase		**86%**	**80,6%**	**Sangat Layak**	**Layak**
Nilai Rata-Rata		**4,1665**		**Layak**	
Persentase Keseluruhan		**83,3%**		**Sangat Layak**	

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil uji validasi *handout* pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok oleh kedua validator ahli materi memperoleh persentase 83,3% dengan kriteria sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu media

yang dapat dijadikan sumber belajar. Indikator penilaian tertinggi diberikan oleh validator 2 yang terletak pada aspek kelayakan isi materi *handout* memperoleh skor 4,6 dengan kategori layak. Sedangkan indikator penilaian terendah terletak diberikan oleh validator 2 yang terletak pada aspek kelayakan bahasa *handout* memperoleh skor 3,5 dengan kategori cukup layak. Lembar hasil uji kelayakan *handout* oleh materi dapat dilihat pada lampiran. Selain terdapat uji hasil kelayakan ahli materi terdapat juga hasil uji kelayakan oleh ahli media, berikut data validasi ahli media dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kelayakan Terhadap Handout Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Oleh Ahli Media

No	Indokator Penilaian	Skor		Kategori	
		V1	V2	V1	V2
1	Desain cover	4	4	Layak	Layak
2	Kesesuaian pemakaian jenis huruf yang digunakan dalam *handout*	4	4	Layak	Layak
3	Kesesuaian gambar pada tampilan h*andout*	4	5	Layak	Sangat Layak
4	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran, dan bentuk huruf	4	4	Layak	Layak
5	Ketepatan penggunaan gambar	5	4	Sangat Layak	Layak
6	Kesesuaian kombinasi warna pada tampilan h*andout*	4	4	Layak	Layak
Total Skor Keseluruhan		**4,16**	**4,16**	**Layak**	**Layak**
Persentase		**83,33%**	**83,33%**	**Sangat Layak**	**Sangat Layak**
Nilai Rata-Rata		**4,16**		**Layak**	
Persentase Keseluruhan		**83,33%**		**Sangat Layak**	

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa, hasil uji validasi *handout* pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Hiliran

Gumanti Kabupaten Solok oleh kedua validator ahli media memperoleh persentase 83,33% dengan kriteria sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu media yang dapat dijadikan sumber belajar. Indikator penilaian tertinggi oleh diberikan oleh validator 2 yang terletak pada aspek kesesuaian gambar pada tampilan h*andout* memperoleh skor 5 dengan kategori sangat layak. Lembar hasil uji kelayakan *handout* oleh materi dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Terhadap *Handout* Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Oleh Ahli Materi dan Ahli Media

No	Uji Kelayakan	Skor		Kategori
		V1	V2	
1	Nilai rata-rata	4,16	4,1665	Layak
2	Persentase	83,33%	83,3%	Sangat Layak
Nilai rata-rata keseluruhan		**4,163**		**Layak**
Persentase Keseluruhan		**83,31**		**Sangat Layak**

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa hasil uji kelayakan *handount* pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok oleh ahli materi dan ahli media memperoleh skor keseluruhan rata-rata 4,163 dengan kategori penilaian layak dijadikan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

Selanjutnya penilaian dari respon mahasiswa terhadap penggunaan *handout* pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok. Menggunakan angket dengan jumlah sampel sebanyak 30 mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Ar Raniry angkatan 2019 dan 2020 yang terdiri dari 10 pertanyaan. Penilaian angket respon mahasiswa dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut.

Tabel 4.5. Respon mahasiswa terhadap penggunaan *Handout* pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok.

No	Pertanyaan	Respon					Persentase				
		SS	S	KS	TS	STS	SS	S	KS	TS	STS
1.	Tampilan media pembelajaran berupa *handout* hewan yang dijadikan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok sangat menarik digunakan sebagai referensi pembelajaran Etnobiologi	13	16	1	-	-	43,33	53,33	3,33	-	-
2.	Media pembelajaran berupa *handout* dapat memberi motivasi saya dalam memanfaatkan potensi lokal dari hewan yang dapat dijadikan sebagai obat. Sehingga menambah pemahaman saya terhadap lingkungan sekitar serta rasa syukur saya terhadap ciptaan Allah.	11	19	-	-	-	36,66	63,33	-	-	-
3.	Belajar menggunakan media pembelajaran *handout* dalam pembelajaran Etnobiologi pada kajian pemanfaatan berbagai jenis hewan yang dapat dijadikan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Hiliran	16	14	-	-	-	53,33	46,66	-	-	-

جامعة الرانري
AR-RANIRY

No	Pertanyaan	Respon					Persentase				
		SS	S	KS	TS	STS	SS	S	KS	TS	STS
	Gumanti kabupaten Solok dapat meningkatkan pengetahuan saya.										
4.	*Handout* pemanfaatan hewan sebagai pengobatan tradisional di kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok menambah rasa kecintaan saya terhadap Indonesai dengan keberagaman suku yang terdapat di Indonesia	16	12	2	-	-	53,33	40,0	6,66	-	-
5.	Materi yang disajikan mudah dipahami	11	16	3	-	-	36,66	53,33	10,0	-	-
6.	Kalimat, paragraf, dan bahasa yang digunakan dalam *handout* jelas dan mudah dipahami	9	21	-	-	-	30,0	70,0	-	-	-
7.	Tampilan tata letak gambar yang disajikan dalam media pembelajaran berupa *handout* sangat menarik untuk digunakan sebagai referensi belajar	9	21	-	-	-	30,0	70,0	-	-	-
8.	Judul dan topik pembahasan menarik perhatian saya untuk mempelajari *handout* tentang pemanfaatan berbagai jenis hewan yang dapat dijadikan sebagai obat lebih dalam	13	16	1	-	-	43,33	53,33	3,33	-	-
9.	Informasi yang diberikan dalam *handout*	18	11	1	-	-	60,0	36,66	3,33	-	-

جامعة الرانري
AR-RANIRY

No	Pertanyaan	Respon					Persentase				
		SS	S	KS	TS	STS	SS	S	KS	TS	STS
	pemanfaatan berbagai jenis hewan yang dapat digunakan untuk pengobatan dapat menjadi referensi tugas Etnobiologi saya										
10.	Media pembelajaran berupa *handout* membuat saya lebih fokus dalam mengamati materi pemanfaatan berbagai jenis hewan yang dapat digunakan untuk pengobatan	13	17	-	-	-	43,33	56,66	-	-	-
Jumlah (%)		**129**	**163**	**8**	**-**	**-**	**429,97**	**543,3**	**26,65**	**-**	**-**
Persentase							**28,66**	**36,22**	**1,77**	**-**	**-**

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui respon angket yang diberikan kepada mahasiswa terhadap penggunaan Handout Etnozoologi pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan 5 kategori berupa sangat setuju (SS) dengan skor tertinggi 18, setuju (S) dengan skor tertinggi sebanyak 21, kurang setuju (KS) dengan skor tertinggu sebanyak 3, tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) skornya tidak ada. Hasil perolehan nilai dari respon mahasiswa diperoleh yaitu kategori sangat setuju (SS) dengan persentase 28,66%, kategori setuju (S) dengan persentase 36,22%, kategori kurang setuju (KS) dengan persentase 1,77%, kategori tidak setuju (TS) jumlah 0 dengan persentase 0%, dan sangat tidak setuju (STS)

diperoleh jumlah 0 dengan persentase 0%. Sehingga hasil persentase secara keseluruhan diperoleh 88,06% dengan kategori sangat layak.

B. Pembahasan

1. Jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti yaitu sebanyak 15 jenis hewan dari 15 famili. Hal ini dikarenakan perkembangan hewan sebagai obat tradisional sangat diprioritaskan dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional menggunakan hewan yang ada di sekitaran mereka yang memiliki pengetahuan secara turun-temurun dalam pengobatan tradisional tersebut. Berdasarkan dari jumlah spesies hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional menunjukkan bahwa masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti sangat memanfaatkan setiap jenis hewan yang ada disekitar mereka dan masih bergantung dengan sumber daya alam terutama dalam memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional.

Setiap 15 jenis hewan tersebut terdiri dari 15 famili yang berbeda, yaitu famili Lumbricidae, Gekkonidae, Channidae, Phasinidae, Theridiidae, Tupaiidae, Bovidae, Termitidae, Pediculidae, Hesperiidae, Felidae, Apodidae, Equidae, Myrmeleontidae, dan Tettigonidae. Pada famili Bovidae dapat digunakan dua bagian dari hewan yang dimanfaatkan yakni empedu dan feses. Empedu dari hewan tersebut dapat digunakan untuk mengobati meriang dan fesesnya dapat digunakan untuk mengobati sakit kurap. Selain famili Bovidae, terdapat juga famili Equidae

dapat digunakan dua bagian dari hewan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional yakni menggunakan daging untuk meredakan gatal pada kulit dan feses digunakan untuk meredakan asam urat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari David Q-H Wang dan Martin. C. Carey, bahwa empedu mengandung asam empedu yang sangat penting untuk proses pencernaan dan penyerapan lemak serta Vitamin yang larut dalam lemak. Pada pengobatan tradisional Cina atau *Tradisional Chinese Medicine (TCM)* telah menggunakan empedu dari berbagai hewan dan beberapa komponen empedu yang dikombinasikan dengan obat herbal dan bahan lainnya yang telah dimanfaatkan selama merambat-lambat untuk mengobati penyakit infeksi serta non infeksi yang bersifat kronis maupun akut. Selain dapat mengobati penyakit meriang, empedu kambing juga dipercaya ampuh untuk menyembuhkan berbagai penyakit infeksi kulit impetigo yang banyak dialami oleh bayi dan anak-anak, cacar, cedera mata akibat benda asing, serta dapat dimanfaatkan sebagai lotion wajah untuk meminimalisir chloasma pada wanita hamil dan bintik bintik dermabrasi.[107]

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bani Sudardi, yang menyatakan bahwa kotoran kambing dapat digunakan untuk mengobati sakit kurap yang menyerang pada kulit manusia. Selain untung mengobati sakit kurap, kotoran kambing juga dapat dipercaya untuk menurunkan panas tinggi anak-anak.

---

[107] David Q-H Wang and Martin. C. Carey, Therapeutic Uses of Animal Biles in Traditional Chinese Medicine: An Ethnopharmacological, Biophysical Chemical and Medicinal Review, *World Journal of Gastroenterology*, Vol. 20, No. 20, (2014), h. 9962.

Pengobatannya dengan cara mengambil 3 butir kotoran kambing dan diberi sedikit air panas. Kotoran kambing yang telah diberi air panas tersebut dihancurkan, namun tidak terlalu cair. Kotoran kambing yang telah dicampurkan dengan sedikit air kemudian ditempelkan pada tubuh yang sedang sakit tersebut.[108]

2. Bagian hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok

Bagian hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti berjumlah sebanyak 6 bagian hewan diantaranya seluruh tubuh, daging, sarang, feses, empedu, dan kaki. Dari hasil persentase penggunaan bagian hewan yang paling dominan digunakan untuk pemanfaatan sebagai obat tradisional adalah seluruh bagian tubuhnya dengan persentase sebanyak 47%. Kemudian diikuti oleh daging 18%, sarang dan feses 12%, serta kaki dan empedu 6%.

Seluruh bagian tubuh hewan yang dominan dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti salah satu alasannya karena ukuran tubuh hewan tersebut memiliki ukuran yang kecil sehingga dapat memungkinkan untuk dimakan secara mentah. Selain memiliki ukuran tubuh yang kecil, hewan tersebut mudah untuk didapatkan pada sekitaran masyrakat. Seperti famili Lumbricidae, Gekkonidae, Phasinidae, Ternitidae, Pediculidae, Hespenidae, Mymeleon, dan Acrididae.

---

[108] Prof. Dr. Bani Sudardi, M. Hum, Deskriptif Antropologi Medis Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan Jawa, *Jumantara*, Vol. 2, No. 2, (2011), h. 67.

Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional yang dapat dimanfaatkan seluruh bagian tubuhnya adalah cacing dan undur undur. Kedua jenis hewan tersebut merupakan jenis hewan yang dapat dimanfaatkan dan memiliki potensi untuk dikembangkan proses pemanfaatannya sebagai obat tradisional. Kedua jenis hewan tersebut selain mudah ditemukan dan banyak terdapat dialam, serta mampu mengobati penyakit yang tergolong berat dan memiliki nilai ekonomis yang relatif murah.[109]

3. Proses peracikan atau penggunaan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Berdasarkan gambar 4.23. dapat diketahui bahwa persentase proses pengolahan hewan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti dominan diguanakan adalah dengan cara dimakan mentah bersamaan dengan buah pisang dan dengan cara digoreng 23%. Diikuti dengan proses disangrai 18%. Serta ditempel, digulai, diusap, diseduh, dilarutkan, dan dipalai masing masing persentase proses peracikan tersebut sebanyak 6%.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fahri Dipa Saputra., dkk, bahwa proses pengolahan hewan sebagai obat tradisional di desa Parit Padang, Kabupaten Bangka terdapat 4 proses pengolahan hewan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional adalah dengan cara dimasak, dibakar

---

[109] Budi Afriansyah., dkk, Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka, *Jurnal Penelitian Sains*, Vol. 18, No. 2, (2016), h. 71.

untuk diambil minyaknya, dicampur dengan bahan lain, dan tanpa diolah atau dimakan secara mentah.[110]

Dari hasil wawancara dengan beberapa tabib, dalam proses peracikan hewan sebagai obat tradisional tidak hanya menggunakan satu proses atau tahap racikan saja, namun dapat digantikan dengan cara peracikan lainnya. Seperti pada familia Lumbricidae dengan spesiesnya *Lumbricua terrestris* yang dapat diolah dengan cara digonseng (disangrai) atau dapat juga diolah dengan cara memakannya satwa mentah bersamaan dengan buah pisang. Selain itu terdapat juga familia Hesperiidae dengan spesiesnya *Erionota thrax* yang dapat diolah dengan cara digoreng atau dimakan langsung bersamaan dengan buah pisang.

4. Uji kelayakan *handout* sebagai sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi

Uji kelayakan media yang telah dilakukan dengan melibatkan dua validator yang terdiri dari dua validator ahli materi dan dua validator ahli media. Aspek penilaian ahli materi terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa dengan skor tertinggi yang diberikan oleh validator 2 yaitu 4,6 dan skor terendah yang diberikan oleh validator 2 yaitu 3,5. Jadi hasil rata-rata yang diperoleh dari validator 1 dan validator 2 ahli materi

---

[110] Fahri Dipa Saputra., dkk, Pemanfaatan Satwa Liar Sebagai Obat Tradisional di Desa Parit Padang, Kabupaten Bangka, *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (CONSERVA)*, Vol. 1, No. 1, (2023), h. 14.

berjumlah 4,1665 dengan persentase keseluruhan 83,3% yang digolongkan dengan kategori sangat layak digunakan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

Sedangkan pada aspek penilaian ahli media terdiri dari enam aspek yaitu desain cover, kesesuaian pemakaian jenis huruf yang digunakan dalam *handout*, kesesuaian gambar pada tampilan *handout*, kesesuaian penggunaan variasi jenis ukuran, dan bentuk huruf pada *handout*, ketepatan penggunaan gambar, serta kesesuaian kombinasi warna pada tampilan *handout*. Skor tertinggi diberikan oleh validator 2 Pada kategori kesesuaian gambar pada tampilan *handout* yaitu 5. Jadi hasil rata-rata yang diperoleh dari validator 1 dan validator 2 ahli media berjumlah 4,16 dengan persentase keseluruhan 83,33% yang digolongkan dengan kategori sangat layak digunakan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

Gabungan dari hasil uji kelayakan *handout* oleh media beserta dengan ahli materi diperoleh nilai rata-rata oleh ahli media sebanyak 4,16 dan ahli materi 4,1665 dengan kategori layak. Sedangkan huruf persentase pada ahli media diperoleh 83,33% dan ahli materi 83,3% dengan kategori sangat layak. Maka dapat diperoleh nilai rata-rata keseluruhan antara ahli media dan ahli materi diperoleh skor 4,163 dengan kategori laya dengan persentase keseluruhan 83,31% dengan kategori sangat layak digunakan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zuli Nofiyanti., dkk, bahwa hasil validasi *handout* ahli materi memenuhi kriteria valid dengan nilai rata-rata validasi 76,04%. Ditinjau dari aspek kriteria isi memperoleh nilai 78,125% dengan kategori valid. Ditinjau dari aspek penyajian dan bahasa memperoleh nilai

75% dengan kategori valid. Sedangkan hasil validasi *handout* ahli media memperoleh nilai rata-rata 90,9% dengan kriteria sangat valid. Aspek isi memperoleh nilai 95%, aspek penyajian memperoleh nilai 94,4%, dan aspek bahasa memperoleh nilai 83,3%. [111]

5. Respon mahasiswa terhadap *handout* sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi

Berdasarkan hasil penelitian respon mahasiswa terhadap output berupa *handout* yang diukur menggunakan google form terdiri dari 10 pertanyaan. Sampel yang digunakan adalah 30 mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah etnologi terdiri dari angkatan 2019 sebanyak 27 orang dan angkatan 2020 sebanyak 3 orang. Dari 10 pertanyaan yang memiliki persentase paling tinggi yaitu kategori setuju dengan nilai 543,3 sehingga mendapatkan jumlah persentase 36,22%. Sedangkan persentase yang paling rendah yaitu kategori kurang setuju dengan nilai 26,65 sehingga mendapatkan jumlah persentase 1,77%. Persentase keseluruhan dari respon mahasiswa terhadap penggunaan output berupa *handout* memperoleh total 88,06% sehingga dapat dikategorikan sangat layak untuk dijadikan sebagai referensi pada mata kuliah etnobiologi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dharmono., dkk, melalui observasi keterlaksaan *handout* yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa (kepraktisan harapan) dan 20 mahasiswa (kepraktisan actual) didapatkan hasil rata-rata sebesar 90,0% sangat baik dan hanya sedikit yang menyatakan tidak baik

---

[111] Zuli Nofiyanti., dkk, Pengemabangan Handout Biologi Berbentuk Katalog Disertai Gambar Berwarna pada Materi Sistem Pernapasan, *Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 14, No. 1, h. 392-393.

sebesar 10,0%. Sedangkan secara aktual adalah 91,1% menyatakan sangat baik dan hanya sedikit yang menyatakan tidak baik sebesar 8,9%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *handout* yang dikembangkan menurut mahasiswa sangat praktis digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Ekologi Tumbuhan.[112]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[112] Dharmono., dkk, Kepraktisan *Handout* Struktur Populasi Tumbuhan Rawa dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi, *Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan,* Vol. 1, No. 2, (2019), h. 107.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan hiliran gumanti kabupaten Solok terdapat 15 jenis hewan dari 15 famili, mencakup *Lumbricus rubellus, Hemidactylus platyurus, Channa striata, Ghallus gallus domesticus, Parasteatoda tepidariorum, Tupaia javanica, Capra aegagrus, Maceotermes gilvus, Pediculus humanus, Erionata thrax, Felis catus, Aerodamus fuchipagus, Equus ferus, Myrmeleon sp.*, dan *Locusta migratoria.*
2. Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan diantaranya, penyakit tifus, gatal pada kulit, mempercepat proses penyembuhan luka pasca operasi, rontgen tradisional, luka tergores, meriang, kurap, sesak nafas, tangan atau kaki yang terkilir, asam urat, dan sakit kuning.
3. Uji kelayakan handout pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok dari dosen ahli materi dan media memperoleh nilai rata-rata keseluruhan 4,163 dengan total

persentase 83,31% termasuk kedalam kategori sangat layak digunakan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

4. Respon mahasiswa dengan jumlah total mahasiswa sebanyak 30 orang dari angkatan 2019 dan 2020 dari 10 pertanyaan sehingga memiliki persentase paling tinggi yaitu kategori setuju dengan nilai 543,3 sehingga mendapatkan jumlah persentase 36,22%. Persentase keseluruhan dari respon mahasiswa terhadap penggunaan output berupa *handout* memperoleh total 88,06% sehingga dapat dikategorikan sangat layak untuk dijadikan referensi pada mata kuliah etnobiologi.

B. Saran

Saran pada penelitian ini yaitu diharapkan adanya tindak lanjut dengan diadakan atau dibuat suatu penelitian lanjutan terkait adanya penularan penyakit yang menular antar spesies dari hewan kemanusia maupun dari manusia kehewan yang biasa disebut dengan *zoonosis,* pada spesies hewan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok. Dan mengembangkan metode pengobatan yang berasal dari hewan yang dilarang dalam Islam, namun diimbangi dengan beberapa ayat Al-qur'an dan hadist yang berkenaan dengan diperbolehkannya hewan tersebut dapat digunakan. Serta untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Solok maupun wali nagari setempat untuk bisa mengelola lebih maksimal terkait kearifan lokal *(local wisdom)* pengetahuan masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional agar pengetahuan tersebut berlanjut hingga kegenerasi berikutnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, B., dkk. 2016. Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains.* Vol. 18. No. 2.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin A. 2018. *Tafsir Jalalain Jilid 2 Asbabun Nuzul Ayat dari Surah Al-Kahfi sampai An-Nas.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Alvinda, C., dkk. 2017. Identifikasi Spesies Rayap Pada Zona Referensi dan Zona Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri. *Saintifika*. Vol. 19. No. 1.

Alviodinasyari, Risky, dkk. 2019. Kadar Protein Terlarut dalam Albumin Ikan Gabus. *Jurnal Veteriner.* Vol. 20. No. 3.

Amin, N. 2019. *Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Etnobiolgi*. Banda Aceh: Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Aprillia, F., dkk. 2020. Etnozoologi Suku Dayak Mayan untuk Obat-Obatan di Desa Mensusai Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 8. No. 3.

Arif, A. 2019. *Rayap: Peran, Biologi, Pencegahan dan Pengendaliannya*. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Arundina, M., dkk. 2014. Kesintasan Undur Undur pada Media Aklimatisasi. *Biosaintifika.* Vol. 6. No. 1.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. 2020. *Kecamatan Hiliran Gumanti dalam Angka 2022.*

Budiman, A. 2002. *Memproduksi Sarang Walet Kualitas Atas.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Dharmono., dkk. 2019. Kepraktisan *Handout* Struktur Populasi Tumbuhan Rawa dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan.* Vol. 1. No. 2.

Dosen Pengampu Mata Kuliah Etnobotani, di Wawancarai pada 30 Juni 2022.

Edwards, G. B. 2022. The Common House Spider, Parasteatoda tepidariorum (C. L. Koch) (Arachnida: Araneae: Theridiidae). *Florida: IFAS Extension.*

Gayus., dkk. 2017. Identifikasi Jenis Tupai *(Tupaia Sp.)* di Hutan Tembawang Desa Mensiku Bersatu Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang. *Junal Hutan Lestari.* Vol. 5. No. 1.

H, Qorriyati, dan Diliarosta, S. 2020. *Traditional Treatment By Killing A Chicken In Koto Tangah District, Padang. Jurnal Semesta.* Vol. 3. No. 2.

Hamsia, W., dkk. 2022. *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21 Serta Biodiversitas Indonesia*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.

Helida, A. 2021. Integritas Etnobiologi dan Konservasis. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan.* Vol. 4. No. 1.

Herawati., dkk. 2019. Pemanfaatan Rebusan Cacing Tanah *Lumbricus Sp* Oleh Masyarakat Dukupuntang Sebagai Obat Tifus. *Seminar Nasional Pendidikan Sains.*

Herawati., dkk. 2019. Pemanfaatan Rebusan Cacing Oleh Masyarakat Dukupuntang Sebagai Obat TIpus. *Seminar Nasional Pendidikan Sains.*

http://147.96.70.122/Web/TFG/TFG/Memoria/FRANCISCO%20GALISTEO%20RIVERO.pdf

http://9gambar.blogspot.com/2015/05/gambar-kuda-lengkap.html?m=1

http://darsatop.lecture.ub.ac.id/2015/11/cacing-tanah-lumbricus-rubellus/

http://darsatop.lecture.ub.ac.id/2015/11/cacing-tanah-lumbricus-rubellus/

http://ditlin.hortikultura.pertanian.go.id/index.php/page/index/opt-buah-pisang-ulat-daun/Buah/Pisang

https://amp.kompas.com/homey/read/2020/11/16/123200176/kenapa-bulu-kucing-rontok-hingga-sebabkan-kebotakan-ini-penyebabnya

https://bamai.uma.ac.id/2022/10/07/kandungan-nutrisi-dalam-sarang-burung-walet/

https://foresteract.com/cecak/

https://foresteract.com/tupai/

https://fumida.co.id/apa-yang-ditakuti-rayap/

https://id.depositphotos.com/stock-photos/jutuk-berak-kambing.html

https://idea.grid.id/amp/092627518/tips-bersihkan-sarang-laba-laba-di-rumah-ini-tandanya-jika-berbahaya

https://ielc.libguides.com/sdzg/factsheets/przewalskishorseCetak

https://inakoran.com/ternak-ayam-kampung-penghasil-uang-di-desa/p34677

https://litbang.kemendagri.go.id/website/sejumlah-hasil-penelitian-menarik-tentang-belalang-kembara/

https://medlab.id/pediculus-humanus-capitis-kutu-kepala/

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Hemidactylus

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Walet_sarang-putih

https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Chicken_27479_s2-unkris_p2k-unkris.html

https://pixabay.com/id/photos/kotoran-pupuk-kandang-kuda-pupuk-1452916/

https://rimbakita.com/kucing/

https://spiderid.com/spider/theridiidae/parasteatoda/tepidariorum/

https://steemit.com/nature/@heriadi/banana-leaf-rolling-caterpillar-erionota-thrax-2017628t234732807z

https://www.edubio.info/2015/01/undur-undur-yang-tak-punya-dubur.html?m=1

https://www.greeners.co/flora-fauna/tupai-kekes-hewan-endemik-daerah-tropik/

https://www.greeners.co/flora-fauna/undur-undur-serangga-singa-penyantap-semut/

https://www.kibrispdr.org/foto-ikan-gabus.html

https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/07/174600923/nama-ilmiah-kambing-dan-jenis-jenis-kambing-yang-ada-di-indonesia

https://www.mancingarena.com/2015/04/umpan-spesial-untuk-predator-predator.html?m=1

https://www.mindat.org/taxon-4710498.html

https://www.tokopedia.com/rindikshop/empedu-kambingfresh?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=pdp-seo

Jumanta. 2020. *Buku Pintar Hewan.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Kalnun, Yakub, dan Taufan, B. 2022. Analisis Respon Peserta Didik Terhadap Media Video Pembelajaran Pjok Dimasa Pandemi. *Sport Pedagogy Journal*. Vol. 1. No. 1.

Kamelta, E. 2013. Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. *Jurnal Vokasional Teknik Elektronikan dan Informatika*. Vol. 1. No. 2.

Karim, Wahyudin Abdul., dkk. 2022. Etnozoologi Terhadap Pemanfaatan Hewan Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Biologi.* Vol. 10. No. 1.

Kosasih. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.

Kulsum, U. 2016. Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi, *Jurnal Iqra'*. Vol. 10. No. 1.

Kusmana, Cecep, dan Agus, H. 2015. Keanekaragaman Hayati Flora Diindonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol. 5. No. 2.

Laela, Rahmawati, dan Rinanigsih. 2021. Review Peran Handout Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Kimia. *Journal of Chemical Education.* Vol. 10. No. 2.

Lamangatjo, C., dkk. 2022. Keanekaragaman Reptil yang Terdapat di Pantai Batu Pinagut dan Kampus 4 UNG. *Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora,* 2022.

Lawalata, J, dan Khairul A. 2020. Pengamatan Jenis Predator Hama Tanaman Padi di Kampung Karya Bumi Distrik Waibu Kabupaten Jayapura. *Median.* Vol. 12. No. 1.

Leonard, Daniel., dkk. 2020. Strategi Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja Melalui Penataan Kawasan. *Cassowary*. Vol. 3. No. 2.

Listyanto, Nurbakti, dan Septyan A. 2019. Ikan Gabus *(Channa striata)* Manfaat Pengembangan dan Alternatif Teknik Budidayanya. *Media Akuakultur*. Vol. 4. No. 1.

Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2019, Diwawancarai pada Tanggal 06 Maret 2023.

Marwati, dan Amidi. 2018. Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 7. No. 2.

Naibaho, Marlina. 2016. Respon Masyarakat terhadap Pesan Komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional pada BPS Kota Pematangsiantar. *Jurnal Simbolika*. Vol. 2. No. 1. DOI: 10.31289/simbolika.v2i1.215

Nana. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

Nofiyanti, Z., dkk. Pengemabangan Handout Biologi Berbentuk Katalog Disertai Gambar Berwarna pada Materi Sistem Pernapasan. *Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 14. No. 1.

Nukraheni, Yola Nazelia., dkk. 2019. Ethnozoologi Masyarakat Suku Jerieng dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional yang Halal. *Journal Of Hallal Product and Research*. Vol. 2. No. 2.

Pariyanto., dkk. 2021. Studi Populasi Ikan Gabus *(Channa Striata)* di Sungai Air Manna Desa Lembak Kemang Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*. Vol. 1. No. 2.

Peta Lokasi Penelitian

Pracaya. 2007. *Hama dan Penyakit Tanaman Edisi Revisi*. Depok: Penebar Swadaya.

Putri, I., dkk. 2021. Analisis Perubahan Tingkah Laku Kucing Anggora *(Felis catus)* Betina Selama Masa Kebuntingan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi 2*. Vol. 1. No. 2.

Qoryati dan Diliarosta. 2019. Traditional Treatment by Killing a Chicken In Koto Tangah District, Padang. *Science Education Journal*. Vol. 3. No. 2.

Rasyaf, Muhammad. 2011. *Beternak Ayam Kampung*. Jakarta: Penebar Swadaya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Riswanda, Jhon, dan Yesi A. 2021. *Pediculosis capitis*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

Roslim, D., dkk. 2015. Karakter Morfologi Dan Pertumbuhan Tiga Jenis Cacing Lokal Pekanbaru Pada Dua Macam Media Pertumbuhan. *Biosantifika.* Vol. 5. No. 1.

Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Saputra, F., dkk. 2023. Pemanfaatan Satwa Liar Sebagai Obat Tradisional di Desa Parit Padang, Kabupaten Bangka. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (CONSERVA).* Vol. 1. No. 1.

Sari, Ratna., dkk. 2021. Etnozoologi Masyarakat Melayu Desa Kupang Tengah Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari.* Vol. 9. No.2.

Semiadi, Gono. 2007. Pemanfaatan Satwa Liar dalam Rangka Konservasi dan Pemenuhan Gizi Masyarakat. *Zoo Indonesia*. Vol. 16. No. 2.

Setyoko, dkk. 2019. Etnozoologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang dalam Konservasi Tungtong Laut *(Batagur Borneoensis). Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol. 16. No. 1.

Sudardi, Bani. 2011. Deskripsi Antropologi Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan Jawa. *Jumantara.* Vol. 2. No. 2.

Sugiarto, S, dan Dewi W. 2019. Kategori Dan Ekspresi Linguistik Obat-Obatan Tradisional Masyarakat Sumbawa. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Sumbawa.*

Sugiarto, Sri, dan Dewi, W. Kategori dan Ekspresi Lingustik Obat-Obatan Tradisional Masyarakat Sumbawa. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala.*

Suharno. 2021. *Panduan Penulisan Analisis, Tanggapan, Permohonan dan Karya Ilmiah Di Bidang Perpajakan.* Jakarta: Pt. Edukasi Insan Cerdas.

Sujiono, A. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Grafindo Persada.

Sunaroyati, Siti., dkk. 2019. Pengembangan Praktikum Biologi di Sekolah Menengah Berbasis Etnobiologi. *Edusains.* Vol. 9. No. 2.

Sutarno, Simon, dan Amon, A. 2008. Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Dalam Kehidupan Suku Hatam Di Kampung Mokwam Menyambouw. *Natural.* Vol. 7. No. 1.

Syafutra, Randi., dkk. 2022. Pemanfaatan Satwa Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Pedendang Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Biogenesis.* Vol. 18. No. 1.

Tabib Abdullah di Wawancarai pada Tanggal 09 Desember 2022 Pukul 21.39 WIB Tentang Pengobatan Cacing Pisang untuk Pengobatan Penyakit Tifus Kronis.

Tabib Nurmaini di Wawancarai pada Tanggal 18 Mei 2023 Tentang Pengobatan Menggunakan Cacing Pisang Tidak Melanggar Norma Agama Selama Hewan Digunakan untuk Pengobatan dan Tidak Dikonsumsi dalam Kadar yang Berlebihan.

Tabib Nurmaini Di Wawancarai Pada Tanggal 18 Mei 2023 Tentang Pengobatan Menggunakan Cicak Ini Tidaklah Melanggar Syariat Islam Selagi Cicak Tersebut Digunakan Untuk Pengobatan Yang Darurat.

UIN Ar-Raniry. 2018. *Buku Panduan Akademik*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Wang, David Q-H, and Martin. C. 2014. Therapeutic Uses of Animal Biles in Traditional Chinese Medicine: An Ethnopharmacological, Biophysical Chemical and Medicinal Review. *World Journal of Gastroenterology*. Vol. 20. No. 20.

Wibowo, Antin Siswantinah. 1996. Pemilihan Satwa Nasional. *Media Konservasi*. Vol. 5. No. 1.

Widyawati, Veni. 2019. *Seabrek Obat Tak Lazim dan Jorok Namun Tokcer*. Jakarta Selatan: Laksana.

Yunus, Hamzah, dan Heldy, V. 2015. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Zannah, R., dkk. 2022. "Peranan Penting Kuda *(Equus ferus coballus)* di Kabupaten Kuningan Jawa Barat". *Borneo Journal of Biology Edication*. Vol. 4. No. 2.

Lampiran 1: Surat Keputusan (SK) Penunjuk Pembimbing

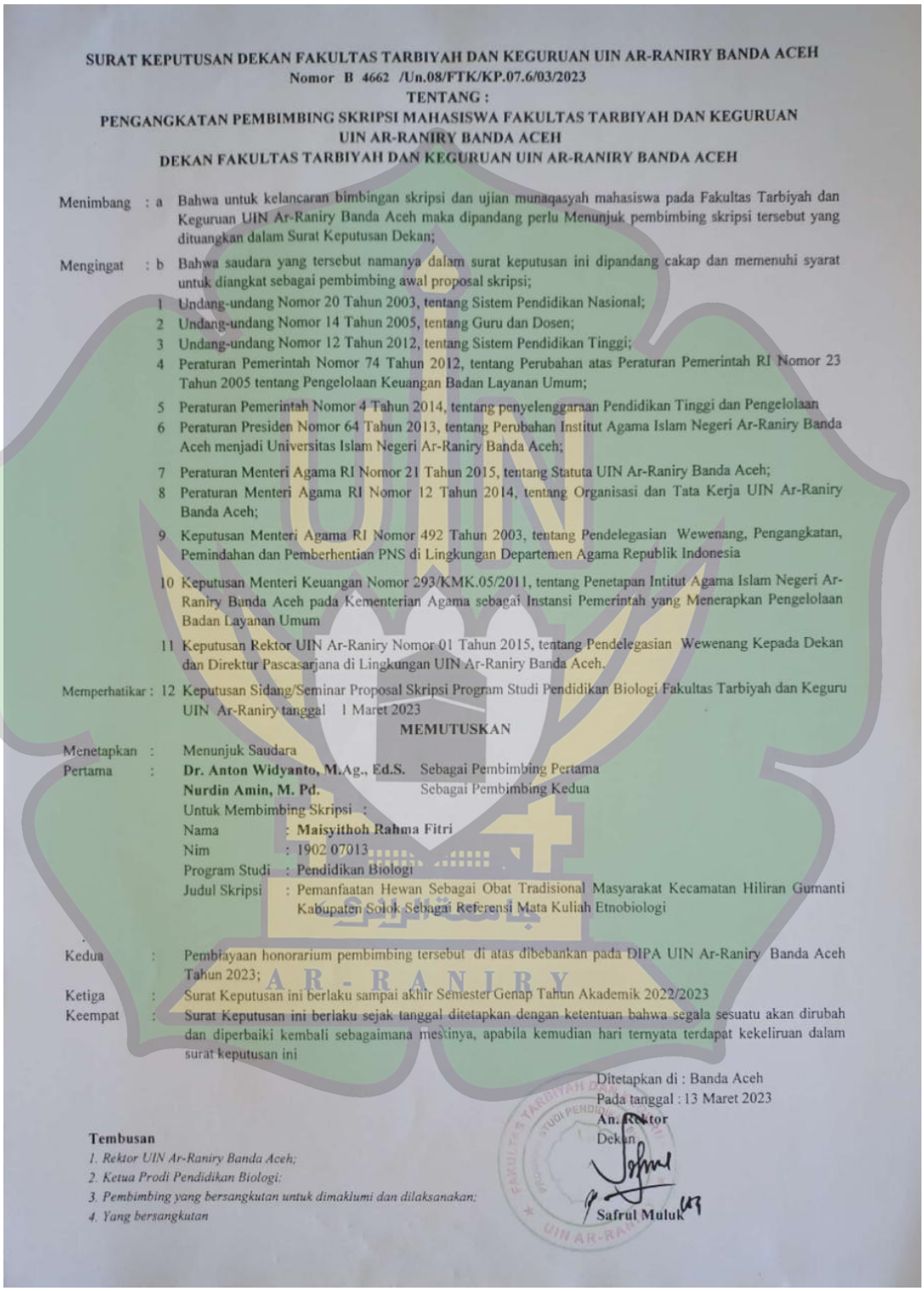

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor B 4662 /Un.08/FTK/KP.07.6/03/2023
TENTANG :
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;

Mengingat : b Bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing awal proposal skripsi;

1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan
6 Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia
10 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Intitut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum
11 Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikar : 12 Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguru UIN Ar-Raniry tanggal 1 Maret 2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menunjuk Saudara
Dr. Anton Widyanto, M.Ag., Ed.S. Sebagai Pembimbing Pertama
Nurdin Amin, M. Pd. Sebagai Pembimbing Kedua
Untuk Membimbing Skripsi :
Nama : **Maisyithoh Rahma Fitri**
Nim : 1902 07013
Program Studi : Pendidikan Biologi
Judul Skripsi : Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Kedua : Pembiayaan honorarium pembimbing tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023;
Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 13 Maret 2023
An. Rektor
Dekan

Safrul Muluk

Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Pendidikan Biologi;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan

Lampiran 2: Surat Pemohonan Penelitian Ilmiah dari Dekan FTK UIN Ar Raniry

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-5118/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2023
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Kepala Camat Kecamatan Hiliran Gumanti
2. Kepala Desa Sariak Alahan Tigo
3. Kepala Desa Talang Babungo
4. Kepala Desa Sungai Abu

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MAISYITHOH RAHMA FITRI / 190207013**
Semester/Jurusan : / Pendidikan Biologi
Alamat sekarang : Jl. Tgk. Chik Cot Aron, No.66, Gampong Lamjabat, Kecamatan Meuraxa Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Maret 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 20 Mei 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Kecamatan Hiliran Gumanti

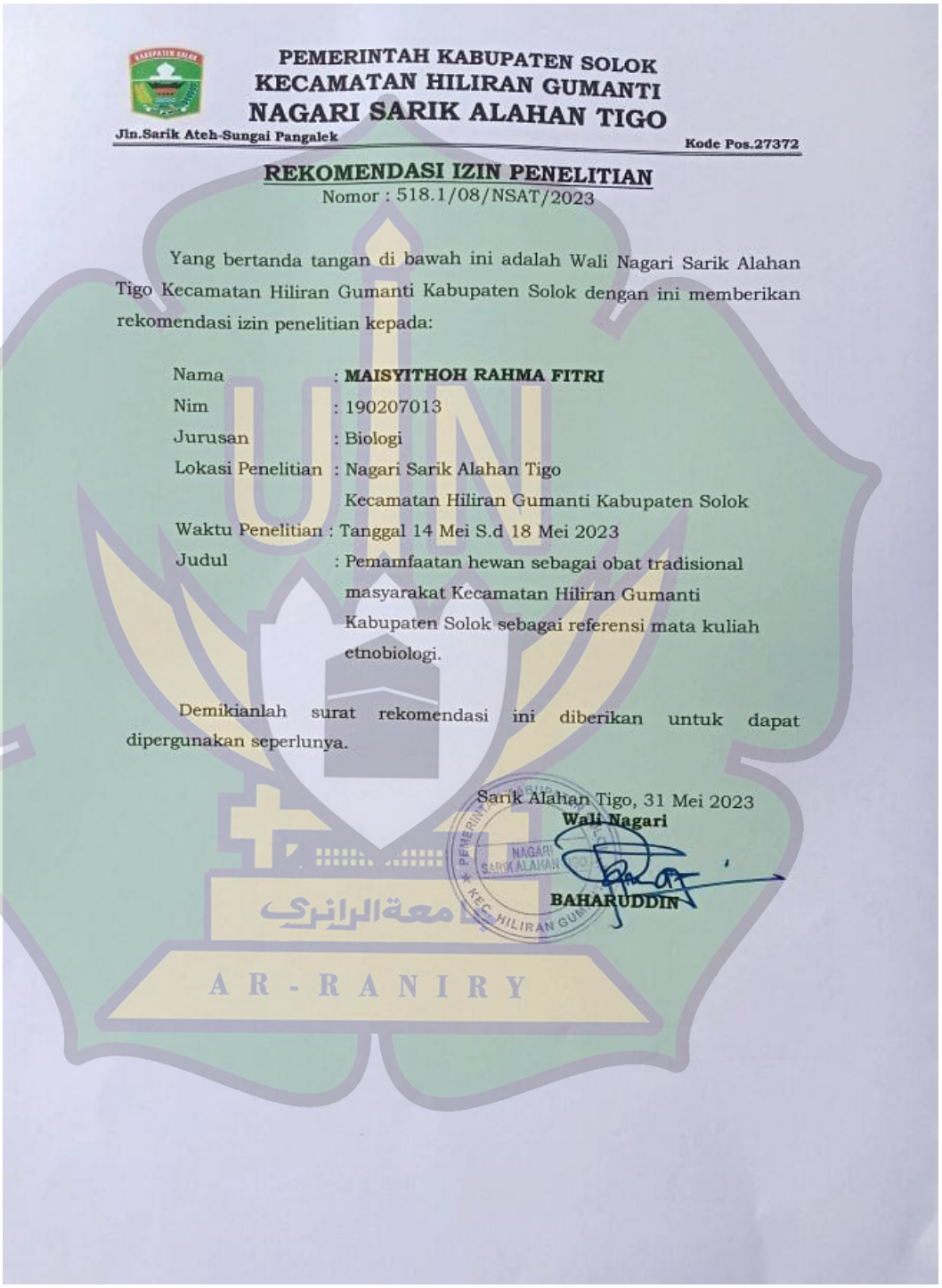

PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK
KECAMATAN HILIRAN GUMANTI
NAGARI SARIK ALAHAN TIGO
Jln.Sarik Ateh-Sungai Pangalek Kode Pos.27372

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
Nomor : 518.1/08/NSAT/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Wali Nagari Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok dengan ini memberikan rekomendasi izin penelitian kepada:

Nama	: **MAISYITHOH RAHMA FITRI**
Nim	: 190207013
Jurusan	: Biologi
Lokasi Penelitian	: Nagari Sarik Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok
Waktu Penelitian	: Tanggal 14 Mei S.d 18 Mei 2023
Judul	: Pemamfaatan hewan sebagai obat tradisional masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok sebagai referensi mata kuliah etnobiologi.

Demikianlah surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sarik Alahan Tigo, 31 Mei 2023
Wali Nagari

BAHARUDDIN

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 4: Berbagai Jenis Hewan Yang Digunakan Sebagai Pengobatan di kecamatan Hiliran Gumanti

No	Family	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
1	Lumbricidae	*Lumbricus rubellus*	Seluruh tubuh	Mengobati penyakit tifus	Digonseng (disangrai) atau dimakan dengan pisang
2	Gekkonidae	*Hemidactylus platyurus*	Seluruh tubuh	Mengobati gatal pada kulit	Dimakan bersamaan dengan buah pisang
3	Channidae	*Channa striata*	Daging	Mempercepat proses penyembuhan luka pasca operasi	Digoreng
4	Phasianidae	*Ghallus gallus domesticus*	Seluruh tubuh	Rontgen tradisional	Ayam disembelih secara Islami dengan bacaan khusus dan hati ayam dimakan
5	Theridiidae	*Parasteatoda tepidariorum*	Jaring-jaring atau sutera	Mengobati luka tergores	Jaring-jaring ditempelkan keluka
6	Tupaiidae	*Tupaia javanica*	Daging	Mengobati gatal pada kulit	Digoreng
7	Bovidae	*Capra aegagrus*	Empedu	Mengobati meriang	Dimakan langsung dan disarankan empedu jangan sampai pecah
			Feses	Mengobati kurap atau gatal pada kulit	Kotoran yang sudah disangrai hingga

No	Family	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
					menjadi bubuk kemudian ditaburkan diatas kulit yang sakit
8	Termitidae	*Maceotermes gilvus*	Seluruh tubuh	Mengobati sesak nafas	Rayap yang sudah dicuci bersih dimakan langsung bersamaan dengan buah pisang
9	Pediculidae	*Pediculus humanus*	Seluruh tubuh	Mengobati tifus	10 ekor kutu dimakan bersamaan dengan buah pisang dan rutin mengonsumsi selama 1 bulan setiap harinya tanpa terputus.
10	Hesperiidae	*Erionota thrax*	Seluruh tubuh	Mengobati sesak nafas	Digoreng atau dimakan bersamaan dengan buah pisang
11	Felidae	*Felis catus*	Kaki	Mengobati tangan atau kaki yang terkili	Mengusap kaki kucing kekaki atau tangan yang terkilir
12	Apodidae	*Aerodamus fuciphagus*	Sarang	Mengobati sesak nafas	Sarang dicuci bersih kemudian diseduh dengan air hangat

No	Family	Nama Ilmiah	Bagian Yang Digunakan	Manfaat	Cara Pengolahan
13	Equidae	*Equus ferus*	Daging	Meredakan gatal pada kulit	Digoreng
			Feses	Meredakan asam urat	Kotoran dilarutkan dengan air kemudian mengolesinya dikaki yang terkena asam urat
14	Myrmeleon	*Myrmeleon sp.*	Seluruh tubuh	Mengobati sakit kuning	Dibungkus dengan daun pisang kemudian dibakar
15	Acrididae	*Locusta migratoria*	Seluruh tubuh	Mengobati sesak nafas	Digoreng kemudian digonseng

Sumber: Hasil penelitian, 2023

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 5: Hasil Uji Ahli Materi

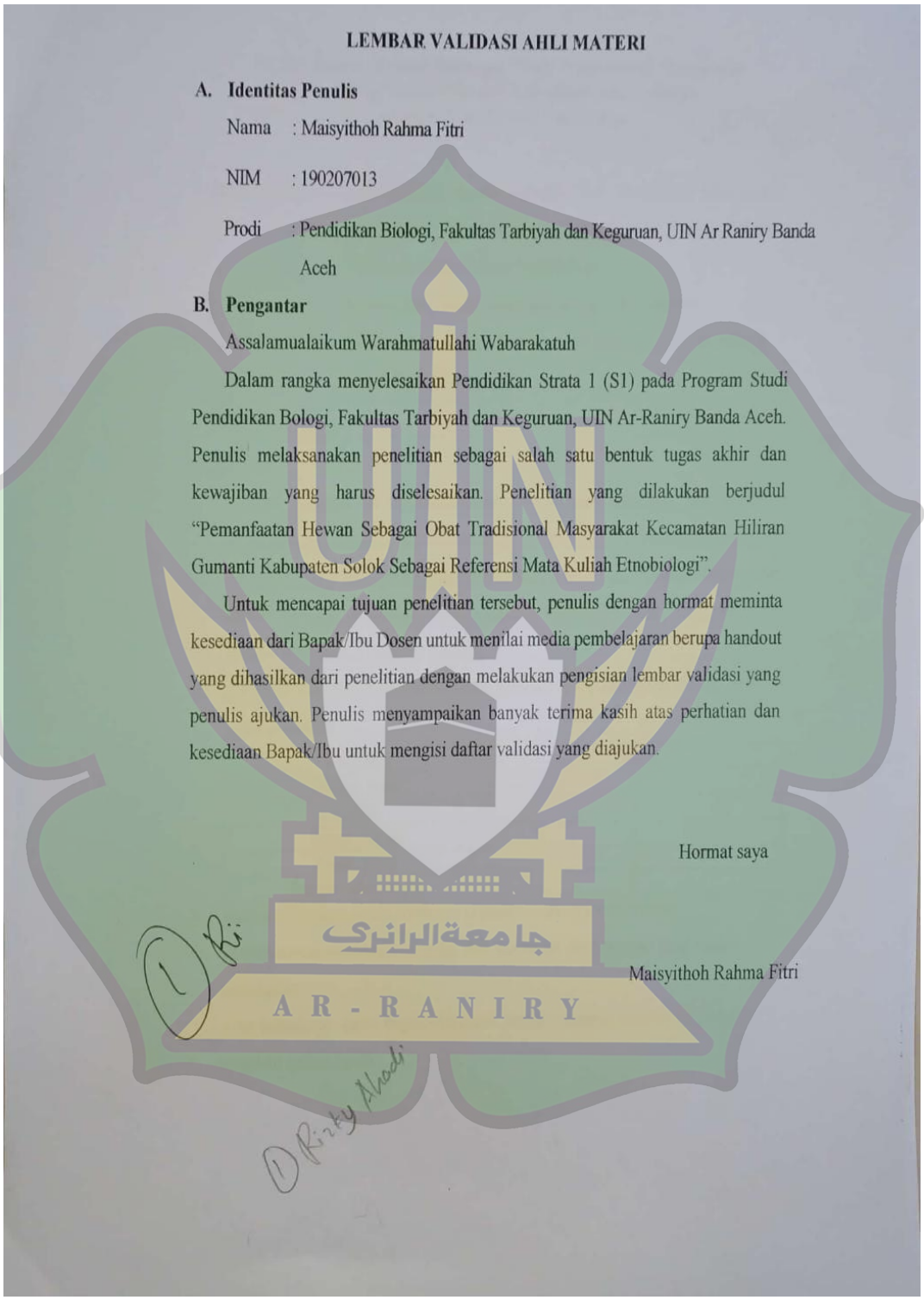

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

A. Identitas Penulis

Nama : Maisyithoh Rahma Fitri

NIM : 190207013

Prodi : Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar Raniry Banda Aceh

B. Pengantar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian yang dilakukan berjudul "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi".

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penulis dengan hormat meminta kesediaan dari Bapak/Ibu Dosen untuk menilai media pembelajaran berupa handout yang dihasilkan dari penelitian dengan melakukan pengisian lembar validasi yang penulis ajukan. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar validasi yang diajukan.

Hormat saya

Maisyithoh Rahma Fitri

LEMBAR VALIDASI

Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat
Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai
Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Judul penelitian : Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Materi : Hewan yang dapat dijadikan sebagai obat-obatan

Sasaran Program : Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etnobiologi

Penyusun : Maisyithoh Rahma Fitri

Validator :

Petunjuk:

1. Lembar validasi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat dan penilaian ibu/bapak sebagai ahli materi tentang media pembelajaran Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Di Program Studi Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry.
2. Jawaban diberikan pada kolom skala penilaian yang sudah disediakan, dengan skala penilaian.

Penilaian	Skor
Sangat layak	5
Layak	4
Kurang layak	3
Tidak layak	2
Sangat tidak layak	1

3. Mohon diberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian.
4. Mohon untuk memberikan saran dan komentar pada tempat yang sudah disediakan.

Atas kesediaan waktu bapak/ibu untuk mengisi lembar validasi ini, saya ucapkan terima kasih.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

A. Aspek Materi

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
		Kesesuaian materi dengan CPMK (Capaian Pengembangan Mata Kuliah) Etnobiologi				✓	
1	Kelayakan isi	Materi disajikan secara jelas dan kompleks				✓	
		Keakuratan materi sesuai fakta				✓	
		Keakuratan gambar sesuai fakta					✓
		Kesesuaian materi dengan teori dan fakta					✓
2	Kelayakan penyajian	Sistem materi yang disajikan konsisten				✓	
		Gambar yang disajikan sesuai materi Etnobiologi				✓	
3	Kelayakan bahasa	Bahasa yang mudah dipahami				✓	
		Tata bahasa yang digunakan sesuai EYD					✓

Sumber: Dimodifikasi dari skripsi Deni Putri, 2021

Jumlah = 39

4,33

Presentase = $\frac{4,33}{5} \times 100$

= 86,6 %

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Saran dan Komentar

.....

.....

.....

Kategori kelayakan media

Penilaian	Skor
Sangat sesuai	5
Sesuai	4
Kurang sesuai	3
Tidak sesuai	2
Sangat tidak sesuai	1

Banda Aceh,

Validator Materi

Rizky Ahadi

A. Aspek Materi

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Kelayakan isi	Kesesuaian materi dengan CPMK (Capaian Pengembangan Mata Kuliah) Etnobiologi				✓	
		Materi disajikan secara jelas dan kompleks				✓	
		Keakuratan materi sesuai fakta				✓	✓
		Keakuratan gambar sesuai fakta					✓
		Kesesuaian materi dengan teori dan fakta					✓
2	Kelayakan penyajian	Sistem materi yang disajikan konsisten				✓	
		Gambar yang disajikan sesuai materi Etnobiologi				✓	
3	Kelayakan bahasa	Bahasa yang mudah dipahami				✓	
		Tata bahasa yang digunakan sesuai EYD			✓		

Sumber: Dimodifikasi dari skripsi Deni Putri, 2021

Persentase = $\frac{4,2}{5} \times 100\%$

= 84%

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Saran dan Komentar

Perbaikki EYD & lokasi penelitian di tulis dgn lengkap.

Kategori kelayakan media

Penilaian	Skor
Sangat sesuai	5
Sesuai	4
Kurang sesuai	3
Tidak sesuai	2
Sangat tidak sesuai	1

Banda Aceh,

Validator Materi

Zurriadah, M.Si.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 6: Hasil Uji Validasi Ahli Media

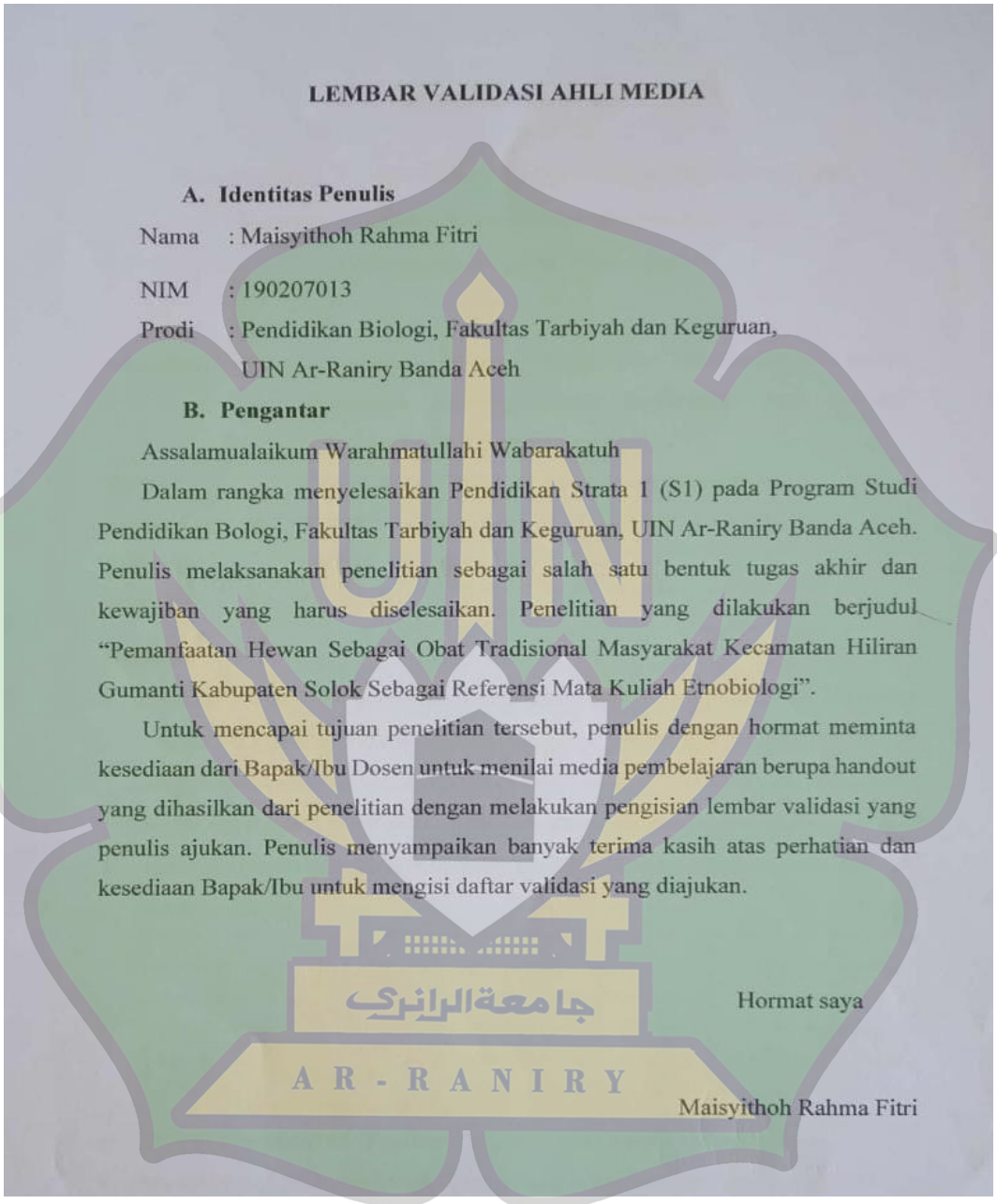

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

A. Identitas Penulis

Nama : Maisyithoh Rahma Fitri

NIM : 190207013

Prodi : Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

B. Pengantar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian yang dilakukan berjudul "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi".

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penulis dengan hormat meminta kesediaan dari Bapak/Ibu Dosen untuk menilai media pembelajaran berupa handout yang dihasilkan dari penelitian dengan melakukan pengisian lembar validasi yang penulis ajukan. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar validasi yang diajukan.

Hormat saya

Maisyithoh Rahma Fitri

LEMBAR VALIDASI

Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Judul penelitian : Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi
Materi : Hewan yang dapat dijadikan sebagai obat-obatan
Sasaran Program : Mahasiswa yang mengambil mata kuliah Etnobiologi
Penyusun : Maisyithoh Rahma Fitri
Validator :

Petunjuk:

1. Lembar validasi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat dan penilaian bapak/ibu sebagai ahli media tentang media pembelajaran handout hewan yang dapat dijadikan sebagia obat di kecamatan Hiliran Gumanti pada mata kuliah Etnobiologi di program studi Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry.
2. Jawaban diberikan pada kolom skala penilaian yang sudah disediakan, dengan skala penilaian.

Penilaian	Skor
Sangat layak	5
Layak	4
Kurang layak	3
Tidak layak	2
Sangat tidak layak	1

3. Mohon diberikan tanda centang (V) pada kolom skala penilaian.
4. Mohon untuk memberikan saran dan komentar pada tempat yang sudah disediakan.

Atas kesediaan waktu bapak/ibu untuk mengisi lembar validasi ini, saya ucapkan terima kasih.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

A. Aspek Media

No	Indikator	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Desain cover				✓	
2.	Kesesuaian pemakaian jenis huruf yang digunakan dalam *Handout*				✓	
3.	Kesesuaian gambar pada tampilan *Handout*				✓	
4.	Kesesuaian penggunaan variasi jenis jenis, ukuran, dan bentuk huruf				✓	
5.	Ketepatan penggunaan gambar					✓
6.	Kesesuaian kombinasi warna pada tampilan *Handout*				✓	

Sumber: Dimodifikasi dari skripsi Dewi Latifatus Sa'adah, 2016

B. Saran dan Komentar

Media sudah layak digunakan

Kategori kelayakan media

Penilaian	Skor
Sangat sesuai	5
Sesuai	4
Kurang sesuai	3
Tidak sesuai	2
Sangat tidak sesuai	1

Banda Aceh, 25/7/2023

Validator Materi

Cut Fatma Dewi

Persentase = 4,16 / 5 x 100

= 83,2 %

جامعة الرانري
AR-RANIRY

A. Aspek Media

No	Indikator	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Desain cover				✓	
2.	Kesesuaian pemakaian jenis huruf yang digunakan dalam *Handout*				✓	
3.	Kesesuaian gambar pada tampilan *Handout*					✓
4.	Kesesuaian penggunaan variasi jenis jenis, ukuran, dan bentuk huruf				✓	
5.	Ketepatan penggunaan gambar				✓	
6.	Kesesuaian kombinasi warna pada tampilan *Handout*				✓	

Sumber: Dimodifikasi dari skripsi Dewi Latifatus Sa'adah, 2016

B. Saran dan Komentar

.....

.....

Kategori kelayakan media

Penilaian	Skor
Sangat sesuai	5
Sesuai	4
Kurang sesuai	3
Tidak sesuai	2
Sangat tidak sesuai	1

Persentase = 4,16 / 5 × 100 %

= 83,2 %

nilai terlinggi

Banda Aceh,

Validator Materi

Nurfia Zahara M.Pd

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 7: Angket Respon Mahasiswa

ANGKET RESPON HANDOUT ETNOBIOLOGI (ETNOZOOLOGI)

Judul penelitian : Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Penyusun : Maisyithoh Rahma Fitri

Instansi : Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry

Petunjuk Pengisian

1) Mulailah dengan membaca basmallah.

2) Sebelum mengisi angket respon, pastikan anda sudah membaca dan menggunakan media pembelajaran handout hewan yang dijadikan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

3) Pada angket ini terdapat 10 pertanyaan, baca dengan teliti setiap pertanyaan. Dan berikanlah jawaban yang cocok dengan pilihanmu.

4) Berikan tanda centang (√) pada setiap jawaba yang kamu anggap cocok dengan pilihanmu.

5) Pilihan jawaban:

5 = Sangat setuju

4 = Setuju

3 = Kurang setuju

2 = Tidak setuju

1 = sangat tidak setuju

NAMA *

Teks jawaban singkat

NIM *

Teks jawaban singkat

جامعة الرانري
AR-RANIRY

1. Tampilan media pembelajaran berupa handout hewan yang dijadikan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok sangat menarik digunakan sebagai referensi pembelajaran Etnobiologi *

- [ ] 5
- [ ] 4
- [ ] 3
- [ ] 2
- [ ] 1

2. Media pembelajaran berupa handout dapat memberi motivasi saya dalam memanfaatkan potensi lokal dari hewan yang dapat dijadikan sebagai obat. Sehingga menambah pemahaman saya terhadap lingkungan sekitar serta rasa syukur saya terhadap ciptaan Allah. *

- [ ] 5
- [ ] 4
- [ ] 3
- [ ] 2
- [ ] 1

3. Belajar menggunakan media pembelajaran handout dalam pembelajaran Etnobiologi pada kajian pemanfaatan berbagai jenis hewan yang dapat dijadikan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok dapat meningkatkan pengetahuan saya. *

- [ ] 5
- [ ] 4
- [ ] 3
- [ ] 2
- [ ] 1

جامعة الرانري
AR-RANIRY

4. Handout pemanfaatan hewan sebagai pengobatan tradisional di kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok menambah rasa kecintaan saya terhadap Indonesai dengan keberagaman suku yang terdapat di Indonesia. *

- ○ 5
- ○ 4
- ○ 3
- ○ 2
- ○ 1

5. Materi yang disajikan mudah dipahami. *

- ☐ 5
- ☐ 4
- ☐ 3
- ☐ 2
- ☐ 1

6. Kalimat, paragraf, dan bahasa yang digunakan dalam handout jelas dan mudah dipahami. *

- ☐ 5
- ☐ 4
- ☐ 3
- ☐ 2
- ☐ 1

جامعة الرانري
AR-RANIRY

7. Tampilan tata letak gambar yang disajikan dalam media pembelajaran berupa handout sangat menarik untuk digunakan sebagai referensi belajar. *

- [ ] 5
- [ ] 4
- [ ] 3
- [ ] 2
- [ ] 1

8. Judul dan topik pembahasan menarik perhatian saya untuk mempelajari handout tentang pemanfaatan berbagai jenis hewan yang dapat dijadikan sebagai obat lebih dalam. *

- [ ] 5
- [ ] 4
- [ ] 3
- [ ] 2
- [ ] 1

9. Informasi yang diberikan dalam handout pemanfaatan berbagai jenis hewan yang dapat digunakan untuk pengobatan dapat menjadi referensi tugas Etnobiologi saya *

- [ ] 5
- [ ] 4
- [ ] 3
- [ ] 2
- [ ] 1

جامعة الرانري
AR-RANIRY

10. Media pembelajaran berupa handout membuat saya lebih fokus dalam mengamati materi pemanfaatan berbagai jenis hewan yang dapat digunakan untuk pengobatan. *

- [ ] 5
- [ ] 4
- [ ] 3
- [ ] 2
- [ ] 1

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 8: Foto Dokumentasi Penelitian Pemanfaatan hewan yang dapat dijadikan sebagai obat di kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok

Gambar 1: Wawancara Tabib

Gambar 2: Observasi Penelitian

Gambar 3: Lokasi Penelitian

Gambar 4: Lokasi Penelitian

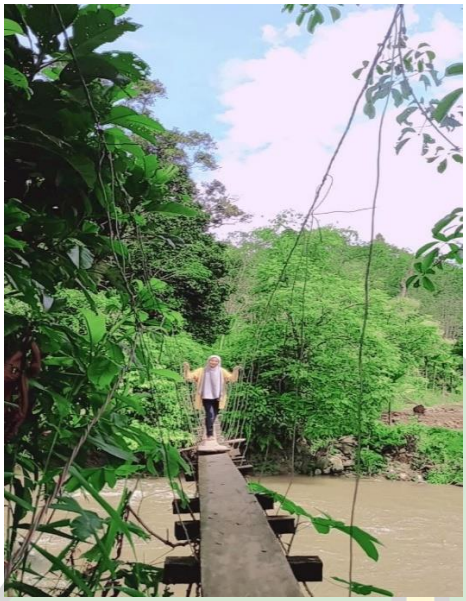

Gambar 5: Lokasi Penelitian

Gambar 6: Lokasi Penelitian

Gambar 7: Wawancara Masyarakat

Gambar 8: Wawancara Masyarakat

Gambar 9: Wawancara Masyarakat

Gambar 10: Penelitian

Gambar 11: Lokasi Penelitian

Gambar 11: Lokasi Penelitian

Gambar 12:
Cacing Pisang (*Lumbricus rubellus)*

Gambar 13:
Cecak *(Hemidactylus platyurus)*

Gambar 14:
Ikan Gabus *(Channa striata)*

Gambar 15:
Ayam Kampung (*Gallus gallus domesticus)*

Gambar 16:
Sarang Laba-Laba *(Parasteatoda tepidariorum)*

Gambar 17:
Tupai *(Tupaia javanica)*

Gambar 18:
Empedu Kambing *(Empedu Capra aegagrus)*

Gambar 19:
Feses Kambing *(Empedu Capra aegagrus)*

gambar 20:
Rayap *(Macrotermes gilvus)*

Gambar 21:
Kutu *(Pediculus humanus)*

Gambar 22:
Ulat Sagu *(Erionota thrax)*

Gambar 23:
Kucing *(Felis catus)*

Gambar 24:
Sarang Burung Walet *(Aerodamus fuciphagus)*

Gambar 25:
Kuda *(Equus ferus)*

Gambar 26:
Feses Kuda *(Equus ferus)*

Gambar 27:
Undur-Undur *(Myrmeleon sp.)*

Gambar 28:
Belalang *(Platycleidini grisea)*